

**Heri Susanto
Melisa Prawitasari
Fathurrahman**

Membukukan Artikel Pendidikan Sejarah



Editor :
**Dewicca Fatma Nadilla
Ersis Warmansyah Abbas**

Heri Susanto,
Melisa Prawitasari
Fathurrahman

Membukukan
Artikel Pendidikan Sejarah

Editor :
Dewicca Fatma Nadilla
Ersis Warmansyah Abbas



Kulit Dalam

iii

Membukukan Artikel Pendidikan Sejarah
Copyright@2024, Heri Susanto, Melisa Prawitasari, Fathurrahman
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Heri Susanto, Melisa Prawitasari, Fathurrahman
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Dewicca Fatma Nadilla
Cetakan Pertama : Maret 2024

Diterbitkan oleh:
EWA Banua Publishing
Kode Terbit: 2024-03-13-0004
Banjarbaru

ISBN : 9786230956690

Heri Susanto,
Melisa Prawitasari
Fathurrahman

Membukukan
Artikel Pendidikan Sejarah

EWA Banua
Publishing

Kulit Dalam

v

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tentu saja, pembukuan artikel-artikel agar bisa dibaca pembaca lebih luas, terutama sarjana pendidikan sejarah, guru sejarah dan mahasiswa pendidikan sejarah serta masyarakat, demi pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan sejarah untuk tujuan pendidikan sejarah. Apalagi, sajian dan bahasan artikel bersuasana kekinian.

Sebagai editor, kami mohon maaf atas kekurangan di sana-sini dalam penggarapan buku yang serba cepat ini. Semoga bermanfaat dan berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 7 Januari 2024

Dewicca Fatma Nadilla

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	vii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xi
1. Evaluasi Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Proklamasi Berbasis Android.	1
2. Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah.	19
3. Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia	31
4. Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin	53
5. Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah	63
6. Analisis Perilaku Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19	85
7. Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19	97
8. The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism	109
9. Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19	119

10. Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013	
Mata Pelajaran Sejarah	131
SUMBER ARTIKEL	139
PENULIS	141
EDITOR	145

1. Evaluasi Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Proklamasi Berbasis Android

Heri Susanto, Jamaludin, Melisa Prawitasari

ABSTRACT

Technological advances require teachers to create innovations when carrying out the learning process. Online learning, an alternative to learning during the COVID-19 pandemic, provides new challenges for teachers in delivering material well. One subject requiring special attention in delivering material during a pandemic is history lessons. This study aims to develop an offline android-based history learning application. The design of this application aims to package the material of the proclamation history in chronological order so that it becomes a learning medium that can provide an attraction for students in learning history. The learning application is designed using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The stages in this research are limited to implementation. The data collection used is a material expert validation sheet, a media expert validation sheet, and a learning participant validation sheet. This study shows that technological developments require teachers to be more innovative in using learning media and online learning that focuses on students' independence requires media that can be used without the time and place restrictions, especially in history lessons. The learning application design was declared very feasible based on the assessment of Media Experts of 3.60, Material Experts of 3.31, and Learning Practitioners of 3.17, with an average value of 3.36 and a percentage of 83.6%.

Keywords: android, application, learning media, proclamation

Evaluasi Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Proklamasi Berbasis Android

I. PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan era dimana teknologi dan informasi berkembang dengan pesat. Hal tersebut berdampak pada hampir semua sektor kehidupan, salah satu sektor yang terdampak perkembangan tersebut yaitu sektor pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara guru kepada peserta didik, dimana guru berperan sebagai penyampai pesan dan peserta didik berperan sebagai penerima pesan. Proses tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai unsur seperti kurikulum, sumber belajar, media belajar, serta sarana dan prasarana (Oetomo & Priyogutomo, 2004:12). Beberapa unsur tersebut berkaitan dengan media teknologi informasi. Perubahan kebutuhan ini telah menciptakan kebutuhan akan penggunaan teknologi yang inovatif dan kreatif dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran.

Penggunaan teknologi digital pada pembelajaran dapat dimaknai sebagai sistem pengelolaan digital yang mendorong pembelajaran aktif, membangun pengetahuan, memberikan kesempatan peserta didik untuk eksplorasi diri, dan memungkinkannya interaksi jarak jauh dan berbagi data antara guru dan peserta didik saat pembelajaran. Hal tersebut merupakan pemanfaatan teknologi yang lebih luas pada sektor pendidikan (Hidayat N. & Khotimah H, 2019). Kemajuan teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan pada kegiatan pembelajaran serta kurikulum. Adanya pengaruh tersebut dibuktikan dengan munculnya bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran baru, seperti pembelajaran daring, blended learning, dan pembelajaran jarak jauh (Pribadi, 2017). Pengaruh tersebut menandakan bahwa teknologi informasi pada sektor pendidikan telah menjadi satu kebutuhan sekaligus tuntutan di era teknologi informasi ini.

Pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan masa lalu, guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu menjelaskan konsep materi dalam bentuk nyata. Penyampaian materi sejarah khususnya sejarah proklamasi memerlukan komponen pembelajaran yang tepat untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pada proses pembelajaran yang keberadaannya dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan belajar, hal tersebut sejalan dengan pendapat Miftah (2013:101) yang menyebutkan bahwa kehadiran media

pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi, akan tetapi usaha tersebut merupakan tantangan guru sejarah terlebih di masa pandemi seperti ini untuk menentukan media pembelajaran yang tepat, seorang guru harus mampu mempertimbangkan berbagai aspek dan prinsip sebagai pedoman dalam mengoptimalkan kegiatan belajar (Susanto and Akmal, 2019).

Guru dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam mengembangkan media pembelajaran, dari banyaknya produk kemajuan teknologi, smartphone merupakan salah satu produk yang memiliki peluang besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Selain mudah diakses, tingkat kepemilikan smartphone di Indonesia juga cukup besar, hal tersebut sejalan dengan pendapat Chusni et al. (2017: 95) yang menyebutkan bahwa penggunaan smartphone baik itu guru maupun peserta didik sudah merata, namun begitu pemanfaatannya dalam proses pembelajaran belum dimaksimalkan, karena saat ini smartphone lebih sering digunakan untuk keperluan pribadi dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas (Lestari & Yarmi, 2017: 59). Menurut badan pusat statistik nasional tercatat sebesar 63.53% masyarakat Indonesia yang telah menguasai smartphone (Kanti Lestari, 2020: 55). Salah satu jenis smartphone yang banyak digunakan di Indonesia yaitu android, menurut Jose & Advent (2015) pada tahun 2015 pengguna android di Indonesia mencapai 55 juta pengguna. Hal tersebut menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran sejarah berbasis android.

Penggunaan android pada kegiatan belajar mengajar di era pandemi diharapkan mampu mendukung guru dalam proses penyampaian materi, selain mempermudah guru, penggunaan android juga akan memudahkan peserta didik dalam menerima pesan atau materi. Berbagai aplikasi yang berisikan materi sejarah telah banyak diciptakan, begitupun pada materi sejarah proklamasi, salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Dias et al., (2021), luaran dari penelitian tersebut adalah sebuah aplikasi edukasi sejarah kemerdekaan, namun aplikasi tersebut berbasis game android serta hanya diperuntukan untuk sekolah dasar. Sementara itu, materi sejarah proklamasi tidak hanya dipelajari di tingkat sekolah dasar saja, melainkan juga diajarkan di tingkat sekolah menengah. Dengan demikian secara praktis di tingkat SLTA,

utamanya di Kota Banjarmasin belum ada aplikasi yang secara spesifik mengakomodir materi ini (Akmal and Susanto, 2018; Prawitasari and Susanto, 2021). Sehingga perlu adanya sebuah aplikasi pembelajaran yang mampu merangkum materi sejarah proklamasi sesuai dengan kompetensi dasar.

Oleh karena itu, guna mengatasi fenomena tersebut, dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi android dalam proses pembelajaran, teknologi android yang dimaksud yaitu sebuah media yang mudah diakses oleh siapapun dan bisa dilakukan di manapun. Media pembelajaran sejarah berbasis android dapat dikembangkan secara kreatif dan inovatif agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, perkembangan media pembelajaran berbasis android juga memberikan angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sifat praktis, pribadi dan fleksibel dari metode pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan motivasi, minat, dan daya kreatif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran digital, termasuk gadget dengan sistem operasi berbasis Android dan sistem operasi mobile lainnya menjadi kebutuhan di masa akan datang sesuai dengan trend perkembangan teknologi (Susanto and Akmal, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, guna membantu guru dalam menyampaikan materi sejarah proklamasi di masa pandemi maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Berbasis”. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran sejarah berbasis aplikasi android yang dapat digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan dengan metode yang digunakan yaitu campuran sequensial eksploratori, yaitu penelitian yang menggunakan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara berurutan (Sugiyono, 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cresswell (2019: 302) yang menjelaskan bahwa pengumpulan data pada metode campuran sekuensial eksploratori dilakukan dalam dua fase secara berurutan, yakni pengumpulan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan

data kuantitatif. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan pada tahapan analisis dan pendekatan kualitatif digunakan pada tahapan implementasi atau validasi produk. Prosedur pengembangan pada penelitian ini mengadaptasi model ADDIE, yakni model yang digunakan untuk merancang sistem pembelajaran. Menurut Robert Maribe Branch (2009: 17) prosedur pengembangan ADDIE memiliki lima tahapan utama yaitu, analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Namun, tahapan penelitian ini dibatasi sampai implementasi. Peneliti melakukan modifikasi model ini karena luaran penelitian ini adalah sebuah produk yang layak untuk diujicobakan dalam pembelajaran. Kelayakan produk diketahui dari hasil uji validasi yang melibatkan tiga validator ahli yakni ahli media pembelajaran, ahli materi sejarah dan praktisi pembelajaran atau guru sejarah. Validator diminta menggunakan aplikasi pembelajaran sejarah berbasis aplikasi android, kemudian memberikan nilai serta saran pada lembar validasi media. Adapun kisi-kisi instrumen validasi ahli media pembelajaran bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Media Pembelajaran
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1.	Tata bahasa	a. Ketepatan istilah yang digunakan b. Kemudahan memahami alur materi melalui bahasa yang digunakan	2
2.	Efek bagi strategi pembelajaran	a. Kemampuan untuk mendorong rasa Ingin tahu b. Dukungan produk terhadap kemandirian belajar peserta didik c. Kemampuan produk untuk memotivasi peserta didik dalam belajar	3
3.	Rekayasa perangkat lunak	a. Kreativitas dan inovasi desain produk yang dikembangkan b. Kemudahan fungsi tombol sentuh c. <i>Reusabilitas</i>	3
4.	Tampilan visual dan audio	a. <i>Maintable</i> b. Kesesuaian visual aplikasi c. Pemilihan <i>font</i> dan ukuran huruf d. Konsistensi tata letak <i>assets</i> e. Kesesuaian tampilan gambar yang disajikan f. Keseimbangan rasio gambar g. Kemenarikan tampilan desain h. Kesesuaian instrumen yang digunakan	8
Jumlah			16

Evaluasi Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Proklamasi Berbasis Android

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Materi Sejarah
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Relevansi Materi	a. Kesesuaian kompetensi dasar dengan materi b. Kesesuaian indikator pencapaian kompetensi dengan materi c. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi d. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran	3
2	Pengorganisasian Materi	a. Penyampaian materi terurut secara sistematis b. Kejelasan pembagian bahasan c. Kelengkapan materi d. Sumber rujukan jelas	4
3	Pembahasan	a. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Kejelasan struktur bahasa yang digunakan c. Kemudahan memahami alur materi melalui penggunaan bahasa d. Kemudahan memahami materi melalui video	4
4	Sumber rujukan	a. Relevansi muatan materi dengan sumber b. Rujukan materi dapat dipertanggungjawabkan c. Rujukan materi merupakan sumber yang valid	3
Jumlah			10

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Validasi Praktisi Pembelajaran
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Relevansi Materi	a. Kesesuaian kompetensi dasar, indikator ketercapaian, dan tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran	2
2	Pengorganisasian	a. Penyampaian materi terurut dan sistematis b. Kemerintahan muatan materi	3
3	Evaluasi	a. Kesesuaian muatan materi dengan tujuan dan materi pembelajaran b. Kejelasan tata cara pengerjaan kuis c. Tingkat kesulitan kuis	3
4	Tata bahasa	a. Kemudahan memahami materi melalui bahasa yang digunakan	1
5	Efek terhadap strategi pembelajaran	a. Kemampuan untuk mendorong rasa penasarannya peserta didik b. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran mendukung kemandirian belajar peserta didik c. Kemampuan media pembelajaran dalam memberikan pengetahuan d. Kemampuan media pembelajaran untuk	4

No	Aspek	Indikator	Jumlah
		menambah motivasi siswa dalam belajar	
6	Rekayasa perangkat lunak	a. Kreativitas dan inovasi desain produk yang dikembangkan b. Kemudahan dalam mengoperasikan produk	2
7	Tampilan visual	a. Kesesuaian tampilan warna b. Kemenarikan desain	2
Jumlah			17

Adapun observasi, wawancara, studi dokumen dan validasi ahli sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dan wawancara digunakan guna mengetahui karakteristik peserta didik serta permasalahan dalam kegiatan belajar, studi dokumen digunakan untuk menentukan materi yang akan dimuat pada produk. Adapun proses analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengolah data yang didapat secara sistematis menjadi bentuk kalimat sehingga menghasilkan kesimpulan, dan analisis dekskriptif kualitatif untuk mengolah data hasil uji validasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur pengembangan media menggunakan model ADDIE yang memiliki lima tahapan utama yakni tahapan analisis, tahapan desain, tahapan pengembangan, tahapan implementasi, dan tahapan evaluasi, namun tahapan dalam penelitian ini dibatasi sampai tahapan implementasi saja, karena peneliti hanya melakukan pengembangan produk dan melakukan validasi produk sehingga menghasilkan luaran berupa satu aplikasi pembelajaran sejarah yang layak diujicobakan dalam pembelajaran. Pada rancang bangun media pembelajaran berbasis aplikasi android digunakan empat tahapan model pengembangan ADDIE sebagai berikut.

Tahapan Analisis, pada penelitian ini peneliti melakukan tiga analisis, yaitu analisis karakter peserta didik, analisis kebutuhan, dan analisis kompetensi. Analisis karakter peserta didik dilakukan guna

mengetahui tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran sehingga dapat disimpulkan karakter peserta didik. Analisis kebutuhan dilakukan guna mengetahui kondisi pembelajaran sejarah di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan materi dalam format dokumen, gambar atau tautan video ke google classroom. Setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk aktif dan memberikan tanggapan maupun pertanyaan terkait materi yang diberikan, namun hanya sedikit peserta didik yang memberikan tanggapan maupun pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan secara daring membuat guru tidak bisa memantau peserta didik secara langsung. Kemudian sebelum pembelajaran berakhir guru biasanya memberikan tugas berupa soal-soal dalam bentuk uraian dengan waktu pengumpulan biasanya satu hari. Hasil wawancara dengan guru sejarah kelas XI didapatkan informasi bahwa peserta didik cenderung pasif dan hanya aktif ketika melakukan presensi dan mengumpulkan tugas.

Analisis kompetensi, kegiatan ini dilakukan untuk menentukan konten pada media pembelajaran yang meliputi kompetensi dasar, indikator, tujuan dan pokok bahasan atau materi yang akan dimuat pada media pembelajaran. Adapun konten dalam aplikasi pembelajaran yaitu sejarah proklamasi yang bertujuan guna meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surajiyo & Wiyanto (2006: 170) yang menjelaskan bahwa peristiwa proklamasi yang terjadi pada 17 Agustus 1945 tidak hanya peristiwa bersejarah biasa, tetapi peristiwa yang mampu memantik rasa patriotik masyarakat Indonesia untuk menghadapi masa depan. Selain itu peristiwa proklamasi merupakan tonggak penting bangsa Indonesia dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang kalah saat perang dunia dua (Rinardi 2017: 150) Adapun hasil analisis kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Kompetensi
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan	Materi
Menganalisis peristiwa dan tokoh-tokoh sekitar proklamasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu mendeskripsikan peristiwa proklamasi - Peserta didik mampu menjelaskan makna proklamasi - Peserta didik mampu menganalisis peran dan nilai juang patriotik Bung Karno dan kawan-kawannya dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan peristiwa proklamasi - Menjelaskan makna proklamasi - Menganalisis peran dan nilai juang patriotik Bung Karno, Bung Hatta dan kawan-kawannya dalam peristiwa kemerdekaan Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kekalahan Jepang terhadap sekutu saat PD II - Peristiwa Rengasdengklok - Peristiwa perumusan naskah proklamasi - Pembacaan naskah proklamasi oleh Bung Karno - Kebahagiaan bangsa Indonesia atas peristiwa proklamasi/kemerdekaan - Tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa proklamasi

Tahapan desain, tahapan ini meliputi persiapan dan pembuatan flowchart, kegiatan persiapan meliputi penentuan perangkat lunak untuk pengembangan media pembelajaran, menentukan tema warna aplikasi, jumlah halaman aplikasi, menyusun materi aplikasi dan menyusun soal kuis, dan membuat assets.

Adapun perangkat lunak utama yang digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran adalah Construct 2, Adobe Illustrator dan Adobe Photoshop sebagai perangkat lunak pengolah grafis, serta framework untuk mengkonversi HTML5 ke dalam bentuk Android package installer (.apk) yang terdiri dari, Cordova CLI, JDK (Java Development Kit), Gradle versi 4.10, NodeJS dan Android Studio untuk mengunduh Android SDK Tools.

Komposisi warna aplikasi yang dipilih yaitu kombinasi biru dan coklat, kombinasi tersebut dipilih karena daya tarik dan sesuai dengan konten aplikasi. Materi dan kuis pada aplikasi disusun berdasarkan kompetensi dasar yang berlaku pada kurikulum 2013, sehingga kelengkapan materi dan kuis akan berpengaruh pada jumlah halaman aplikasi. Assets pada tahapan ini meliputi assets visual dan audio.

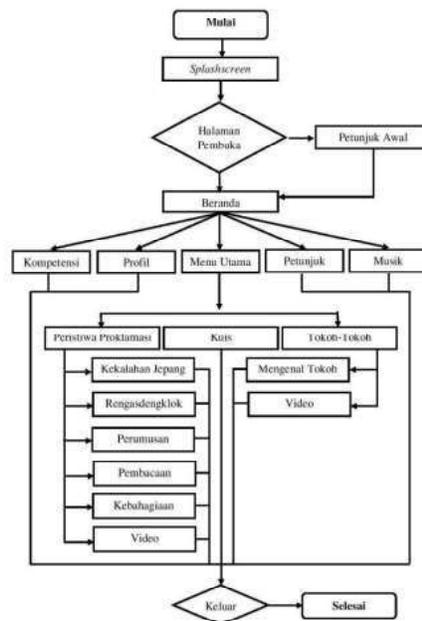


Gambar 1. Assets
[Sumber: Dokumentasi penulis]

Assets visual meliputi tombol navigasi, konten dan gambar pendukung lainnya. Assets visual dibuat dengan konsep amati tiru dan modifikasi, walaupun begitu assets pada aplikasi ini dibuat berdasarkan kreatifitas pengembang dan revisi dari para ahli. Assets navigasi memiliki komposisi warna coklat dan putih dengan jenis huruf arial dan ukuran yang beragam sesuai dengan ukuran tombol navigasi tersebut. Kemudian gambar pendukung pada aplikasi ini diambil dari situs yang relevan dengan materi kemudian disunting pada bagian kecerahan dan nada warna menjadi hitam putih menggunakan adobe photoshop sehingga menghasilkan gambar yang diharapkan dan assets video pada aplikasi ini diambil dari kanal youtube historia.id dengan penyesuaian pada durasi dan ukuran yang telah ditentukan. Dan Assets audio menggunakan instrumen lagu berkibarlah benderaku yang diarransemen oleh Addie MS.

Flowchart atau bagan alur digunakan sebagai pedoman saat proses pembuatan media pembelajaran. Flowchart sendiri berisi halaman-halaman yang akan dimuat pada media pembelajaran seperti (1) Halaman pembuka, halaman ini memuat judul aplikasi, ucapan selamat datang, serta penjelasan singkat tentang aplikasi pembelajaran; (2) mengarahkan pengguna untuk pindah ke halaman menu materi, profil pengembang, petunjuk, kompetensi, tombol audio dan tombol keluar; (3) Halaman petunjuk, yaitu halaman yang berisi tentang fungsi-fungsi tombol yang ada pada aplikasi pembelajaran; (4) Halaman profil, yaitu halaman yang berisi tentang profil singkat pengembang, profil singkat

Pembimbing Tugas Akhir, dan profil singkat Validator Ahli Media dan Ahli Materi; (5) Halaman kompetensi, yakni halaman yang memuat penjelasan singkat aplikasi, kompetensi dasar, tujuan, dan indikator; (6) Halaman menu utama, yaitu halaman yang berisi tentang topik materi yang ingin dipelajari, terdapat tiga menu utama yaitu menu peristiwa proklamasi, menu tokoh-tokoh proklamasi, dan menu kuis; (7) Halaman peristiwa proklamasi, yaitu halaman yang berisi tentang materi pembelajaran. Terdapat enam pilihan menu materi tentang peristiwa proklamasi, yaitu Kekalahan Jepang atas sekutu, peristiwa penculikan (perbedaan pendapat), peristiwa perumusan naskah proklamasi, pembacaan naskah proklamasi oleh Bung Karno, kebahagiaan bangsa Indonesia atas kemerdekaan, dan video; (8) Halaman tokoh-tokoh proklamasi, yakni halaman yang memuat materi pembelajaran, terdapat dua pilihan menu materi, yaitu menu mengenal tokoh dan video; dan (9) Halaman kuis, yakni halaman yang memuat kuis berupa soal-soal pilihan ganda.



Gambar 2. Rancangan *Flowchart*
[Sumber: Dokumentasi penulis]

Tahapan pengembangan, tahapan ini merupakan proses merangkai semua komponen yang telah disiapkan sebelumnya seperti assets, materi, video, dan musik menjadi sebuah aplikasi. Tampilan seluruh halaman yang telah direncanakan diolah menggunakan perangkat lunak Adobe Illustrator CS6 dan Adobe Photoshop CS3, tampilan tersebut kemudian disusun sesuai rencana dan diberikan navigasi pada setiap halamannya menggunakan perangkat lunak Construct 2. Proses pembuatan aplikasi memerlukan waktu sekitar dua bulan. Hasil desain dari Construct 2 yang berupa file extension *.capx kemudian di export menjadi aplikasi dengan file extension *.apk agar bisa dioperasikan pada perangkat smartphone dengan sistem operasi android.

Adapun langkah untuk export .apk atau para pengembang biasa menyebutnya dengan build apk yaitu dengan menginstal node.js, Java JDK, dan Android Studio. Kemudian atur environment variables sesuai versi gradle dengan cara menambahkan Gradle_Home dan Java_Home, Setelah itu, atur SDK Root sesuai dengan SDK yang diunduh menggunakan Android Studio. Sebelum lanjut ke langkah build apk, cek terlebih dahulu hasil penginstalan dan pengaturan yang telah dibuat dengan membuka node.js, kemudian ketik “java –version” dan “gradle –v” lalu pilih oke, apabila java dan gradle telah terpasang sempurna maka akan muncul versi java dan versi gradle pada layar, tetapi apabila tidak muncul, maka proses penginstalan dan pengaturan harus diulang. Selanjutnya install Cordova CLI pada Node.js dengan cara ketik “npm install –g cordova@9.0.0” tekan enter.

Apabila penginstalan dan pengaturan selesai, siapkan folder baru dengan nama “apsara” (sesuai nama aplikasi) yang berisikan folder “www” (berisi assets aplikasi), “config.xml”, dan “icon.png”. Semua berkas dalam folder “apsara” merupakan hasil export dari Construct 2. Setelah itu, salin path folder “apsara” lalu buka kembali node.js kemudian tempel path folder “apsara” dan ketik “cordova platform android” tekan enter. Langkah terakhir, ketik “cordova build –release android” tekan enter.

Build apk berhasil dan berkas .apk secara otomatis akan muncul pada folder “apsara”. Aplikasi pembelajaran sejarah yang peneliti kembangkan dapat berjalan pada sistem android dengan minimal versi 4.1 (API level 16) keatas.

Tangkapan layar hasil pengembangan media pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tangkapan Layar Pengembangan Media
[Sumber: Dokumentasi penulis]

Tahapan implementasi, kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini meliputi uji validasi produk oleh ahli media pembelajaran, ahli materi sejarah, dan guru sejarah atau praktisi pembelajaran, pengujian ini dilakukan guna mengetahui kelayakan produk yang sedang peneliti kembangkan.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil penilaian ahli media
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

No	Aspek	Nilai Validator	Total Nilai	Kriteria
1	Tata bahasa	4,00	4,00	
2	Efek bagi strategi pembelajaran	3,33	3,33	
3	Rekayasa perangkat lunak	3,50	3,50	
4	Tampilan visual dan audio	3,57	3,57	
Nilai Keseluruhan		14,40	14,40	Sangat Layak
Rata-Rata		3,60	3,60	
Persentase		90%	90%	

Berdasarkan nilai yang diberikan oleh ahli media, produk yang sedang peneliti kembangkan dinyatakan sangat layak untuk diimplementasikan pada pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai keseluruhan sebesar 14.40 dengan rata-rata 3.60 dan persentase sebesar 90%.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil penilaian ahli materi
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

No	Aspek	Nilai Validator	Total Nilai	Kriteria
1	Relevansi Materi	3,50	3,50	
2	Pengorganisasian Materi	3,00	3,00	
3	Pembahasan	3,25	3,25	
4	Sumber rujukan	2,33	2,33	
Nilai Keseluruhan		12,08	12,08	Sangat Layak
Rata-Rata		3,31	3,31	
Persentase		82%	82%	

Berdasarkan tabel 6 terkait rekapitulasi hasil penilaian dari ahli materi sejarah pada tiga aspek, nilai keseluruhan yang diperoleh sebesar 12.08 dengan rata-rata sebesar 3.31 dan persentase mencapai 82%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran sejarah dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Tabel 7. Rekapitulasi hasil penilaian praktisi pembelajaran
[Sumber: Dokumentasi Penulis]

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator	Total Nilai	Kriteria
1	Relevansi materi	3,00	3,00	
2	Pengorganisasian	3,50	3,50	
3	Evaluasi	3,00	3,00	
4	Tata bahasa	3,00	3,00	
5	Efek bagi strategi pembelajaran	3,25	3,25	
6	Rekayasa perangkat lunak	3,50	3,50	
7	Tampilan visual	3,00	3,00	
Nilai Keseluruhan		22,25	22,25	Layak
Rata-Rata		3,17	3,17	
Persentase		79%	79%	

Berdasarkan rekapitulasi hasil penilaian dari praktisi pembelajaran menunjukkan bahwa dari tujuh aspek penilaian, didapatkan nilai keseluruhan sebesar 22,25 dan rata-rata sebesar 3.17 dengan persentase 79%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran sejarah berbasis android dinyatakan layak untuk diimplementasikan pada pembelajaran berdasarkan penilaian validator dengan kriteria layak.

Hasil penilaian ahli media, ahli materi, dan praktisi pembelajaran tersebut memberikan kepastian bahwa secara empiris media yang dibuat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Dalam pengembangan media pembelajaran, kelayakan ini menjadi syarat sebelum media dapat diimplementasikan dalam pembelajaran (Ramdani, Jufri, & Jamaluddin, 2020; Suryani, 2016). Pengembangan media pembelajaran juga menjadi ciri pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran dan diharapkan membawa efek bagi strategi pembelajaran yang dipilih, sehingga media yang dihasilkan harus benar-benar layak secara empiris (Myori, Chaniago, Hidayat, Eliza, & Fadli, 2019; Ainina, 2014). Justifikasi kelayakan media berdasarkan penilaian pakar tersebut secara empiris memastikan bahwa media yang dibuat akan mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran dan menyajikan teknologi yang reliable dalam pembelajaran (Williamson, Eynon & Potter, 2020; Lee, Lin & Robertson, 2012).

IV. KESIMPULAN

Aplikasi pembelajaran sejarah berbasis aplikasi android dikembangkan menggunakan perangkat lunak Construct 2 dengan perangkat lunak pendukung seperti Adobe Illustrator CS6, Adobe Photoshop CS3 dan Android Studio. Langkah pertama dalam pembuatan aplikasi pembelajaran adalah membuat flowchart untuk menata skenario halaman aplikasi, langkah kedua adalah membuat assets seperti ikon logo aplikasi, background, tombol, font, materi, soal, dan berbagai ilustrasi. Kemudian asset tersebut disusun dan diintegrasikan menggunakan Construct 2. Dan langkah ketiga yakni export aplikasi ke dalam format .apk menggunakan framework. Berdasarkan rata-rata hasil penilaian dari ketiga validator yang mencapai 3,36 dengan persentase 83,6%, dapat diambil kesimpulan bahwa aplikasi pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat layak untuk digunakan pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, A.I., 2014. Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Akmal, H. and Susanto, H., 2018. Efektivitas penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis mobile smartphone sebagai media pengenalan sejarah lokal masa revolusi fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Historia*, 6(2), pp.197–206.
- Branch, R.M., 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Chusni, M.M., Zakwandi, R., Aulia, M.R., Nurfauzan, M.F., Alawiah, T.A. and Ariandini, S., 2017. Pelatihan Rancang Bangun Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Maadrasa. *Tarbiyatuna*, 8(2), pp.94–103.
- Cresswell, J.W., 2019. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keem ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dias, L., Enstein, J. and Manu, G.A., 2021. Perancangan Game Edukasi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Menggunakan Aplikasi Construct 2 Berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 4(April), 27–34.
- Jose and Advent, 2015. Pengguna Smartphone di Indonesia Capai 55 Juta. [online] Available (Update 20 sept 2015) URL: [https://techno.okezone.com/read /2015/09/19/57/1217340/2015-pengguna-smartphone-di-indonesia-capai55-juta](https://techno.okezone.com/read/2015/09/19/57/1217340/2015-pengguna-smartphone-di-indonesia-capai55-juta) [Accessed 30 Jul. 2020].
- Kanti Lestari, T., 2020. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*. [online] Jakarta: Badan Pusat Statistik. (Diupdate 02 Feb 2020) URL: <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7ae62d84c6660/statistik-telekomunikasi-indonesia-2019.html> [diakses pada 30 Juli 2020]
- Lee, J., Lin, L. and Robertson, T., 2012. The impact of media multitasking on learning. *Learning, Media and Technology*, 37(1), pp.94–104.

- Lestari, I. and Yarmi, G., 2017. Pemanfaatan Handphone di Kalangan Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), pp.55–59.
- Miftah, M., 2013. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN*, 1(2), pp.95–105.
- Myori, D.E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F. and Fadli, R., 2019. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV: Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional*, 5(2), pp.102–109.
- Nandang Hidayat, H.K., 2019. Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Pendidikan Dasar*, 2(1), pp.10–15.
- Prawitasari, M. and Susanto, H., 2021. Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(4), pp.173–177.
- Pribadi, B.A., 2017. *Media & Teknologi dalam pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ramdani, A., Jufri, A.W. and Jamaluddin, J., 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), p.433.
- Rinardi, H., 2017. Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), pp.143–150.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surajiyo and Wiyanto, A., 2006. Hubungan Proklamasi dengan Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. *Lex Jurnalica*, 3, pp.168–184.
- Suryani, N., 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis IT. *Sejarah dan Budaya*, 10(2), pp.186–196.

Susanto, H. and Akmal, H., 2019. *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM.

Williamson, B., Eynon, R. and Potter, J., 2020. Pandemic politics, pedagogies and practices: digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), pp.107–114.

2. Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah

Heri Susanto, Melisa Prawitasari, Helmi Akmal, Muhamad Meidy Syurbakti,
Fathurrahman Fathurrahman

ABSTRACT

Buku ajar merupakan satu dari sekian banyak perangkat pembelajaran yang memiliki fungsi penting. Melalui buku ajar, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh informasi dan berbagai petunjuk aktivitas dalam pembelajaran tiap mata kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku ajar pada mata kuliah media pembelajaran sejarah dengan melihat pada dua data utama, yaitu hasil penilaian buku ajar pada aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian, serta hasil uji daya serap mahasiswa terhadap materi dalam buku ajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, instrument dalam penelitian ini adalah tes dan skala bertingkat. Hasil penelitian menunjukkan aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian mencapai skor sangat baik, yaitu 90,50%. Sedangkan skor efektivitas sebesar 85,71%. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar dengan judul “Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi; Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya” efektif digunakan dalam pembelajaran mata kuliah dan pencapaian kompetensi sesuai capaian pembelajaran mata kuliah yang direncanakan.

Kata kunci: buku ajar, sejarah, media pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran di sekolah, baik sekolah dasar, maupun sekolah lanjutan. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh sifat mata kuliah yang diajarkan dan kebutuhan kompetensi yang harus dicapai (Zaini et al., 2002). Dilihat dari pendekatan pembelajaran, proses pembelajaran di perguruan tinggi menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa/ andragogi (Sitepu & Lestar, 2018). Idealnya, dengan pendekatan ini pada pertemuan awal dosen menjelaskan apa dan bagaimana mata kuliah yang akan diajarkan, serta menyiapkan berbagai komponen perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses perkuliahan.

Satu dari banyak komponen dalam sistem pengajaran tersebut adalah sumber belajar. Dalam pengertian yang sederhana sumber belajar (learning resources) adalah bahanbahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Terdapat berbagai macam bentuk sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Satu diantaranya adalah buku ajar mata kuliah. Buku ajar merupakan sumber acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pengembangan buku ajar harus mempertimbangkan berbagai hal, antara lain ketersediaan sumber acuan yang digunakan dalam penyusunan buku ajar, karakteristik pengguna buku ajar, dan tuntutan kurikulum (Prasetyo & Perwiraningtyas, 2017).

Terkait buku ajar, buku ajar yang baik merupakan buku ajar yang dapat membantu pembelajar/peserta didik dalam mencapai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Ghufroni et al., 2020). Untuk mencapai kondisi tersebut maka pembuatan buku ajar harus direncanakan dengan baik, tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi dalam kurikulum, melainkan juga kebutuhan peserta didik dalam belajar. Segala aspek terkait buku ajar penting untuk diperhatikan, antara lain aspek perwajahan/tampilan, penggunaan bahasa, serta isi buku ajar.

Secara karakteristik, buku ajar sangat berbeda dengan buku teks atau uku referensi. Jika buku teks dan buku referensi meyajikan pembahasan secara mendalam dan ideal sesuai dengan kepentingan keilmuan, maka buku

ajar biasanya dibuat lebih sederhana, hanya menyajikan informasi spesifik sesuai tujuan pembelajaran, meskipun secara keilmuan kurang mendalam. Desain dan berbagai petunjuk yang diperlukan harus dapat dipahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik sesuai tujuan kompetensi (Juliana et al., 2016; Pradipta & Kurniawan, 2021). Karena keharusan tersebut buku ajar idealnya dapat lebih dinamis, dengan kata lain, perubahan pada tujuan pembelajaran dapat menjadi alasan untuk dilakukannya revisi buku ajar.

Keberadaan buku ajar sebagai panduan dan sumber belajar mahasiswa dalam pembelajaran hakekatnya adalah untuk mempermudah mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan (Febrianto & Puspitaningsih, 2020). Melalui buku ajar diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan cara belajar yang lebih baik, tidak terpaku pada kegiatan mendengarkan dan mencatat penjelasan dosen, melainkan dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih beragam mengacu pada materi dan aktivitas yang disiapkan dalam buku ajar. Sasaran belajar tersebut menjadi alasan buku ajar yang dibuat oleh satu pengajar, dalam hal ini dosen satu dengan lainnya dapat sangat berbeda (Islamy, 2019). Kecenderungan umum dari buku ajar adalah tersedianya kumpulan materi sebagai sumber informasi, berbagai kegiatan dalam bentuk penugasan, latihan, dan evaluasi bagi mahasiswa (Ramansyah, 2013).

Mata kuliah Media Pembelajaran Sejarah, merupakan mata kuliah yang memiliki karakteristik sebagai mata kuliah perpaduan antara teori dan praktik secara seimbang. Karakteristik tersebut menyebabkan keberadaan buku ajar sangat penting dalam mata kuliah ini. Selain sebagai media untuk penyampaian teori dan informasi terkait lainnya, buku ajar juga memberikan penjelasan langkah kerja yang harus dilakukan mahasiswa pada saat praktik, dalam hal ini praktik pembuatan media pembelajaran sejarah. Mengikuti perkembangan zaman, mata kuliah ini lebih diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Orientasi tersebut dilatarbelakangi semakin pentingnya penggunaan teknologi informasi sesuai dengan perkembangan zaman dan aktivitas manusia yang melibatkan teknologi informasi. Meskipun dalam penerapannya untuk menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran diperlukan kemampuan

husus, akan tetapi teknologi ini tidak dapat ditolak (Samhudi, 2021). Untuk mempermudah penguasaan kemampuan khusus tersebut, buku ajar ini dibuat, dengan harapan mahasiswa dapat lebih mudah menguasai kompetensi yang dipersyaratkan untuk lulus mata kuliah.

Untuk mengetahui apakah buku ajar mata kuliah media pembelajaran sejarah dapat berfungsi dengan baik, yaitu membantu mahasiswa dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, maka diperlukan analisis empirik. Analisis empirik tersebut untuk mengukur kelayakan buku ajar dari aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian serta efektifitas penggunaan buku ajar dalam mata kuliah media pembelajaran sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada mata kuliah Media Pembelajaran Sejarah, yaitu mata kuliah wajib untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada semester 3. Penelitian dilakukan pada kelas mata kuliah yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A1 dan A2. Sampel penelitian ini sebanyak 63 mahasiswa peserta mata kuliah dari kelas A1 dan A2. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Oktober-Desember 2020.

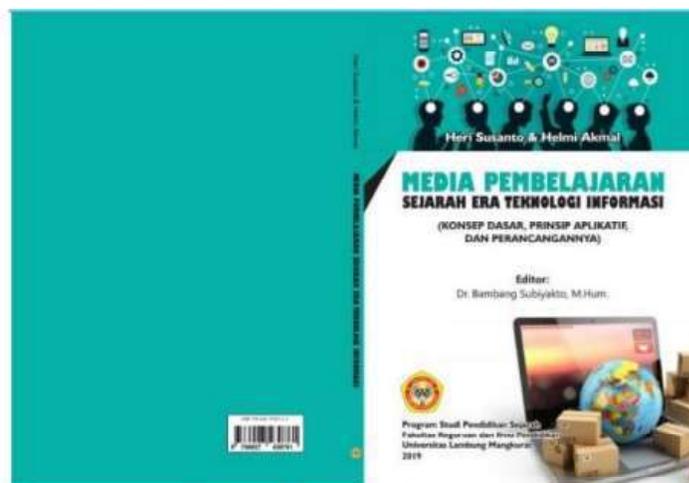
Pengumpulan data hasil belajar dilakukan dengan tes. Tes adalah serentetan pertanyaan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu. Tes dilakukan sesudah perlakuan untuk mengetahui serapan materi yang disajikan dalam buku ajar. Tes yang dimaksud adalah Post-Test (sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan buku ajar). Tes yang digunakan adalah tes bentuk tes pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Selain soal juga digunakan skala bertingkat penilaian buku ajar. Skala bertingkat ditujukan kepada mahasiswa sebagai responden untuk menilai buku ajar yang mencakup aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas empiris dengan menggunakan software SPSS. Sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik rerata capaian dan persentase untuk mengetahui efektifitas penggunaan buku ajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku ajar ini berjudul “Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi; Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya”. Terbit pada September 2019 dengan jumlah halaman vi + 138 halaman, digunakan sebagai buku pegangan untuk mahasiswa peserta mata kuliah Media Pembelajaran Sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin.

Tampilan luar buku ajar ini sebagai berikut.



Gambar 1. Sampul Buku Ajar

Buku ajar pada umumnya memiliki anatomi yang terdiri dari: (1) halaman pendahuluan terdiri dari halaman judul, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, kata pengantar, dan pakarta; (2) halaman inti yang terdiri atas uraian rincian setiap bab, subbab disertai dengan contoh latihan dan soal-soal yang harus diselesaikan peserta didik; (3) halaman penutup (Gustian, 2019; Rahmawati & Rusdiyani, 2020). Sedangkan anatomi buku ajar ini sebagai berikut.

*Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah
Media Pembelajaran Sejarah*

Tabel 1. Anatomi Buku Ajar

Bagian	Bab	Isi
Preliminari		Terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Sampul • Halaman judul dan balik halaman judul • Kata pengantar • Daftar isi
Bagian Pertama		Pendahuluan; berisi deskripsi mata kuliah, rencana pembelajaran, petunjuk penggunaan buku ajar, dan bentuk evaluasi
Bagian Kedua	Bab I Konsep Dasar	Tiap bab berisi
	Bab II Prinsip Aplikatif Pembuatan Media	A. Deskripsi singkat isi bab B. Relevansi
	Bab III Merancang Media Pembelajaran Sejarah	C. Capaian pembelajaran mata kuliah yang dibebankan pada tiap bab D. Sajian materi; terdiri dari uraian materi ajar dan rangkuman E. Penutup; terdiri dari evaluasi, umpan balik dan tindak lanjut
Posliminari		<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pustaka • Lampiran

Model alur sajian materi yang digunakan pada tiap bab adalah saling berkaitan, yaitu peserta mata kuliah harus menyimak dan mempelajari materi dari bab yang paling awal untuk dapat memahami dan mengerjakan aktivitas pada bab selanjutnya.

Hasil Penilaian Buku Ajar

Penilaian buku ajar dilakukan oleh mahasiswa pengguna buku ajar, dengan aspek penilaian terbagi menjadi aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian.

Selengkapnya hasil penilaian diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek tampilan

Aspek ini diukur dengan menggunakan 4 indikator dengan hasil rata-rata penilaian menggunakan skala 4 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Aspek Tampilan

No	Indikator Penilaian	Rata-rata
1	Desain sampul dibuat menarik dan mudah dibaca	3,70
2	Jenis huruf yang digunakan mudah untuk dibaca	3,80
3	Ukuran huruf yang digunakan sesuai dan menarik dilihat	3,60
4	Tata letak gambar dan teks diatur serasi sehingga nyaman dilihat dan menarik minat membaca	3,60
Rata-rata untuk seluruh indikator penilaian		3,68

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa skor terendah adalah ukuran huruf dan tata letak. Dengan menggunakan skala 4 kedua aspek tersebut mendapatkan skor 3,6. Mengacu pada alasan penilaian yang disampaikan responden ukuran huruf bagi sebagian responden dinilai masih terlalu kecil, sedangkan tata letak alasan penilaiannya adalah ilustrasi masih kompleks sehingga diperlukan konsentrasi lebih baik untuk memahami alur sajian dan isi buku secara sistematis.

2. Aspek Bahasa

Aspek ini diukur dengan menggunakan 3 indikator penilaian, selengkapnya dapat dilihat pada tabel. Penilaian ini juga menggunakan skala 4.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Bahasa

No	Indikator Penilaian	Rata-rata
1	Pemaparan materi menggunakan gaya bahasa yang komunikatif	3,35
2	Petunjuk penugasan menggunakan kalimat yang jelas dan padat	3,30
3	Penulisan kalimat sesuai dengan EYD	3,85
Rata-rata untuk seluruh indikator penilaian		3,50

Berdasarkan penilaian tersebut skor terendah adalah petunjuk penugasan, setelah dilakukan identifikasi alasan penilaian pada indikator tersebut diketahui bahwa petunjuk penugasan masih perlu diperjelas dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan, sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang dibebankan pada tiap kompetensi.

3. Aspek penyajian

Aspek ini dinilai dengan menggunakan 3 indikator dengan hasil penskoran selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek Penyajian

No	Indikator Penilaian	Rata-rata
1	Isi diuraikan secara runtut (deskripsi mata kuliah, tujuan, materi, dan latihan) pada setiap bab buku ajar	3,85
2	Penyajian materi tepat sehingga memudahkan dalam menguasai materi pembelajaran	3,65
3	Contoh yang diberikan memudahkan untuk memahami materi	3,50
Rata-rata untuk seluruh indikator penilaian		3,67

Berdasarkan tabel tersebut terlihat skor terendah adalah pada indikator kejelasan contoh. Dengan memperhatikan alasan penilaian yang disampaikan responden diketahui contoh yang diberikan masih belum sangat operasional, sehingga beberapa mahasiswa sulit untuk memahami pola yang

dijabarkan. Poin ini sesuai dengan alasan yang dikemukakan pada aspek penilaian bahasa, sehingga kejelasan contoh perlu mendapat perhatian untuk dilakukan perbaikan.

Uji Efektivitas Buku Ajar Melalui Daya Serap Mahasiswa Terhadap Materi Ajar

Uji efektivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan indikator daya serap mahasiswa terhadap materi ajar yang disajikan dalam buku. Skor daya serap diperoleh dengan menggunakan instrumen soal pilihan ganda dan esay mengacu pada materi yang terdapat dalam buku ajar. Berdasarkan uji efektivitas melalui daya serap diketahui tingkat keterserapan materi ajar yang dijabarkan dalam buku ajar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Daya Serap Materi Ajar

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
1	Daya serap rendah	< 50	1	1,59%
		50-59	8	12,70%
2	Daya serap sedang	60-69	5	7,94%
		70-79	31	49,21%
3	Daya serap tinggi	80-89	4	6,34%
		90-100	14	22,22%

Selengkapnya capaian daya serap materi ajar tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Distribusi Daya Serap Terhadap Materi dalam Buku Ajar

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diidentifikasi bahwa jumlah persentase yang berada pada kriteria tinggi sebesar 28,56%, kriteria sedang 57,15%, dan kriteria rendah 14,29%. Dengan menggunakan kriteria skor kelulusan mata kuliah, yaitu minimal memperoleh skor 60, maka dapat disimpulkan bahwa persentase mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut sebesar 85,71%. Jika kriteria ini digunakan sebagai patokan untuk menentukan efektivitas penggunaan buku ajar, maka diperoleh skor efektivitas sebesar 85,71%. Dengan kata lain buku ajar ini efektif untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi minimal mata kuliah media pembelajaran sejarah.

Pencapaian skor efektivitas tersebut dapat diidentifikasi sebagai akibat dari berbagai unsur buku (Rosida et al., 2017; Suganda et al., 2021). Pertama, dari unsur anatomi dan kelengkapan buku, buku ini memiliki petunjuk penggunaan yang jelas sehingga memudahkan mahasiswa dalam mempelajari informasi dan mengerjakan tugas yang disampaikan. Selain itu disajikan pula tindaklanjut yang memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas belajar dengan tujuan memperkaya pengetahuan dan memperkuat struktur kognitif mahasiswa. Berbagai kelengkapan buku dapat mempermudah mahasiswa dalam mempelajari materi ajar (Khairani & Yenti, 2018; Saputri et al., 2016; Sihotang & Sibuea, 2015). Kedua, jika dibandingkan dengan hasil penilaian buku ajar menggunakan 3 aspek, yaitu aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa rata-rata ketiga aspek tersebut berada pada skor 3,62 dengan menggunakan skala 4, atau sebesar 90,50%. Dengan demikian dari sisi aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian kualitas buku dinilai sangat baik oleh pengguna.

Efektivitas penggunaan buku ajar melalui indikator daya serap tersebut dikarenakan buku ajar menyajikan materi yang memungkinkan mahasiswa dapat mempelajari materi dan mempraktekkan pembuatan media. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan buku ajar memberikan dampak pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa penggunaan media berkontribusi positif dalam pembelajaran (Setyowati, 2020; Zahroh, 2017). Penggunaan buku ajar juga memungkinkan mahasiswa memperoleh sumber belajar secara lengkap sesuai

kebutuhan kompetensi yang diajarkan. Hal tersebut memungkinkan pembelajaran dilakukan dalam berbagai kondisi baik daring maupun luring (Rizaq, 2022). Penggunaan buku ajar juga memungkinkan pembelajaran sinkron ataupun asinkron (Partini & Pinoa, 2022). Sehingga dapat digeneralisasi bahwa penggunaan buku ajar efektif dalam memberikan efek positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

IV. SIMPULAN

Keberadaan buku ajar merupakan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Buku ajar idealnya mampu memberikan informasi praktis dan teoritis yang dibutuhkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan pada setiap mata kuliah. Untuk dapat berfungsi dengan baik, buku ajar harus memiliki berbagai karakteristik yang diperlukan antara lain aspek tampilan yang baik dan komunikatif, aspek bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta aspek penyajian yang menarik. Selain itu buku ajar juga harus benar-benar menyampaikan informasi yang dibutuhkan sesuai tuntutan kompetensi, sehingga membantu mahasiswa dalam menyerap materi pembelajaran.

Untuk mengetahui pencapaian setiap aspek tersebut diperlukan studi empirik untuk mengukur capaian setiap aspek. Berdasarkan hasil penelitian diketahui aspek tampilan, aspek bahasa, dan aspek penyajian mencapai skor sangat baik, yaitu 90,50%. Sedangkan skor efektivitas sebesar 85,71%. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar dengan judul “Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi; Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya” efektif digunakan dalam pembelajaran mata kuliah dan pencapaian kompetensi sesuai capaian pembelajaran mata kuliah yang direncanakan.

REFERENSI

- Febrianto, R., & Puspitaningsih, F. (2020). *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v4i1.297>
- Ghufroni, G., Kurniawan, P. Y., Yono, R. R., & Hakim, M. W. A. (2020). Keefektifan Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Apresiasi Dan Kajian Drama Berbasis Kebudayaan Brebes. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.262>

- Gustian, U. (2019). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Strategi Pembelajaran Kontekstual Mata Kuliah Psikologi Olahraga. *Jedela Olahraga*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.3062>
- Islamy, M. I. (2019). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan IPS untuk PGMI Menggunakan expanding Community Approach. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 2(2), 121–145. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Juliana, K., Amin, M., & Suarsini, E. (2016). Pengembangan Buku Ajar Matakuliah Biologi Sel Dengan Pendekatan Bioinformatika Untuk Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1677–1683. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6834>
- Khairani, M., & Yenti, F. (2018). Efektifitas Bahan Ajar Mata Kuliah Matematika Diskrit Berbasis Konstruktivisme. *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(2), 100–107. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v7i2.1461>
- Partini, D., & Pinoa, W. S. (2022). Optimalisasi Perkuliahan Geografi Ekonomi Melalui Kombinasi Pembelajaran Daring Scara Sinkron dan Asinkron di Masa Pandemo Covod-19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i1.2487>
- Pradipta, A. W., & Kurniawan, R. (2021). Pengembangan buku ajar mata kuliah belajar dan pembelajaran berbasis moodle. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2441>
- Prasetyo, N. A., & Perwiraningtyas, P. (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Kuliah Biologi di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Development of Environment based Textbook in Biology Course at Tribhuwana Tungadewi University. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3(1), 19–27.
- Rahmawati, F. P., & Rusdiyani, E. (2020). Analisis Kelayakan Buku Penilaian (BUPENA) di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 77–92.
- Ramansyah, W. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Widyagogik*, 1(1), 17–27.

- Rizaq, A. D. B. El. (2022). Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pandangan Guru dan Peserta Didik Sekolah Menengah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 28–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i1.2459>
- Rosida, R., Fadiawati, N., & Jalmo, T. (2017). Efektivitas penggunaan bahan ajar e-book interaktif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(1), 35–45.
- Samhudi. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. STAI KH. Abdul Kabier, 1(1), 147–163.
- Saputri, D. F., Fadilah, S., & Wahyudi, W. (2016). Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Fisika Matematika Berbasis Inkuiri dalam Perkuliahan Fisika Matematika. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(2), 7–14. <https://doi.org/10.21009/1.02202>
- Setyowati, R. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Blended Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 42–44. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1955>
- Sihotang, C., & Sibuea, A. M. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual Dengan Tema “Sehat Itu Penting.” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i2.3293>
- Sitepu, B. P., & Lestar, I. (2018). Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 32(1), 43–51.
- Suganda, V. A., Hawa, S., & Toybah, T. (2021). Efektivitas Buku Ajar Berbasis Pendekatan Sainifik Pada Mata Kuliah Geometri dan Pengukuran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v6i2.11280>
- Zahroh, N. L. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Terpadu Berbasis Aplikasi Freemind dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 1(2), 43–46. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v1i2.304>
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S. A., Djamiluddin, M. A., & Rosyad, R. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

3. Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia

Heri Susanto, Sri Fatmawati, Fathurrahman Fathurrahman

ABSTRACT

The national history textbook is one of the most controversial textbooks. In books, historical events are presented in the form of narratives that can be used as lessons for the present and future challenges. Narratives can be studied from the point of view of critical discourse analysis that provides awareness. A literature study method with a close reading technique is used to understand the narrative pattern in the textbook. The textbooks in this analysis are textbooks published between 1975-2003. These books represent textbooks from the 1975 curriculum to the 1994 curriculum, supplement to GBPP 1999. The results of the analysis show that this textbook shows a role narrative pattern using a concentric chronological approach, using the principles of accommodative history writing, highlighting aspects of heroism, and using an event approach in the flow of food. The weakness of this textbook is that there are attempts to build an unbalanced role narrative. The narrative of the role of the regime in power at that time was presented with an exaggerated cult tendency.

Keywords : narrative pattern; national history textbook

I. PENDAHULUAN

Kurikulum dan buku teks adalah sebuah kesatuan yang menjadi perangkat pendidikan paling mendasar dari masa ke masa (Susanto, 2014). Kurikulum diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan terkait tujuan, isi dan bahan/materi pembelajaran serta ketentuan cara yang dapat digunakan sebagai sebuah pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Suparman, 2020:20). Sedangkan buku teks mata pelajaran adalah buku acuan yang bersifat wajib untuk digunakan pada satuan pendidikan tingkat dasar serta menengah atau tingkat perguruan tinggi memuat materi pembelajaran mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional sesuai kurikulum yang berlaku.

Permasalahan muncul ketika buku teks mata pelajaran sejarah berisi muatan kontroversial. Masalah kontroversi buku teks umumnya terkait fungsi buku teks sebagai media ideologisasi yang membawa kebingungan di kalangan pendidik sejarah, utamanya guru sejarah. Pola dan sajian narasi dalam buku teks yang seringkali terkesan mengikuti orde penguasa, berpotensi menimbulkan keraguan bagi guru dan peserta didik terhadap kebenaran informasi yang disajikan. Selain itu, perbedaan pola dan sajian narasi yang diberi penekanan untuk disampaikan kepada peserta didik antara satu kurikulum dengan kurikulum lainnya rentan untuk menimbulkan tidak utuhnya pemahaman sejarah bangsa antar generasi, sehingga konstruksi nasionalisme menjadi tidak kuat.

Buku teks memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan kurikulum. Buku teks sejarah nasional adalah salah satu buku teks yang paling sering mengundang kontroversi dari masa ke masa. Kondisi tersebut terjadi pada buku teks sekolah menengah maupun buku referensi sejarah untuk perguruan tinggi. Satu diantara buku referensi sejarah di perguruan tinggi yang menjadi rujukan dalam penulisan buku teks sejarah SMA adalah Sejarah Nasional Indonesia (SNI) jilid 6, buku tersebut disunting oleh Nugroho Notosusanto pada tahun 1975 dengan uraian semakin lengkap, menjadi rujukan serta menjadi bahan bacaan lanjutan untuk SMA. Kritik antara lain dilakukan sejarawan dari UGM Sartono Kartodirdjo

dengan cara mundur sebagai anggota tim penulis buku Sejarah Nasional Indonesia. Berikutnya kontroversi lain ketika 1984 diterbitkan buku berjudul Pejuang dan Prajurit disunting Nugroho Notosusanto, meskipun bukan pada teks, akan tetapi sebagai bagian dari narasi, gambar wajah Presiden Sukarno pada peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945 tidak terlihat. Tokoh sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo melakukan protes dengan menghubungi penerbit Sinar Harapan. Protes tersebut ditindaklanjuti dalam cetakan kedua yang terbit tahun 1986, pada terbitan ini sosok Sukarno muncul kembali (Arta, 2012).

Kontroversi tersebut mengindikasikan bahwa, narasi dalam buku teks memiliki posisi strategis dalam membentuk memori kolektif peserta didik, sehingga ketepatan menggunakan narasi mendapat perhatian yang besar. Pembelajaran sejarah secara ideal diarahkan untuk meningkatkan pemahaman penguasaan sikap nasionalisme, terlepas dari tendensi dan kepentingan politik dari penguasa sebagai upaya pembentukan memori kolektif warga Bangsa Indonesia. Sebagai upaya pembentukan memori kolektif, maka narasi yang diciptakan dalam pendidikan sejarah umumnya merupakan narasi yang bersifat ideologis. Bentuk narasi dalam sejarah yang diisi dengan fakta sejarah kronologis serta tafsiran yang mendidik kemudian disebut sebagai “ideologisasi”. Hal tersebut yaitu upaya untuk mentransmisikan ideologi dan/ atau pandangan pemerintah kepada peserta didik dengan harapan pandangan peserta didik akan sama, sesuai dengan kehendak pemerintah yang sedang berkuasa (Cipta, 2021).

Terkait sajian narasi buku teks, dapat ditinjau dari berbagai literatur. Umumnya pada buku teks, uraian peristiwa disajikan dengan bentuk narasi sejarah untuk dijadikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan masa kini dan menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Setianto, 2012; Widja, 2018). Selanjutnya dengan menggunakan sajian narasi dapat digambarkan peristiwa sejarah secara kronologis (Indriani, 2013). Berdasarkan sajian peristiwa sejarah dalam buku teks diperoleh sekumpulan pengetahuan berupa fakta dan makna yang mengandung pelajaran hidup. Gambaran narasi peran tersebut diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat (Kamil, 2009; Larasati, 2019).

Narasi dapat dikaji dengan menggunakan paradigma analisis wacana secara kritis untuk memberikan sebuah kesadaran bahwa dalam penggunaan bahasa tidak terbatas hanya pada kalimat, akan tetapi juga makna yang mendalam dari kalimat tersebut (Suparna, 2019). Analisis narasi ini selanjutnya dihubungkan dengan berbagai fakta dan konteks yang relevan sehingga dapat diketahui tujuan dari rumusan deskripsi dalam narasi (Masitoh, 2020). Narasi peran dalam buku teks sejarah antara lain digunakan untuk menggambarkan peran satu orang atau sekelompok orang dalam peristiwa sejarah. Narasi terkait peran seringkali berdampingan dengan proses ideologisasi melalui pembelajaran sejarah. Hal tersebut terkait dengan upaya penguatan identitas nasional. Tren memperkuat identitas nasional terjadi di berbagai negara seperti Jepang dan Amerika. Di Indonesia sering ditemui bahwa penonjolan peristiwa atau peran tertentu dalam narasi buku teks sejarah bersifat sementara dan kurang mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas nasional dan kemampuan berpikir visioner peserta didik (Mulyana, 2012).

Buku teks sejarah merupakan media informasi pembelajaran dan sumber pengetahuan bagi peserta didik. Buku teks memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep keilmuan (Mahardika, 2020; Tricahyono et al., 2020) Posisi strategis buku teks tersebut memberikan gambaran bahwa narasi yang disajikan dalam buku teks selayaknya dapat memberikan perspektif yang kaya bagi peserta didik. Pada beberapa kasus, buku teks terkadang masih memberikan informasi yang kurang konstruktif atau keliru. Kekeliruan dalam narasi buku teks sejarah dapat menyebabkan fakta yang tersampaikan menjadi keliru, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang salah oleh peserta didik (Susanto, 2014). Idealnya pola narasi dalam buku teks sejarah dapat membawa peserta didik untuk melakukan “re-thinking” terhadap narasi yang disajikan, dan selanjutnya peserta didik mampu menemukan bentuk kontekstualisasi ide sejarah sebagai hasil dari interpretasi tekstual (Susanto & Purwanta, 2022).

Narasi sejarah memiliki peran dalam menjabarkan filosofi pendidikan sejarah nasional. Melalui pendekatan gerak sejarah integratif dengan menggunakan prespektif multidimensional setidaknya diharapkan dapat

mengarahkan disiplin pendidikan sejarah sebagai model penguatan pengetahuan dan sikap kebangsaan serta tuntunan pengembangan pengetahuan tentang kesejarahan khususnya bagi peserta didik (Djono et al., 2020). Pada prakteknya buku teks sejarah menterjemahkan arah kurikulum pendidikan sejarah nasional yang didalamnya terdapat tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut menjadikan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah tidak bisa lepas dari pengaruh pengaruh arah kebijakan politik dari pemerintah (Mulyana, 2013). Lebih jauh lagi, menulis sejarah nasional dinilai bukan sekedar aktivitas intelektual melainkan juga bermakna politis (Henk Schule Nordholt dan Saptari, 2008). Selain itu narasi sosial secara psikologis juga sangat terkait dengan “cultural turn” yang hidup di masyarakat pada tiap zaman (Hartoko & Harimurti, 2021). Kenyataan tersebut pada akhirnya akan sangat mempengaruhi pola dan orientasi narasi yang disajikan dalam buku teks sejarah. Sehingga sangat menarik untuk mengkaji pola narasi dalam buku teks sejarah, karena dengan menganalisis pola narasi kita dapat memahami arah dan filosofi pendidikan sejarah nasional.

Berbagai kajian terdahulu terkait buku teks sejarah umumnya bertumpu pada aspek; bagaimana penggunaan sumber sejarah dalam buku teks, bagaimana penggambaran tokoh sejarah, bagaimana analisis perbandingan peran dan corak sejarah antara satu buku teks sejarah dengan buku teks sejarah lain (Setyorini, 2021). Selain itu kajian lain fokus pada bagaimana integrasi sejarah lokal ke dalam sejarah nasional, serta kritik hegemoni ideologi dalam sejarah kepahlawanan (Kurniawan et al., 2018). Kajian lain yang sangat populer sebagian besar menyoal bagaimana ideologi politik, peran dominan pemerintah dalam buku teks, analisis peran militeristik dalam buku teks sejarah, dan analisis teknis atribut buku teks. Kajian ini secara spesifik melihat pola narasi dari berbagai buku teks sejarah yang berbeda kurikulum, sehingga melalui analisis dalam kajian ini diperoleh gambaran corak narasi buku teks dari berbagai penerbit dan berbagai kurikulum yang berbeda.

Kajian ini bertujuan untuk melakukan analisis isi buku teks sejarah lintas kurikulum di Indonesia dengan menggunakan acuan penggunaan pola narasi buku teks. Melalui pola narasi buku teks sejarah dapat diketahui

kelemahan dan tendensi keberpihakan narasi buku teks lintas kurikulum secara holistik. Urgensi dari kajian ini adalah adanya pesan edukatif pendidikan sejarah terkait kepentingan rezim dalam berbagai buku teks sejarah. Selain itu pola narasi yang diungkapkan memberikan gambaran bagaimana kurikulum ditafsirkan dan bagaimana perkembangan pendidikan sejarah ditinjau dari muatan buku teksnya.

II. METODE PENELITIAN

Analisis buku teks ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis studi literatur. Analisis data terkait narasi buku teks menggunakan metode analisis isi. Secara operasional analisis isi buku teks digunakan guna mengungkapkan pola narasi yang tercantum dalam berbagai buku teks SNI (Sejarah Nasional Indonesia). Objek analisis adalah 10 buku teks sejarah lintas kurikulum dari kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 1994. Analisis buku teks menggunakan validitas semantik. Secara spesifik validitas semantik merupakan validitas dalam meninjau kesesuaian makna antara teks pada buku dengan konteks peristiwa (Mumpuni, 2018). Sedangkan aspek kesesuaian makna pada teks yang digunakan dalam studi ini adalah sajian narasi dalam buku teks, sedangkan konteks yang digunakan dalam analisis ini merupakan peristiwa sejarah pada kurun waktu pra kemerdekaan Indonesia sampai dengan pasca kemerdekaan Indonesia yang terdapat dalam berbagai karya historiografi.

Reliabilitas ditinjau menggunakan reliabilitas stabilitas. Secara teknis reliabilitas stabilitas merupakan reliabilitas melalui teknik pembacaan ulang terhadap data penelitian yang dalam hal ini adalah sajian narasi buku teks sejarah untuk mendapatkan pemahaman terkait substansi dokumen buku teks yang menjadi objek penelitian (Mumpuni & Masruri, 2016). Dokumen yang diteliti yaitu buku teks sejarah untuk siswa SMP dan SMA pada tingkat 1, 2, dan 3, dari berbagai kurikulum yang berlaku dalam kurun waktu tahun 1975 sampai dengan 1994.

III. HASIL PENELITIAN

Struktur Isi dan Penekanan Aspek Kompetensi dalam Sajian Buku

Buku pertama adalah buku IPS Sejarah untuk SMP dan sederajat Jilid 3 dari kurikulum 1975 yang ditulis oleh J. Larope dan diterbitkan oleh Penerbit Asia Raya Surabaya tahun 1981. Sejak tahun 1976, terdapat keinginan dari pemerintah untuk melaksanakan kurikulum 1975 secara menyeluruh, akan tetapi ketersediaan buku teks pada saat itu masih sangat terbatas. Jika pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1968 dikenal adanya sejarah Indonesia dan sejarah umum, maka pada kurikulum SMP 1975 hanya terdapat satu sub bidang sejarah dalam rumpun bidang studi IPS.

Sebagai buku teks untuk SMP, eksplorasi materi dalam buku teks ini cukup luas, penjelasan sejarah menyajikan uraian kondisi pada lingkup geografis yang luas sesuai tema pada tiap bab secara holistik. Fokus pembahasan adalah gerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan sebagai reaksi terhadap imperialisme. Pada bab selanjutnya dan bab akhir disajikan pula upaya bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan melalui peran Indonesia dalam berbagai organisasi regional dan global. Eksplorasi materi pada perkembangan politik kebangsaan dan kawasan pasca Perang Dunia II dinarasikan sebagai upaya pembentukan konsolidasi kawasan dan kiprah Indonesia dalam event dan organisasi regional maupun global.

Kelemahan buku teks ini adalah sajian yang tidak kronologis. Sajian tiap bab tidak disajikan sesuai dengan urutan angka tahun, melainkan pada tema-tema utama yang akan diangkat. Sebagaimana buku teks yang diterbitkan pada masa awal Orde Baru buku ini menyajikan narasi yang menempatkan Soekarno sebagai sosok “antagonis” pada beberapa bagian. Sebagai gambaran, misalnya secara eksplisit buku ini menyajikan narasi yang menegaskan bahwa Soekarno memuluskan jalan Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk melakukan penghianatan. Pada bagian ini buku teks menyajikan penekanan pada pemberontakan PKI, akan tetapi tidak disertai narasi yang komprehensif terkait peristiwa gerakan 30 September tersebut. Sangat kontradiktif dengan narasi terkait Orde Lama, buku ini menyajikan narasi yang sangat sistematis dan menonjolkan prestasi Orde Baru.

Terkait peristiwa kontroversial tersebut dalam buku teks ini dijelaskan bahwa Presiden Soekarno tidak mempertanggungjawabkan secara jelas kebijakan presiden terkait peristiwa G.30.S/PKI berikut epilognya, serta kemunduran dalam perekonomian dan kemerosotan terhadap akhlak. Narasi juga menjelaskan bahwa ada berbagai petunjuk terkait Presiden Soekarno yang telah melakukan kebijakan dengan dampak tidak langsung menguntungkan G.30.S/PKI (Larope, 1981).

Buku kedua adalah buku Indonesia Berjuang dan Membangun, untuk kelas 3 SMP oleh Hoedaya dkk yang diterbitkan oleh penerbit PT. Intan tahun 1985. Buku ini merupakan buku penunjang (suplemen) dari mata pelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa). Sebagai buku penunjang, sajian buku ini lebih sederhana dengan fokus utama menonjolkan sisi patriotisme. Materi yang disajikan hanya seputar tokoh-tokoh pahlawan revolusi, keberhasilan penumpasan G.30.S/PKI, Supersemar, pembangunan nasional dan tokoh-tokoh Orde Baru. Jika diamati narasi dalam buku teks ini sangat bersifat militeristik. Seluruh sajian dalam buku ini selalu menonjolkan peran militer. Berdasarkan alur uraiannya dapat diidentifikasi bahwa buku teks ini tidak menyajikan narasi sejarah deskriptif yang ilmiah, melainkan lebih condong pada narasi dogmatisasi yang kental, utamanya terkait peran militer.

Buku ketiga adalah buku Sejarah untuk SMA dan sekolah yang sederajat, oleh Supartono Widyosiswoyo, diterbitkan PT. Intan Pariwara tahun 1979. Buku ini merupakan buku sejarah nasional Indonesia untuk siswa SMA sebelum dijuruskan ke IPA, IPS, dan Bahasa. Sebagai buku teks yang hanya diperuntukkan untuk pembelajaran selama 1 semester buku ini memiliki jumlah halaman yang lumayan tebal, yaitu lebih dari 200 halaman. Kondisi tersebut dikarenakan buku ini berusaha memberikan informasi komprehensif terkait seluruh materi sejarah Indonesia dari zaman prasejarah (praaksara) sampai dengan pasca kemerdekaan. Pola uraian dalam buku teks ini disajikan kronologis mengacu pada tema-tema utama sejarah nasional. Dapat dipahami bahwa uraian dalam buku teks ini berusaha untuk memberikan gambaran utuh sebagai sebuah sejarah nasional.

Pola uraian dalam buku teks ini bersifat deskriptif, belum disertai dengan analisis. Secara keseluruhan dikarenakan cakupan materi yang sangat luas dalam satu buku, menyebabkan sajian materi dalam buku hanya berupa poin-poin peristiwa saja. Jika ditempatkan sebagai buku pengantar yang memberikan gambaran perjalanan sejarah Indonesia secara holistik buku ini cukup memadai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah pada saat itu. Akan tetapi jika ditempatkan sebagai buku teks yang diharapkan akan membawa peserta didik pada pemahaman, terlebih kesadaran sejarah nasional Indonesia buku ini sangat kurang memadai. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemaknaan pada setiap peristiwa yang disajikan.

Buku teks keempat dalam analisis ini merupakan buku teks Sejarah Nasional Indonesia jilid 3 untuk SMA oleh Nugroho Notosusanto dkk. yang diterbitkan pada tahun 1986 oleh PN Balai Pustaka. Buku tersebut adalah salah satu buku teks dari kurikulum 1975. Pada bagian prakata ditegaskan bahwa buku teks ini adalah buku turunan dari buku Sejarah Nasional Indonesia yang secara lengkap terdapat 6 jilid (terbit tahun 1975) dan digunakan sebagai buku standar di perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan informasi tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan pada saat itu telah memiliki upaya sistematis dalam pengajaran sejarah dari tingkat pendidikan tinggi sampai dengan sekolah menengah pertama. Upaya tersebut menempatkan fungsi, kedudukan, dan peran buku teks sejarah sangat strategis, terlebih menyangkut pembentukan berbagai aspek kognitif (intelektual) serta afektif (apresiasi/nilai-nilai) oleh peserta didik pada tiap jenjang pendidikan (Utami & Widiadi, 2016).

Dilihat dari strukturnya, buku teks ini ditulis dengan struktur yang sistematis. Pada bab awal buku ini didahului dengan upaya untuk memberikan gambaran tentang latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan. Uraian dimulai dengan struktur sosial masyarakat Indonesia pra proklamasi, kondisi politik pra proklamasi, serta bagaimana komunikasi sosial dan pembentukan identitas ke-Indonesiaan.

Pada bagian ini terlihat bahwa kompetensi kognitif yang ditekankan dalam uraian buku adalah peserta didik memahami kondisi umum masyarakat, utamanya di Jawa. Meskipun terdapat data kondisi penduduk di luar Jawa yang dikutip dalam buku tersebut, akan tetapi narasi umum yang menjadi benang merah uraian buku adalah kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan di Jawa secara umum. Meskipun kompetensi kognitif lebih menonjol dalam buku ini, akan tetapi uraian dalam buku juga menyajikan nilai-nilai sosial bangsa Indonesia yang secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai upaya membangun kompetensi afektif peserta didik. Pendekatan sosiologis digunakan dalam beberapa bagian uraian ini, antara lain dalam penjelasan mobilitas sosial masyarakat Indonesia.

Secara kronologis, buku ini menguraikan perkembangan sejarah bangsa Indonesia dari era pergerakan nasional sampai dengan masa pemerintahan Orde Baru. Penulis berusaha untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi pra proklamasi menjadi pemicu munculnya peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakangi proklamasi. Uraian tersebut terlihat misalnya bagaimana mobilitas sosial bangsa Indonesia melalui pendidikan yang pada akhirnya membentuk kaum elit nasionalis Indonesia yang sangat berperan dalam perkembangan politik pada masa berikutnya. Aspek kompetensi kognitif dan afektif yang menjadi fokus buku ini antara lain; pemahaman sejarah, sikap nasionalisme, patriotisme, multikulturalisme, kerjasama, dan gotong royong. Aspek-aspek tersebut disajikan dalam narasi yang bersifat eksplisit maupun narasi yang bersifat implisit dalam sajian buku teks.

Buku kelima adalah buku Penuntun Pelajaran PSPB berdasarkan Kurikulum 1984 (GBPP 1987), oleh Dodi R. Iskandar untuk SMA kelas 2 (program inti). Diterbitkan oleh Ganeca Exact Bandung. Sebagai buku teks mata pelajaran PSBP buku ini menyajikan eksplorasi materi yang cukup luas. Menarik untuk dicermati, buku ini sedikit mengalihkan perhatian isu sejarah tidak hanya pada narasi terkait big people, buku ini menyajikan narasi bentuk-bentuk perjuangan pada berbagai bidang. Antara lain perjuangan pers nasional, perjuangan guru Indonesia, dan perjuangan sosial politik dalam konteks kehidupan berbangsa. Dari sisi sajian, buku ini lebih informatif jika dibandingkan

dengan buku teks lainnya dalam analisis ini. Sajian buku disertai gambar-gambar yang relevan dengan tema pembahasan pada tiap babnya.

Secara umum sajian buku menggunakan pola deskriptif naratif. Sajian narasi menggunakan bahasa yang ringkas dan cenderung mudah dipahami peserta didik. Sebagaimana buku teks sekolah pada umumnya, buku ini juga menyediakan bagian evaluasi pembelajaran. Pada bagian evaluasi buku ini telah menyajikan bentuk evaluasi yang beragam, mengakomodir aspek sikap dan unjuk kerja dari peserta didik.

Sebagai bentuk penguatan nasionalisme, buku ini membawa pesan nasionalisme yang kuat. Pesan perjuangan disajikan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga memberikan gambaran yang lebih luas terkait isu perjuangan bangsa. Meskipun demikian, pada beberapa bagian, materi yang disajikan terkesan lebih dramatis, yaitu pada materi ajar upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ciri lain yang sangat jelas adalah narasi terkait penghianatan bangsa disajikan secara eksplisit, misalnya terkait kasus Sultan Hamid Algadrie II yang oleh Van Mook diangkat sebagai Kepala Daerah Itimewa Borneo Barat. Peristiwa tersebut menjadi kontroversial karena Sultan Hamid Algadrie dipersepsikan pro terhadap kepentingan Belanda. Peristiwa kontroversial lain yang juga secara eksplisit muncul adalah narasi G.30.S/PKI yang disajikan secara tegas sebagai upaya penghianatan terstruktur.

Buku keenam adalah buku Penuntun Pelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 1984 (GBPP 1987) untuk kelas 3 SMA (program inti) oleh Ina Gah yang diterbitkan Ganeca Exact Bandung. Berbeda dengan buku teks sebelumnya, buku ini diawali dengan tujuan pembelajaran yang jelas pada tiap babnya. Bentuk uraian materi buku teks ini secara keseluruhan kurang konsisten. Pada bab-bab awal, buku ini memiliki kemiripan dengan Sari Sedjarah karya Soebantardjo. Sedangkan pada bab-bab selanjutnya uraian lebih bersifat deskriptif. Kondisi tersebut belum mengacu pada kriteria buku teks sejarah yang baik, yaitu; tinjauan aspek pendekatan, keberagaman, perspektif integrasi nasional (Purwanta, 2012). Kurangnya konsistensi gaya penulisan mengindikasikan bahwa buku ini belum menggunakan pendekatan yang relevan dalam menguraikan fakta sejarah. Secara umum sajian buku ini

*Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks
Lintas Kurikulum di Indonesia*

lebih komunikatif, dilengkapi dengan gambar pada tiap bagian materi ajar. Pola uraian buku ini memiliki kemiripan dengan buku teks sejarah sezaman yang diterbitkan Balai Pustaka, akan tetapi terdapat perbedaan pada eksplorasi materi yang lebih luas dan sajian yang lebih komunikatif. Satu bagian yang unik dari buku ini, bukan hanya menguraikan peran/kiprah Indonesia di lembaga dunia, akan tetapi juga menguraikan peran PBB bagi Indonesia. Narasi ini jarang sekali disajikan pada buku teks sezaman atau setidaknya tidak ditemukan pada buku teks lain dalam studi ini. Ketidakkonsistenan tersebut kemungkinan disebabkan oleh belum adanya kriteria yang ditetapkan pemerintah dalam penyusunan buku teks sejarah.

Terkait beberapa materi kontroversial antara lain buku ini secara tegas menyandingkan demokrasi terpimpin dengan dominasi PKI. Dalam narasi tersebut secara eksplisit disebutkan Soekarno sebagai orang yang bertanggungjawab atas dominasi dan penghianatan PKI. Buku teks ini juga menguraikan bahwa politik mercusuar Soekarno telah mengorbankan kepentingan rakyat. Sementara bagian kontradiktif ditunjukkan pada materi terkait Orde Baru, dimana Orde Baru digambarkan sebagai pemerintahan yang sangat konstitusional.

Buku ketujuh adalah buku Sejarah Nasional Indonesia & Dunia 3 B untuk SMA kelas 3 oleh Suganda Wiranangapati, Harapan Situmorang, dan Soeprijadi, diterbitkan oleh PT Galaxy Puspa Mega tahun 1991. Buku ini masih merupakan bagian dari Kurikulum 1984. Buku ini menyajikan uraian yang kurang mendalam karena hanya merangkum dari dua buku paket yaitu Buku Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia. Sehingga secara umum lebih menyerupai ringkasan sejarah nasional dan dunia. Selain materi terkait G30.S/PKI, penulis sepertinya menghindari sisi kontroversial sejarah nasional. Meskipun uraian pada tiap bab sangat ringkas, buku ini menyajikan narasi terkait Supersemar lebih banyak dari buku lainnya dalam tinjauan ini. Materi terkait Supersemar disajikan dalam satu sub bab tersendiri. Pada bagian tersebut secara eksplisit terdapat narasi yang menegaskan legalitas Supersemar dan landasan berdirinya Orde Baru.

Buku kedelapan adalah buku Sejarah Nasional & Umum 2 untuk SMU kelas 2 oleh Sartono, Sujito, dan Suroso, diterbitkan PT Pabelan tahun 1997. Buku ini merupakan bagian dari Kurikulum 1994. Sebagai buku yang digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk 3 caturwulan buku ini menyajikan narasi yang ringkas. Dari sisi kepentingan siswa dalam belajar buku ini dapat dikatakan memudahkan siswa dengan disajikannya rangkuman materi pada tiap bab, akan tetapi evaluasi dan komponen terkait sangat terbatas pada buku ini dan hanya fokus pada evaluasi aspek kognitif. Meskipun masih disajikan secara kronologis, akan tetapi sangat terlihat bahwa buku ini lebih menggunakan pendekatan tematis dalam sistematika uraiannya. Bagian menarik pada buku teks ini sesuai ciri kurikulum 1994 adalah adanya upaya kontekstualisasi materi sejarah dengan menyajikan narasi nilai-nilai kejuangan Bangsa Indonesia pada masa perang kemerdekaan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bagian ini terkesan hanya menjadi pelengkap pembahasan karena belum disajikan secara mendalam dengan contoh konkret yang mudah dipahami peserta didik.

Buku kesembilan adalah buku Sejarah Nasional dan Sejarah Umum 2 sesuai Kurikulum SMK/GBPP 1994 oleh Juhana Wijaya, untuk SMK kelas 2 yang diterbitkan oleh CV Armico tahun 1995. Seperti menjadi pola umum buku teks pada kurikulum 1994, buku ini juga menggunakan pendekatan tematis dalam alur uraiannya. Secara keseluruhan buku ini disajikan dengan pola yang sistematis. Sebagai buku teks sekolah buku ini juga dilengkapi dengan evaluasi pada tiap babnya, meskipun hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Buku ini menyajikan cakupan materi yang cukup padat dan karenanya narasi dalam buku ini juga terkesan lebih berat untuk siswa SMK. Jika dibandingkan dengan buku kedelapan, buku kesembilan ini menyajikan lebih banyak informasi. Terkait kontekstualisasi, buku ini menyajikan narasi yang lebih kontekstual pada bagian nilai-nilai kejuangan Bangsa Indonesia utamanya pada masa perang kemerdekaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku kesepuluh adalah buku Sejarah Nasional dan Umum untuk siswa kelas 3 SMU semester 1 berdasarkan Kurikulum 1994, Suplemen GBPP

SMU tahun 1999 karya Suparman dkk yang diterbitkan oleh PT. Tiga Serangka Pustaka Mandiri tahun 2003. Bagian yang sangat mencolok dan membedakan buku teks ini dengan buku teks sebelumnya adalah perwajahan buku yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi. Pada bagian awal buku ini dilengkapi dengan pedoman penggunaan buku dengan ilustrasi menarik. Guru dan peserta didik diajak untuk memahami tujuan pembelajaran umum dan khusus sebelum mempelajari uraian materi ajar dalam buku.

Secara umum buku ini masih menggunakan pendekatan tematik dalam sistematika uraiannya. Narasi yang disajikan ringkas dan dilengkapi dengan evaluasi yang terintegrasi dalam tiap pokok bahasan. Sajian buku juga lebih komunikatif dengan menampilkan gambargambar terkait pada tiap pokok bahasan. Jika dilihat dari pola perwajahan dan struktur uraiannya Nampak sekali bahwa buku ini disiapkan untuk kepentingan pedagogis yang lebih matang. Meskipun demikian, karena pola narasi yang singkat pada beberapa bagian buku ini hanya menyajikan poin-poin peristiwa dan kurang menyajikan narasi konstruktif sesuai materi sejarah yang disajikan.

Pola Narasi Buku Teks Sejarah Kurikulum 1975 sampai dengan 1994

Berdasarkan uraian struktur isi dalam buku ajar terlihat pola umum dari 10 buku yang dianalisis dalam studi ini. Pola umum pertama adalah untuk buku teks Kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 1984 (GBPP 1987) belum ada keseragaman cakupan materi buku yang disajikan secara keseluruhan pada buku teks, terlebih pada buku teks terbitan lembaga penerbit swasta. Sedangkan pada buku teks terbitan lembaga penerbit pemerintah materi diturunkan dari buku babon Sejarah Nasional Indonesia jilid 1-6 yang digunakan untuk jenjang pendidikan tinggi. Pola ini menyebabkan adanya kecenderungan bahwa buku teks sejarah untuk siswa merupakan bentuk penyederhanaan dari buku babon tersebut. Sedangkan buku teks yang diterbitkan oleh lembaga penerbit swasta eskplorasi materi dan narasi yang digunakan lebih luas dan beragam. Pola umum kedua adalah pada buku teks kurikulum 1994 dan suplemen GBPP 1999 keseragaman cakupan materi lebih terlihat dengan uraian materi yang lebih padat.

Secara spesifik dapat diidentifikasi yang terlihat sebagai pola narasi umum buku teks dalam studi ini misalnya sajian narasi terkait perang kemerdekaan yang didahului dengan pembentukan dan perkembangan awal Republik Indonesia. Pola pertama yang teridentifikasi dari narasi pada bab ini adalah pola kronologis konsentris. Kronologis konsentris mengacu pada pola narasi yang disajikan secara kronologis akan tetapi terpusat hanya pada peran seseorang atau sekelompok orang saja. Pola ini terlihat misalnya pada narasi bagaimana peran pemerintah dalam membangun pondasi ekonomi pada kurun waktu 1945-1946. Pola ini terulang pada narasi terkait agresi Belanda dan pemberontakan PKI selama kurun waktu 1945-1948.

Permasalahan penulisan sejarah, terkait bagaimana para sejarawan menyajikan narasi peristiwa sejarah akan menjadi sebuah bagian penting untuk menggambarkan masa lalu (Djono et al., 2020). Terkait hal tersebut, terdapat berbagai bentuk genre dalam tradisi penulisan sejarah antara lain romantisme, parodi, atau heroisme, genre tersebut kemudian secara umum menentukan narasi suatu peristiwa sebagai penjelasan yang bersifat sentral dalam serangkaian kronologi peristiwa (White, 2009). Pola narasi romantisme sejarah terlihat dari upaya untuk memunculkan “prestasi” pemerintah dalam periode 1945-1946 yang terdapat dalam buku teks kurikulum 1975. Narasi dramatis kronologis yang berpusat pada peran pemerintah pada saat itu terasa sangat kental. Bentuk narasi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menggugah semangat kebanggaan sebagai suatu bangsa di kalangan peserta didik.

Pola kedua adalah penggunaan prinsip akomodatif. Narasi ini terlihat antara lain pada penjelasan pembentukan angkatan bersenjata, penulis menekankan sikap akomodatif pemerintah dalam pembentukan angkatan bersenjata dan menghindari sisi kontroversial pada proses pembentukan angkatan bersenjata tersebut yang di beberapa daerah menjadi bibit gerakan separatis. Menilik pada beberapa karya historiografi, dapat diidentifikasi bahwa persoalan ini adalah persoalan kompleks yang berhubungan dengan kekecewaan mantan laskar pejuang kemerdekaan di berbagai daerah, antara lain Kahar Muzakkar yang berpangkat Letnan Kolonel, selanjutnya Ibnu Hajar dengan pangkat Letnan Satu serta Daud Beureuh dengan pangkat pangkat

Mayor Jenderal Tituler. Narasi yang disajikan dalam buku teks kurikulum 1975 terkesan menghindari sisi kontroversial tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pembahasan yang kurang mendalam pada materi kontroversial, atau hanya menguraikan aspek umum peristiwa, berbeda dengan buku teks pada kurikulum setelahnya. Kenyataan tersebut jika ditinjau dengan perspektif keilmuan sejarah akan terkesan menyembunyikan fakta sejarah, akan tetapi dalam konteks pendidikan sejarah, dengan mempertimbangkan psikologi peserta didik dan tujuan pendidikan sejarah antara lain untuk menumbuhkan kebanggaan sebagai sebuah bangsa maka hal tersebut dapat dimengerti.

Sebelum kurun waktu tahun 1950, terdapat persoalan lumayan rumit serta tidak mudah diselesaikan, permasalahan tersebut yaitu persoalan terkait keanggotaan TNI. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pembentukan TNI di Republik Indonesia pada awal kemerdekaan merupakan sesuatu yang unik, memiliki kekhasan serta berbeda jika dibanding dengan negara lain. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia muncul berbagai tokoh daerah yang “organisasi” (atau lebih relevan disebut kelompok) ketentaraan yang berusaha untuk mendapatkan persenjataan, misalnya dari pasukan Jepang yang pada saat itu tidak memiliki kekuasaan secara administratif yaitu sejak kekalahan Jepang tanggal 15 Agustus 1945. Selanjutnya pada situasi ini, satuan militer Indonesia mengalami perubahan dan pergantian nama serta struktur berkali-kali, dari Badan Keamanan Rakyat (BKR), menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), selanjutnya Tentara Republik Indonesia (TRI), dan terakhir Tentara Nasional Indonesia (TNI) sejak 1947 (Gonggong, 2021:245). Perkembangan situasi tersebut dan berbagai pertimbangan untuk membentuk angkatan bersenjata yang kuat pada gilirannya menyebabkan banyak mantan pejuang yang tidak diakomodir sebagai bagian dari angkatan bersenjata Republik Indonesia dan kemudian berbalik menentang pemerintah pada saat itu.

Pola ketiga adalah menonjolkan sisi heroik. Pada beberapa bab penonjolan sisi heroik sangat terasa dalam narasi buku ini. Narasi tersebut misalnya bagaimana pemerintah melakukan upaya luar biasa untuk menjamin stabilitas ekonomi dan menyelamatkan bangsa dari blokade ekonomi oleh

Belanda selama kurun waktu 1945-1946. Dalam narasi tersebut juga ditonjolkan bagaimana peran heroik rakyat dalam penggalangan dana. Meskipun demikian, jika diamati secara keseluruhan terdapat kesan bahwa munculnya peran rakyat dalam narasi sejarah pada buku teks kurikulum tahun 1975 tersebut lebih terkesan sebagai “aksesoris narasi sejarah”, karena secara keseluruhan memang narasi masih menekankan pada peran the big man.

Penulisan buku teks sejarah Indonesia dalam kenyataannya memang masih diwarnai oleh kisah-kisah heroisme yang seringkali lebih bermakna politik daripada makna estetis dan etis (Kurniawan, 2019). Dapat diduga bahwa sangat mungkin penonjolan heroisme politik tersebut dimaksudkan sebagai upaya membangun memori kolektif yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah semangat pengikat dalam berbangsa. Politik historiografi telah menjadikan narasi sejarah kepahlawanan Indonesia menjadi kering dan mengendap. Proses pengkajiannya berjalan spiral di titik yang sama. Ketokohan Soekarno dan Soeharto menjadi yang paling mendominasi bukubuku selama 50 tahun terakhir. Dampak negatif dari proses itu adalah pengetahuan masyarakat tentang kepahlawanan menjadi dangkal dan sempit, pahlawan hanya dimaknai sebagai kiprah politik seorang tokoh, padahal makna kepahlawanan sendiri cukup luas, bukan saja dari aspek politik. Pahlawan juga dapat dipandang melalui aspek ekonomi, sosial, ekonomi, hukum, dan sebagainya (Kurniawan et al., 2019).

Pola keempat adalah menggunakan pendekatan peristiwa, bukan spasial. Jika buku teks yang beredar saat ini menggunakan pendekatan geografis dimana peristiwa diuraikan per daerah. Pada buku teks kurikulum 1975 ini benang merah cerita ada pada rangkaian peristiwanya sendiri, peristiwa pada tiap daerah diuraikan untuk memperkuat isu utama yang diangkat pada tiap sub judul. Sebagai turunan dari seri Sejarah Nasional Indonesia jilid 1-6, pola ini sangat terlihat diadopsi dari buku babonnya. Meskipun demikian pola serupa juga menjadi pola umum yang digunakan oleh banyak sejarawan antara lain M.C. Ricklefs, Denny Lombart serta beberapa sejarawan lain yang mengkaji tentang sejarah Indonesia.

Perubahan pola terjadi pada buku teks yang digunakan sejak kurikulum 1994. Buku teks pada kurikulum ini umumnya lebih menekankan pada penggunaan pendekatan spasial dalam uraiannya. Peristiwa disajikan per daerah atau dibagi-bagi dalam lingkup spasial yang lebih spesifik. Pendekatan ini disatu sisi mempermudah peserta didik untuk mengidentifikasi peristiwa sejarah pada suatu kawasan, tapi disisi lain peserta didik akan mengalami kesulitan menemukan kausalitas secara utuh dari peristiwa sejarah yang mereka pelajari.

Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa jika ditinjau dari gerak sejarah terdapat kecenderungan penempatan realitas peristiwa ke dalam narasi secara kronologis oleh para sejarawan (Purwanta, 2013). Dengan demikian pendekatan peristiwa merupakan ciri utama dalam penulisan buku teks yang seharusnya. Pendekatan peristiwa umumnya dimaksudkan untuk menjelaskan keterkaitan peristiwa sejarah pada suatu daerah dengan narasi sejarah nasional secara utuh. Dalam pembelajaran sejarah peserta didik diajak untuk memahami bahwa satu peristiwa dapat disebabkan oleh peristiwa lain serta peristiwa sejarah di suatu wilayah atau waktu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya (Mahardika, 2020). Konstruksi narasi sejarah buku teks dengan menggunakan pendekatan peristiwa dilandasi oleh cara berpikir tersebut. Sedangkan pendekatan spasial umumnya untuk memberikan penekanan pada peristiwa-peristiwa spesifik yang terjadi di suatu daerah.

Kelemahan, pada beberapa buku teks lintas kurikulum yang diterbitkan pada masa Orde Baru utamanya pada bagian yang menjelaskan akhir pemerintahan era Orde Lama dan masa awal Orde Baru sangat terlihat keberpihakan penulis. Berdasarkan narasi yang disajikan, pembaca seolah diajak untuk memahami bahwa pemerintah Orde Lama melakukan kejahatan ideologis yang menyebabkan rejim runtuh. Sedangkan Orde Baru digambarkan sangat ideologis dan fundamental. Konstruksi narasi tersebut oleh banyak akademisi disimpulkan sebagai salah satu penyebab mengapa generasi yang mengalami pendidikan formal dengan menggunakan buku teks produk Orde Baru sangat mengaguni sosok Soeharto. Generasi yang terlahir antara 1970-1990 masih mengagungkan sosok Soeharto sebagai sebuah mitos dalam sejarah

modern Indonesia. Sedangkan Soekarno (Salah seorang pendiri Bangsa Indonesia) yang telah berjasa dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dikubur dalam-dalam peranan, pikiran, dan kiprahnya (Hasan, 2012).

Analisis yang telah dijabarkan menunjukkan buku teks memiliki fungsi sangat sentral dalam pendidikan sejarah dan dalam membentuk memori kolektif melalui narasi yang disajikan. Buku teks yang dihasilkan pada era Orde Baru, salah satu kelemahannya adalah terdapat upaya membangun narasi peran yang tidak seimbang. Narasi peran bagi rezim yang sedang berkuasa pada saat itu ditampilkan dengan tendensi pengkultusan yang berlebihan. Secara umum dengan menggunakan landasan filosofis pendidikan sejarah sebagai ajaran moral dengan mengedepankan aspek pedagogis dapat diidentifikasi bahwa buku teks yang diterbitkan pada masa awal Orde Baru, utamanya pada kurikulum 1975 dan 1984 mengalami overlapping antara buku teks untuk PSPB dengan buku teks untuk mata pelajaran sejarah. Pola overlapping terlihat pada kesamaan materi dan kedalaman materi pembahasan pada buku teks PSPB dengan buku teks mata pelajaran sejarah, meskipun pada buku teks PSPB terdapat penekanan nilai-nilai perjuangan dan patriotisme.

IV. KESIMPULAN

Narasi dalam buku teks dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkapkan aspek nilai dan kandungan informasi buku teks. Sebagai buku teks, narasi dalam buku memberikan warna sejarah yang memadai. Meskipun pada beberapa bagian terdapat narasi yang menempatkan dikotomi peran rezim yang sangat kuat. Kondisi tersebut dapat dipahami karena buku ini terbit dalam suasana sosial politik yang menempatkan Orde Baru sebagai penyelamat bangsa dari kegagalan Orde Lama. Narasi peran bagi rezim yang sedang berkuasa pada saat itu ditampilkan dengan tendensi pengkultusan yang berlebihan. Buku teka sejarah yang diterbitkan pada masa Orde Baru umumnya memiliki pola narasi yang sama, meskipun diterbitkan oleh lembaga penerbit non pemerintah. Pola umum yang sering muncul adalah

penempatan peran antara penguasa Orde Lama dengan Orde Baru. Soekarno sebagai penguasa Orde Lama, utamanya terkait peristiwa G.30.S/PKI, politik mercusuar dan beberapa isu kontroversial lain ditempatkan sebagai tokoh “antagonis”. Sedangkan Soeharto sebagai penguasa rejim Orde Baru dicitrakan sangat konstitusional. Hal ini dapat diduga sebagai akibat dari upaya sensor yang kuat terhadap buku teks sejarah era Orde Baru.

REFERENSI

- Arta, K. S. (2012). Kurikulum Dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam Ktsp. *Media Komunikasi FIS*, 11(11), 1–15.
- Cipta, S. E. (2021). Re-Interpretasi Buku teks Sejarah Indonesia: Kritik Terhadap Narasi Nasionalisme Sejarah. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.15408/sd.v7i1.14724>
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>
- Gonggong, A. (2021). Mereka Nasionalis, Patriotis, Sekaligus Pemberontak (Menyoroti Persoalan Para Pemimpin Laskar Darul Islam Pasca Kemerdekaan Indonesia). *Prosiding Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*, 243–250.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Rizqi.
- Indriani, D. (2013). *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kamil, H. N. (2009). *Militer Dan Kekuatan Politik: Studi Tentang Keterlibatan TNI Dalam Perpolitikan Nasional Era 1945-1998*. UIN syarif Hidayatullah.
- Kurniawan, G. F. (2019). *Imajeri heroisme: konformitas antara memori dan sosial kognitif dalam menumbuhkan empati sejarah (studi 4 SMA di kota madya Semarang)*. Universtias Sebelas Maret.

- Kurniawan, G. F., Wardo, W., & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36–52. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.21576>
- Larasati, S. (2019). *Militer Dan Politik Keterlibatan Purnawirawan Militer Dalam Pilpres Era Reformasi (2004-2014)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Larope, J. (1981). *IPS Sejarah Jilid 3*. Asia Raya.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1).
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Mumpuni, A., & Masruri, M. S. (2016). Muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10728>
- Purwanta, H. (2012). Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma 1975 - 2008. *Paramita*, 22(1), 108–121.
- Purwanta, H. (2013). *Militer Dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma Masa Orde Baru*. Paramita, 13(1), 88–102.
- Setianto, Y. (2012). Dikotomi Bebas Nilai dan Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 477–488. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.103>
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV Sarnu Untung.
- Suparna, Y. B. (2019). *Analisis Wacana Kritis Pada Novel 'Panggilan Alam Liar' Karya Jack London*. Universitas Pasundan.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106–117. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>

- White, H. (2009). *The content of the form: Narrative discourse and historical representation*. JHU Press.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>

4. Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI

Melisa Prawitasari, Raihani Sawitri, Heri Susanto

ABSTRACT

The history material books generally describe facts, such as the number of years, the actors' names, where it happened, and a basic description of the flow of events. The history material books can provide character value strengthening for students, seen from how the teacher can collaborate using the history material books and how to package the delivery of material given to students to realize the aims and objectives of the Ministry of Education and Culture. Education and Culture, one of which is the development of students' potential with character and strengthening the character of students. This study used the descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used interviews and document studies. Data analysis techniques in this study are content analysis techniques for the validity of the data using semantic validity and stability reliability. The result of this research is that the teacher can instill character values in SMA Class XI's history books at SMAN 7 Banjarmasin by using various lectures, discussions, watching movies, and giving assignments. In addition to the use of techniques, the application of the hidden curriculum is also carried out in the learning process, namely by providing responsibility and discipline in following each history learning process. Based on the identification results, we can conclude that implementing the character values contained in the history textbooks of SMA Class XI at SMAN 7 Banjarmasin is the core value of history learning. These core values are about the spirit of nationalism, love for the homeland, responsibility, and discipline

Keywords: history material books; method

I. PENDAHULUAN

Tujuan dan sasaran Kemendikbud tahun 2020- 2024 salah satunya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik yang berkarakter dan menguatnya karakter peserta didik. Mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter merupakan upaya untuk meningkatkan karakter dari diri peserta didik yang diatur oleh kurikulum, untuk tercapainya tujuan dan sasaran tersebut, seorang guru juga ikut andil di dalamnya. Menurut Prawitasari (2015) guru harus berakhlak mulia dan memiliki sikap yang nyaman bagi peserta didik dengan mengajar dalam bahasa yang bermakna. Guru juga harus bisa memberikan makna dalam proses pembelajaran tidak hanya pada pemaparan pengetahuan inti saja, namun juga mampu menyampaikan dan memberikan pesan nilai moral yang terdapat di dalam pembelajaran. Menurut Rochgiyanti (2013) pembelajaran dimaksudkan sebagai hubungan antara guru/instruktur dengan peserta didik atau bahan ajar di lingkungan belajar untuk mencapai pembelajaran yang dikehendaki. Pembelajaran sejarah menurut Suparjan (2019) bertujuan membentuk karakter bangsa. Pendidikan sejarah merupakan bagian mendasar bagi pembentukan karakter bangsa, karena dalam pembelajarannya terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik yang mampu menjadikan nilai tersebut bisa dimanfaatkan untuk kepribadian, tingkah laku, dan karakter bangsa. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran sejarah mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan nilai-nilai yang membangun peserta didik memiliki nilai karakter yang unggul dalam menumbuhkan sikap-sikap nasionalisme.

Buku teks bisa menggiring peserta didik memahami ilmu pengetahuan dan berimbang dengan kepribadian. Menurut Mumpuni (2018) buku teks bisa disebutkan sebagai sumber yang strategis dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Pengaruh buku dapat mengubah ketertarikan, perbuatan/kelakuan, emosi sosial, dan juga kepribadian yang baik dapat membantu mempengaruhi perkembangan positif peserta didik. Buku teks setidaknya menyajikan informasi kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan mempermudah memahami konsep-konsep keilmuan. Menurut Susanto (2014) pada prakteknya, buku teks sejarah terkadang masih

memberikan informasi yang salah, kesalahan semacam ini akan berakibat fatal, karena menyebabkan fakta sejarah yang tersampaikan menjadi salah juga. Said Hamid Hasan (Ratmelia, 2018), juga mengatakan bahwa masalah mendasar dari buku teks sejarah ialah buku itu memuat peristiwa sejarah yang hanya menguraikan fakta-fakta seperti tahun, nama pelaku, lokasi peristiwa, dan jalannya peristiwa. Menurutnya buku teks memiliki keunggulan yang mampu menerjemahkan visi pesan dan ide-ide dasar kurikulum.

Kedua penilaian di atas memberikan tanggapan bagaimana seharusnya buku teks sejarah mampu memberikan informasi yang valid dan memiliki nilainilai yang bermakna moral seperti yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud yaitu 18 nilai-nilai karakter yang mencakup nilai agama, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu dimiliki oleh setiap peserta didik melalui buku-buku teks sejarah. Cara guru menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat di buku teks sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin saat pembelajaran berlangsung terdapat kendala dalam penyampaiannya yang disebabkan oleh perbedaan cara penangkapan dan pemahaman peserta didik, selain itu tingkat konsentrasi peserta didik juga dapat berpengaruh, ditambah lagi dengan jam pelajaran berada di jam akhir pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki strategi untuk memilih dan menentukan model pembelajaran, pendekatan, dan metode apa yang ingin digunakan untuk mengajar agar menghasilkan pembelajaran yang terstruktur dan terciptanya penyampaian yang baik, sehingga mengurangi kendalakendala yang terjadi dan penyampain tersebut tersampaikan kepada peserta didik.

Hasil wawancara kepada guru sejarah di SMAN 7 Banjarmasin strategi dan penyampaian yang digunakan guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah yaitu dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi kelompok, dan menonton film sejarah. Ketika terjadi kendala tersebut, guru memberikan materi

pembelajaran dengan menayangkan film sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga membuat suasana lebih santai. Saat pembelajaran berlangsung dengan kendala seperti ini dapat diatasi dengan cara memberikan peringatan kepada peserta didik dengan memberikan sedikit penekanan, sehingga peserta didik kembali fokus dalam belajar. Selain memberikan peringatan ringan, guru juga bisa mengubah cara belajarnya yaitu dengan cara berkelompok sehingga memberikan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam menanamkan dan menyampaikan nilai-nilai karakter dari buku teks sejarah kepada peserta didik. Meskipun buku teks bukan satu-satunya sumber belajar yang bisa digunakan untuk meningkatkan mutu karakter peserta didik. Namun, sejauh ini buku teks sering digunakan sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar dan mengajar.

II. METODE

Masalah yang ditemukan akan ditindaklanjuti dan dipecahkan dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan mencari kajian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan di SMAN 7 Banjarmasin, Jalan Dharma Praja V No.47, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Periode pelaksanaan dari bulan Juni hingga bulan Juli 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru di SMAN 7 Banjarmasin pada tahun 2021. Menganalisis materi/ teks yang terdapat dalam buku sejarah SMA Kelas XI yang berkaitan dengan 18 nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Wawancara merupakan penguat dari hasil penelitian dalam bentuk implementasi dari buku teks sejarah SMA Kelas XI. Data buku teks Sejarah SMA Kelas XI yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari 3 jenis penerbit yaitu Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Penerbit Yrama Widya, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Analisis data yang dipakai salah satunya adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi dipakai guna mengungkap makna nilai-nilai karakter dalam buku teks Sejarah SMA Kelas XI. Berikut adalah tahap-tahap yang peneliti pakai untuk mengumpulkan data, yakni:

1. Penelitian menunjuk buku teks pembelajaran sejarah SMA Kelas XI yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu buku terbitan dari Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Yrama Widya, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Melakukan baca dan mencatat untuk memperoleh data dalam buku Teks Sejarah SMA Kelas XI. Teknik ini menggunakan cara membaca dan mencatat nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks yang sudah ditentukan oleh 18 rumusan nilai karakter berdasarkan dari Kemendikbud yang menjadi acuan dalam penilaian buku teks sejarah SMA Kelas XI.
3. Analisis isi dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks sejarah SMA Kelas XI. Nilai karakter yang ditonjolkan adalah 18 nilai karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Penelitian memperoleh data berupa bagaimana implementasi dari buku teks sejarah SMA Kelas XI lalu peneliti mendeskripsikan data hasil wawancara tersebut.

Penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya guna menjaga keabsahan hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan uji validitas semantik. Menurut Mumpuni (2018) validitas semantik adalah validitas yang ditujukan untuk mencocokkan makna dari teks dengan konteks yang dipilih. Maksud dari mencocokkan makna teks ialah memilih nilai-nilai karakter yang ditemukan di buku teks sejarah SMA Kelas XI dengan konteks yang dipilih sejalan dengan 18 rumusan nilai karakter berdasarkan Kemendikbud yang menjadi pusat kurikulum dan keguruan yang meliputi, nilai agama, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Reliabilitas stabilitas digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Mumpuni dan Masruri (2016) reliabilitas stabilitas dilakukan dengan membaca berulang kali dari data yang sudah didapatkan agar memiliki paham dari dokumen-dokumen yang diteliti guna mendapatkan data yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditemukan di buku teks sejarah SMA Kelas XI, peneliti melakukan pembacaan berulang kali dokumen yang diteliti yaitu buku teks sejarah SMA Kelas XI.

III. HASIL

Tabel 1
Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 7 Banjarmasin

Mata Pelajaran	Nilai Karakter	Metode
Perang melawan Kolonialisme dan Imperialisme	Semangat kebangsaan Cinta tanah air	Ceramah bervariasi, dan diskusi
Tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan dan perannya	Kerja keras Disiplin Cinta tanah air	Ceramah bervariasi, diskusi, dan menonton Film
Peran Proklamator dan Tokoh sekitarnya	Bertanggung jawab Semangat kebangsaan Cinta tanah air Rela berkorban Ikhlas	Ceramah bervariasi, diskusi, dan menonton Film
Revolusi Menegakan Panji-Panji NKRI	Cinta Tanah Air Semangat Kebangsaan Kerja Keras	Ceramah bervariasi, diskusi, dan menonton Film
Indonesia Merdeka	Semangat Kebangsaan Cinta Tanah Air	Ceramah bervariasi, diskusi, dan menonton Film
Sumpah Pemuda dan Jati Diri Bangsa	Cinta Tanah Air Toleransi	Ceramah bervariasi, dan diskusi

Sumber: data olahan

Tabel 1 di atas diketahui bahwa, nilai yang disampaikan guru dalam pembelajaran dapat dipahami/ditangkap oleh peserta didik terkait nilai karakter apa saja yang diambil dari pembelajaran sejarah. Menurut Cahyaningrum et al (2017) guru memiliki tanggung jawab untuk menurunkan nilai-nilai baik kepada peserta didik dan menjabarkan nilai tersebut ke dalam kehidupan pribadinya. Memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini berarti guru tidak hanya mentransfer ilmu dan melatih keterampilannya saja, namun guru juga diharapkan mampu mendidik anak untuk memiliki karakter, budaya dan moral. Dilihat dari tabel di atas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, namun mampu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki strategi yang digunakan untuk

memilih dan menentukan metode, dan model pembelajaran apa yang ingin digunakan untuk mengajar. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan sistematis yang menggunakan metode guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Saat belajar sejarah, penggunaan metode dapat menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Metode pembelajaran sangat bervariasi, salah satunya metode diskusi. Sudiyono (2020) menyebutkan dalam bukunya bahwa metode diskusi sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kerja sama untuk memecahkan masalah dan melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Selain itu, metode diskusi memiliki kelebihan. Artinya, peserta didik didorong untuk lebih kreatif, melatih peserta didik mengungkapkan pendapat dan gagasannya secara lisan, serta menghargai pendapat orang lain terutama dalam memberikan ide dan gagasannya. Dalam pembelajaran sejarah penerapan metode diskusi dapat membuat peserta didik berpikir lebih kreatif dan aktif, karena dapat merangsang peserta didik memberikan gagasan atau ide-idenya dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu bisa juga menanamkan nilai-nilai karakter demokrasi, dan toleransi terhadap pendapat yang berbeda, lalu menghargai pendapat yang lain.

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat rangsangan dan respon. Menurut Nahar (2016) teori belajar ini hal yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Sesuatu yang guru berikan kepada peserta didik merupakan stimulus, dan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulan yang diberikan oleh guru atau respon peserta didik. Menurut Ivan Petrovich Pavlov (classic conditioning), belajar adalah pengkondisian atau persyaratan klasik, perangsangan asli atau netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang untuk memperoleh respon yang diharapkan. Prosedur belajarnya, mengkombinasi dari rangsangan lemah dan kuat. Misalnya, jika materi pembelajaran sulit dipahami oleh peserta didik guru akan memberikan cara yang menyenangkan dan mudah dengan cara menonton

film sejarah yang berkaitan dengan materi tersebut, dengan cara tersebut guru dapat memberikan sensasi belajar baru yang dapat membuat belajar peserta didik lebih menyenangkan sehingga lebih mudah untuk menyelipkan dan menyampaikan nilai karakter tersebut, dan dapat membuat peserta didik mampu mengingatnya. Selain itu, pendekatan konstruktivistik juga dapat membangun nilai karakter dari diri peserta didik yang diperoleh saat proses belajar.

Nilai-nilai karakter yang tersampaikan kepada peserta didik merupakan nilai inti dari buku teks sejarah. yaitu nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab dan disiplin. Nilai semangat kebangsaan merupakan nilai yang sering dijumpai pada buku teks pembelajaran sejarah SMA Kelas XI. Selain nilai inti, hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi juga dimanfaatkan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Wina Sanjaya (Maqbulin, 2018) menjelaskan terdapat dua aspek yang bisa mempengaruhi perilaku sebagai kurikulum tersembunyi, salah satunya yaitu aspek relatif tetap. Relatif tetap adalah pola pikir, kepercayaan, dan kultur sosial yang mempengaruhi sekolah, termasuk menentukan efektivitas waktu belajar melalui penggunaan kontrak belajar. Menurut Hafid Hardoyo, 2009 (Aslan & Wahyudin, 2020:71) kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tergambar secara jelas dalam program sekolah dan selalu hadir dalam kehidupan peserta didik melalui interaksi guru di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Dilanjutkan oleh Sanjaya, 2011 (Lubis, 2015) Kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum dipahami sebagai suatu kejadian yang tidak disiapkan terlebih dahulu yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Gambaran tersebut, hidden curriculum berperan dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 7 Banjarmasin meskipun tidak ditulis secara jelas, namun sudah menjadi kebiasaan untuk dilakukan, sehingga dapat menimbulkan sikap-sikap mendidik dari peserta didik. Melakukan kegiatan pembiasaan sebelum kelas dimulai dengan cara berdo'a sesuai dengan agama masing-masing, peserta didik secara tidak langsung mendapat penguatan nilai religius dan nilai toleransi agama kepada peserta didik lainnya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, strategi yang guru gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat di buku teks sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin mampu tersampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dipahami/ditangkap oleh peserta didik mampu memberikan kesadaran kepada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin bahwa mereka menemukan nilai karakter dari belajar sejarah, sehingga mampu menerapkannya dalam aktivitasnya. Beberapa peserta didik memberikan tanggapannya terkait nilai-nilai karakter yang ditemukan seperti disiplin, demokratis, kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air dari para pahlawan pejuang kemerdekaan, dan nilai karakter religius didapatkan ketika membahas materi penjajahan Jepang. Dari berbagai kendala yang terjadi, sebagian besar peserta didik mampu mengetahui dan memahami nilai karakter apa yang dapat mereka ambil dari belajar sejarah, mulai dari rasa bertanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, disiplin, dan lain lain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi penanaman nilai-nilai karakter yang didapatkan dari buku teks sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin ini menggunakan beberapa metode. Metode yang guru gunakan dalam proses pembelajaran sejarah yaitu, ceramah bervariasi, diskusi, menonton film, dan penugasan secara mandiri. Berdasarkan hasil identifikasi yang peneliti lakukan, penggunaan metode pembelajaran ini efektif memunculkan nilai-nilai karakter dari diri peserta didik dan memberikan pemahaman serta pengalaman baru terkait bagaimana nilai-nilai kesejarahan dan nilai nasionalisme yang disajikan oleh buku teks sejarah. Penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin ialah, nilai-nilai inti dalam pembelajaran sejarah. nilai inti tersebut memuat; semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan disiplin.

REFERENSI

- Aslan, A., & Wahyudin, W. 2020. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Lubis, A. F. 2015. *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Maqbulin, A. 2018. Kontrak Belajar Melalui Hidden Curriculum Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2), 141–148.
- Mumpuni, A. 2018. *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Mumpuni, A., & Masruri, M. S. 2016. Muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 17–28.
- Nahar, N. I. 2016. Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 103–113.
- Prawitasari, M. 2015. Metode Pembelajaran Hypnoteaching Melalui Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 6 Banjarmasin). *Prosiding Seminar Nasional Dan Pertemuan Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah*.
- Ratmelia, Y. 2018. Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 115–121.
- Rochgiyanti. 2013. Pembelajaran Paket B Di Barito Kuala Banjarmasin. *Journal of Education*, 3(3), 165–167.
- Sudiyono. 2020. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Jawa Barat: Adanu Abitama.
- Suparjan, E. 2019. *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Deepublish.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah: (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo.

5. Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah

Heri Susanto dan Hieronymus Purwanto

ABSTRACT

The use of history textbooks is one of the keys to achieving the goals of history education. Textbooks play an important role in shaping students' historical empathy. To achieve this goal, a textbook that presents a reflective narrative representing historical empathy is needed. This study analyzes whether the narrative in history textbooks has represented the aspect of historical empathy. The literature study method was used in this study. The object of research and data sources consist of 4 books from 3 publishers. Data analysis in this study was carried out by content analysis using stability reliability. The results showed that the books that were circulated and used by students had not fully used the reflective narrative pattern that was relevant to the goal of achieving historical empathy. The limitation of the reflective narrative presented is that there is no interrelation between the use of point of view. The weakness of the reflective narrative presented in the textbook is that it does not explore the thoughts of the characters. In addition, overall books published by the Ministry of Education and Culture use more reflective narratives that support the achievement of historical empathy when compared to books published by private publishers.

Keywords: Reflective Narrative, History Textbook, Historical

I. PENDAHULUAN

Empati menjadi bagian sikap sosial yang dikembangkan dalam kurikulum sekolah menengah di Indonesia. Hal tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di dunia yang semakin digital, otomatis dan terpolarisasi, ada indikasi penurunan empati (Krznaric, 2014). Kenyataannya, mencoba memahami orang yang berbeda dalam konteks sejarah, latar belakang budaya, pengalaman, atau warna kulit bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam hal ini, pendidikan sejarah memainkan peranan penting. Pendidikan sejarah seharusnya mampu membawa siswa terlibat secara empatik dengan tokoh-tokoh sejarah. Siswa dapat belajar memahami pengalaman, keputusan, dan tindakan tokoh-tokoh tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat membantu siswa belajar berempati dengan perspektif yang berbeda pada kehidupannya sekarang (Bartelds, Savenije, & Boxtel, 2020).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam literatur pendidikan sejarah, empati sejarah sangat penting. Namun mengimplementasikan aspek empati dalam buku teks oleh sebagian ahli juga dianggap membingungkan (Endacott & Brooks, 2018). Setidaknya terdapat 3 kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan buku teks untuk melatih empati sejarah secara mandiri oleh siswa, yaitu: 1) penyajian perspektif tekstual dan kontekstual yang jelas dan relevan, 2) penggunaan narasi primer sesuai konteks sejarah, 3) narasi harus mengandung imajinasi simpatik (Morgan, 2015; Thexton, Prasad, & Mills, 2019). Kriteria tersebut memungkinkan siswa untuk berpikir reflektif, dengan demikian pola narasi buku teks yang menggunakan kriteria tersebut disebut narasi reflektif.

Buku teks sejarah memiliki fungsi penting dalam membentuk pemahaman sejarah dan membangun pemaknaan sejarah yang akan bermuara pada pembentukan empati sejarah. Proses tersebut akan dapat terjadi jika pola narasi yang dibangun menggunakan pendekatan narasi reflektif. Pola narasi reflektif, merupakan pola narasi yang disajikan dengan menstimulasi pembaca untuk melakukan “re-thinking” terhadap narasi yang disajikan untuk selanjutnya mampu menemukan konteks historis sehingga dapat menghasilkan interpretasi kontekstual. Pola narasi reflektif juga bermakna narasi yang

disajikan mangajak pembaca untukmenghubungkan informasi tekstual yang disajikan dengan kondisi faktual dalam kehidupan sehari-hari.

Buku teks mata pelajaran adalah sebuah buku acuan yang bersifat wajib digunakan pada satuan pendidikan tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi dengan muatan materi pembelajaran sebagai bagian dari upaya pencapaian aspek-aspek pendidikan mengacu pada standar nasional bidang pendidikan (Budiono & Awaludin, 2017; Darmawan & Mulyana, 2016). Buku teks layaknya tidak hanya berisi muatan materi pelajaran saja, buku teks seharusnya juga berisikan muatan nilai-nilai yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud (Sumaludin, 2018).

Buku teks mata pelajaran merupakan sumber belajar untuk peserta didik. Buku tersebut menyajikan informasi kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan mempermudah memahami konsep-konsep keilmuan (Mahardika, 2020; Tricahyono, Sariyatun, & Ediyono, 2020). Pada prakteknya buku teks terkadang masih memberikan informasi yangsalah. Dalam pembelajaran sejarah, kesalahan semacam ini akan berakibat fatal, karena menyebabkan fakta sejarah yang tersampaikan menjadi salah (Susanto, 2014). Penulisan buku yang digunakan sebagai buku ajar diharuskan mengacu pada kurikulum dan diharuskan mencerminkan tingkat kedalaman materi dan keluasan materi yang berbeda antara tiapkelas. Pada umumnya bahan ajar Kelas XI akan relatif lebih luas dan lebih mendalam dibandingbahanajar yang diberikan pada Kelas X. Buku teks juga harus disusun sesuai dengan kebutuhanpelajar yang akan menggunakan (Ratmelia, 2018).

Permasalahan yang sering ditemukan pada buku teks mata pelajaran sejarah pada jenjang menengah adalah kenyataan bahwa buku tersebut hanya berisi peristiwa sejarah dengan muatan fakta mati atau dengan kata lain sajian narasi yang bersifat kronikel, yang hanya memuat nama, peristiwa, tanggal kejadian, dan aspek-aspek kronikel lainnya. Buku teks selayaknya memiliki keunggulan yaitu kemampuan menerjemahkan visi, pesan serta pemikiran mendasar dari kurikulum (Hasan, 2000). Terkait dengan visi pesan dan pemikiran dasar dari kurikulum, dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan antara lain diarahkan pada upaya untuk

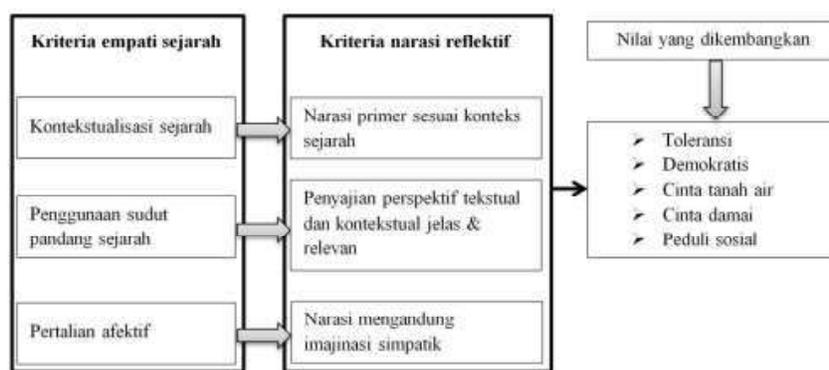
menumbuhkan kesadaran di dalam diri siswa sebagai bagian integral bangsa Indonesia, sebagaimana keharusan memiliki rasa bangga sebagai bangsa dan mencintai tanah air. Sikap tersebut diharapkan melahirkan empati serta perilaku toleran untuk dapat diimplementasikan pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat serta bangsa.

Empati berperan dalam membentuk sikap dan merespon berbagai informasi dan peristiwa yang kita alami. Jika kita bandingkan dengan kecenderungan pembelajaran sejarah di dunia Barat, dimulai dari medio abad 20 kajian pedagogi sejarah utamanya di belahand unia Barat mengalami perkembangan signifikan. Perkembangan tersebut, satu diantaranya ditunjukkan dengan munculnya isu-isu baru. Antara lain isu yang menjadi populemnya adalah konsep empati dalam pembelajaran sejarah, artikel bertema empati sejarah dimuat dalambanyak jurnal kajian sosial di Amerika juga Eropa dari akhir dekade 70an dan terus berkembang sampai awal 2000an. Empati sejarah merupakan gabungan konsep psikologi, konsep sejarah serta pedagogi praktis. Empati sejarah menjabarkan bagaimana peserta didik pada saat mempelajari sejarahselain memahami fakta juga mampu membangun kecakapan individu untukdapat memposisikan diri serta membangun perspektif berdasarkan sudut pandang sang pelakusejarah. Kecakapan ini akan mempermudah proses pemaknaan peristiwa sejarah oleh siswa.

Menggunakan empati sejarah berarti peserta didik menempatkan setiap peristiwa sejarah sebagai tindakan simbolik dari aktor sejarah yang secara psikologis menggunakan konstruk sosial budayanya sebagai referensi utama (Boddice, 2020; Eustace, Matt, &Stearns, 2014). Sudut pandang sejarah dari dalam (*history from within*), menjadi ciri empati sejarah yang akan membawa kesadaran sejarah reflektif bagi peserta didik. Untuk dapat menyentuh aspek empati dalam pembelajaran sejarah, maka aktivitas pembelajaran yang dilakukan selayaknya mampu merefleksikan pemahaman dan penghayatan ide dan peristiwa sejarah yang dipelajari. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah reflektif dapat digunakan untuk meningkatkan empati sejarah (Susanto, 2015; Utami, 2019).

Kemampuan ‘pemahaman sosial’ yang berlandaskan pada kemampuan memahami sudut pandang orang lain merupakan landasan bagi empati. Dalam empati untuk membangun kesadaran diri memerlukan proses berpikir reflektif dan pada tahap selanjutnya yaitu komunikasi yang empatik. Proses tersebut diklasifikasikan sebagai penyimakan empatik, pemahaman empatik, dan respon empatik (Egan, 2010; Howe, 2015). Secara praktis, dalam pembelajaran sejarah empati sejarah lebih diarahkan pada nilai-nilai toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, serta peduli sosial. Sehingga untuk dapat berfungsi sebagai media penanaman empati sejarah, buku teks sejarah selayaknya mampu menyajikan narasi kepadapeserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut.

Dengan menggunakan konsep empati sejarah, maka bangunan konsep untuk mewujudkan empati sejarah melalui narasi reflektif dalam buku teks dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Perwujudan Empati Sejarah dalam Buku Teks

Berdasarkan gambar di atas, maka untuk menelaah aspek empati sejarah dalam buku teks, digunakan pendekatan lima nilai tersebut. Lima nilai tersebut didasarkan pada prinsip pedagogi reflektif, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi bidang studi dengan pembelajaran nilai. Kajian terdahulu membuktikan pedagogi sejarah reflektif mampu menyampaikan nilai-nilai edukatif dengan efektif (Miettinen, 2000; Printina, 2019; Raharjo, 2021). Penggunaan 5 nilai yang dikembangkan tersebut juga mengacu pada butir-

butir nilai karakter yang dikembangkan pusat kurikulum dan perbukuan yang sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan buku ajar tingkat dasar dan menengah. Selain itu nilai-nilai tersebut relevan dengan substansi empati sejarah yang dikemukakan untuk siswa pada jenjang sekolah menengah atas.

II. METODE

Objek penelitian dan sumber data terdiri dari 4 buku dari 3 penerbit, yaitu; 1) Buku Teks Sejarah Indonesia yang digunakan siswa Kelas XI SLTA untuk Kelompok Mata Pelajaran Wajib yang diterbitkan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri tahun 2019; 2) Buku Teks Sejarah Indonesia yang digunakan siswa Kelas XI terbitan Yrama Widya pada tahun 2017; 3) Buku Teks Sejarah Indonesia yang digunakan siswa Kelas XI pada semester 1 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017; 4) Buku Teks Sejarah Indonesia yang digunakan siswa Kelas XI pada semester 2 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Studi ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur. Analisis data dilakukan dengan metode Analisis isi (Content Analysis). Analisis isi digunakan guna mengungkapkan pola narasi reflektif buku teks Sejarah SLTA yang digunakan pada Kelas XI. Uji validitas menggunakan uji validitas semantik. Validitas semantik merupakan validitas yang dilakukan untuk meninjau kesesuaian makna pada teks dengan konteks peristiwanya (Mumpuni, 2018). Aspek kesesuaian makna pada teks yang digunakan dalam studi ini adalah sajian narasi reflektif dalam buku teks, sedangkan konteks yang digunakan dalam analisis ini merupakan nilai-nilai yang representasikan dari empati sejarah, yaitu cinta tanah air, toleransi, peduli sosial demokratis, dan cinta damai.

Analisis reliabilitas menggunakan reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas yaitu reliabilitas dengan teknik pembacaan ulang terhadap data penelitian yang telah diperoleh untuk mendapatkan pemahaman substansi dokumen yang menjadi objek penelitian (Mumpuni & Masruri, 2016). Dokumen yang diteliti yaitu buku teks sejarah untuk siswa SMA pada Kelas XI, sehingga memperoleh data yang konsisten terkait nilai-nilai representasi empati sejarah yang terkandung pada buku teks sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam proses identifikasi dan analisis, digunakan kode buku sesuai penerbit sebagai berikut: kode buku A : buku yang diterbitkan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri; kode buku B : buku yang diterbitkan Yrama Widya; kode buku C : buku yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil identifikasi nilai-nilai yang menunjukkan muatan kriteria narasi buku teks dalam 5 aspek nilai yaitu:

1. Toleransi

Narasi reflektif terkait toleransi yang termuat dalam tiga buku teks tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Narasi Reflektif terkait Nilai Toleransi

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Terdapat uraian yang menjelaskan bahwa Partai Nasional Indonesia adalah sebuah organisasi terbuka tanpa memandang latar belakang agama, suku serta kondisi sosial.	4	101	A
2.	Menguraikan latar belakang gerakan Pan-Islamisme yang merupakan sebuah gerakan yang mengajak seluruh umat Islam untuk bersatu tanpa memandang warna kulit, latar etnik, kebangsaan, serta latar budaya.	2	43	B
3.	Terdapat penjelasan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Para pemimpin bangsa seringkali berbeda pendapat tentang bagaimana seharusnya berjuang untuk meraih kemerdekaan. Oleh karena itu, mereka berada didalam organisasi yang berbeda-beda: Soekarno di PNI, Syahrir di PSI, Natsir di Masyumi, serta organisasi lain. Meskipun begitu, mereka mempunyai cita-cita sama, yaitu kemerdekaan bangsa.	5	133	B
4.	Penjelasan tentang kekayaan bangsa yang antara lain adalah keberagaman agama dengan bangunan sucinya. Selain itu menguraikan kenyataan bahwa mereka saling menghormati serta menghargai.	1	64	C

Pola narasi yang digunakan pada buku A dan B pada dasarnya menggunakan pendekatan untuk mendekati fakta sejarah dan konteks sejarah dengan lebih holistik, akan tetapi dengan sajian yang ringan. Pola ini

relevan dengan pandangan Sewell (2005) bahwas ejarawan harus menghormati perbedaan yang memisahkan satu periode dari periode lainnya. Argumen tersebut didasarkan pada kenyataan; kita tidak dapat mengetahui apa arti suatu tindakan atau ucapan dan apa konsekuensinya tanpa mengetahui semantik, teknologi, dan konvensi; singkatnya, pembaca harus mengetahui logika yang mencirikan dunia di mana tindakan/peristiwa itu terjadi.

Ketiga buku tersebut pada dasarnya saling melengkapi, jika pada buku A dan B sajian fakta terkait nilai toleransi lebih kuat dan kontekstual, maka buku C mengarahkan siswa untuk memahami pertalian afektif nilai toleransi dari peristiwa sejarah yang dijabarkan dalam buku teks. Penggunaan ketiga buku tersebut secara bersamaan dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi. Hal tersebut dikarenakan, meskipun orang-orang di masa lalu hidup dalam keadaan yang berbeda dan memandang dunia melalui sistem kepercayaan yang berbeda, banyak siswa mungkin berasumsi bahwa orang-orang di masa lalu memiliki tujuan, niat, sikap, dan kepercayaan yang sama dengan orang-orang di masyarakat saat ini, dan dengan demikian, presentisme ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman tentang masa lalu (Barton & Levstik, 2004; P. Lee & Ashby, 2001)

Pada konteks penekanan nilai toleransi sebagai bagian dari perwujudan empati sejarah, buku C secara umum lebih banyak menyajikan interelasi pertalian afektif. Meskipun pola narasi ini cenderung akan mampu membantu siswa dalam membangun aspek empati secara afektif, akan tetapi studi terdahulu menunjukkan bahwa pertalian afektif dalam mempelajari sejarah akan berfungsi kurang efektif dalam mencegah presentisme jika tidak diikuti dengan penggunaan sudut pandang yang benar tentang peristiwa (Endacott & Sturtz, 2015; Huijgen, van Boxtel, van de Grift, & Holthuis, 2017; Virja & Kouki, 2014).

2. Demokrasi

Narasi reflektif terkait demokratis yang termuat dalam tiga buku teks tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 2. Narasi Reflektif terkait Demokratis

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Menguraikan bagaimana bentuk perjuangan kita hari ini boleh berbeda, tetapi nilai-nilai yang bersifat universal seperti keberanian, kesabaran, rela berkorban, ketersediaan untuk bekerja sama dan meninggalkan ego antargolongan, dan sebagainya masih relevan untuk diterapkan.	4	89	B
2.	Panduan aktivitas siswa untuk berdiskusi kelompok dan selanjutnya menceritakan kembali kisah terkait perjuangan Pangeran Antasari pada peristiwa Perang Banjar. Aktivitas instruksional ini merupakan bentuk implementasi musyawarah dalam nilai demokrasi.	2	137	C
3.	Penekanan tentang bagaimana upaya mewujudkan cita-cita kebangsaan Indonesia yang mengedepankan aspek kebersamaan, aspek saling menghargai, dan aspek musyawarah antar komponen bangsa Indonesia.	4	217	C
4.	Penekanan tentang nilai-nilai perjuangan dengan mengedepankan musyawarah dan berdemokrasi dalam organisasi, misalnya Volkstraad.	4	217	C

Pada aspek ini, hanya terdapat dua buku yang menunjukkan pola narasi reflektif terkait nilai demokratis. Pada bagian ini kedua buku masih menggunakan bentuk interelasi empati sejarah yang sama dengan bagian sebelumnya, yaitu kontekstualisasi sejarah dan pertalianafektif. Kontekstualisasi sejarah terdapat pada narasi kedua dalam tabel 2 yang diambil dari buku C, sedangkan narasi lainnya menggunakan interelasi pertalian afektif. Narasi reflektif terkait nilai demokratis pada kedua buku tersebut lebih condong pada aspek afektif dari empati sejarah. Empati afektif atau empati emosional adalah respon empatik (Howe, 2015).

Pada buku C, sebagaimana tabel di atas terdapat aktivitas yang mengarahkan siswa untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Aktivitas tersebut akan efektif, jika siswa dapat menggunakan sumber belajar yang tepat, dimana mereka memperoleh konten yang relevan. Studi terdahulu membuktikan bahwa pentingnya pengetahuan tentang konten sejarah (termasuk pengetahuan kronologis dan spasial) untuk melakukan kontekstualisasi sejarah dengan sukses (van Boxtel & van Drie, 2012; S. Wineburg, 2001). Dalam konteks nilai demokratis, penekanan tentang bagaimana upaya mewujudkan cita-cita kebangsaan yang mengedepankan nilai demokratis sebagaimana tersurat dalam narasi pada buku C akan mempermudah siswa mengambil konteks dari narasi yang disajikan. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat dengan mudah menemukan wacana terkait demokrasi dalam kehidupan saat ini.

Untuk dapat mencapai empati sejarah dengan menggunakan aspek nilai demokratis, kedua buku perlu diperkuat dengan aktivitas pembelajaran yang membantu siswa menemukan nilai demokratis dari fakta sejarah yang mereka baca pada buku teks. Aktivitas pembelajaran lanjutan merupakan bentuk eksplorasi untuk memperkuat pemahaman siswa dan menemukan empati sejarah (Huijgen, Holthuis, van Boxtel, van De Grift, & Suhre, 2019). Empati sejarah dapat berfungsi sebagai 'alasan mundur', yaitu ketika siswa harus mengkontekstualisasikan peristiwa atau tindakan dalam sejarah tetapi tidak memiliki pengetahuan sejarah yang relevan (Berti, Baldin, & Toneatti, 2009). Kondisi ini terjadi pada isu nilai demokratis dalam kedua buku yang kurang menyajikan kontekstualisasi peristiwa yang relevan. Dapat disimpulkan bahwa pada bagian ini buku teks lebih banyak menyajikan pertalian afektif dan kurang menyajikan kontekstualisasi sejarah.

3. Cinta tanah air

Narasi reflektif terkait cinta tanah air yang termuat dalam tiga buku teks tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 3. Narasi Reflektif terkait Cinta Tanah Air

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Contoh kasus yang menunjukkan bagaimana sikap cinta tanah air yang ditunjukkan para pendiri bangsa, anatara lain sikap menolak untuk bekerjasama dengan pemerintah kolonial dengan iming-iming kenyamanan pribadi dan lebih memilih perjuangan untuk merdeka dengan segala konsekuensinya.	3	79	A
2.	Mengajak siswa untuk berpikir reflektif tentang perjuangan dan pengorbanan tokoh Soekarno – Hatta. Mereka memilih jalan berjuang demi kemerdekaan.	9	247	A
3.	Narasi tentang bagaimana para pahlawan telah berjuang dan mengorbankan harta, jiwa, serta raganya untuk bangsa dan Negara. Tanpa mereka, kita tidak mungkin dapat hidup dengan aman, damai, dan tentram seperti ini.	4	104	B
4.	Menunjukkan bagaimana contoh kasus penolakan Soekarno yang dapat menjadi kaya dengan bekerja pada pemerintah kolonial dan lebih memilih jalan perjuangan bersama rakyat.	4	228	C
5.	Narasi fakta perjuangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan yang disertai dengan pengorbanan nyawa dan harta para pejuang.	5	74	C
6.	Penjelasan bahwa cinta tanah air adalah faktor kuat yang mendukung perjuangan fisik karena dari sikap tersebut melahirkan semangat patriotism dalam melawan penjajahan.	209	7	C

Secara umum pada narasi reflektif terkait cinta tanah air ketiga buku tersebut lebih mengedepankan pertalian afektif. Kondisi tersebut terlihat dari narasi yang diidentifikasi lebih mengajak pembaca untuk menjadikan pengalaman hidup/tindakan sang tokoh sejarah sebagai acuan sikap cinta tanah air. Meskipun demikian terdapat satu narasi yang lebih condong pada hubungan interelasi kontekstualisasi sejarah. Narasi tersebut terdapat pada narasi kelima yang berasal dari buku

C, meskipun pada narasi yang sama juga tergambar interelasi pertalian efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan buku A, B, dan C telah mengkomodifikasi nilai cinta tanah air melalui narasi reflektif dengan frekuensi yang cukup sering. Akan tetapi berdasarkan temuan tersebut juga diketahui bahwa semua narasi yang diidentifikasi bermuatan narasi cinta tanah air hanya menggunakan interelasi pertalian afektif dan belum mengemukakan kontekstualisasi sejarah dan penggunaan sudut pandang sejarah dalam sajiannya. Dalam pembelajaran sejarah, ditekankan terkait keterlibatan emosional serta empati yang seringkali dibandingkan dengan narasi emosional dianggap dapat merangsang pemahaman sejarah peserta didik dengan menghidupkan kembali masa lalu (Marcus, Stoddard, & Woodward, 2017; Spalding, 2012).

Akan tetapi di sisi lain, ada kecenderungan keterlibatan emosional yang terlalu kuat juga dapat menghambat peserta didik dalam mengkontekstualisasikan peristiwa sejarah sesuai waktu dan tempat dimana peristiwa tersebut terjadi, yang merupakan elemen penting dari pemikiran dan penalaran sejarah (Seixas & Morton, 2012; van Drie & van Boxtel, 2008). Dalam konteks ini, keterlibatan emosional yang mendalam tidak selalu menimbulkan wawasan kritis (Savenije & de Bruijn, 2017; Smith, Gosselin, & Livingstone, 2016). Dengan demikian kekuatan interelasi pertalian afektif buku teks pada aspek nilai demokratis ini sekaligus menjadi kelemahan dalam pencapaian empati sejarah secara utuh.

4. Cinta damai

Narasi reflektif terkait cinta damai yang termuat dalam tiga buku teks tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 4. Narasi Reflektif terkait Cinta Damai

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Penekanan tentang pentingnya persatuan yang kokoh dan menghindari perselisihan yang akan menguntungkan musuh dalam perjuangan.	2	59	A
2.	Pesan edukatif kepada siswa untuk tidak saling menindas dan menjajah.	1	17	A
3.	Contoh kasus tentang perjuangan Gandhi yang cinta damai menarik banyak perhatian rakyat India karena telah berpuluh-puluh tahun mereka menyaksikan kegagalan perlawanan melalui kekerasan.	2	49	B
4.	Uraian fakta terkait sejarah penjajahan di belahan dunia mana pun selalu menghasilkan perlawanan. Lebih dari itu, melahirkan kebancian dari rakyat yang terjajah kepada penjajah. Kita ambil saja contoh salah satu periode sejarah Indonesia, yaitu masa Revolusi Fisik. Ketika itu, perlawanan rakyat Indonesia mencapai puncak karena tidak rela tanah airnya yang sudah merdeka hendak dijajah kembali. Jadi penjajahan sangat tidak baik untuk diberlakukan kembali, baik secara masa sekarang maupun masa depan.	6	140	B
5.	Pesan edukatif tentang kecintaan terhadap kemerdekaan yang lebih besar dari kondisi damai di bawah penjajahan.	7	140	C
6.	Penekanan bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang cinta damai.	7	170	C

Narasi reflektif terkait cinta damai menunjukkan pola yang sama dengan narasi sejarah terkait cinta tanah air. Sebagian besar narasi menunjukkan interelasi pertalian afektif, akan tetapi terdapat satu narasi pada bagian 4 tabel di atas yang menunjukkan interelasi kontekstualisasi sejarah. Narasi tersebut mengarah pada upaya membangun interpretasi tentang masa lalu dengan menggunakan rekonstruksi imajinatif (Briffa, 1998).

Pada dasarnya pola narasi yang berulang tersebut antara lain disebabkan karena kedua nilai tersebut memiliki karakteristik yang sama. Keduanya lebih banyak bertumpu pada isu-isu emosional sehingga aspek empati yang dapat dibangkitkan merupakan aspek empati sejarah afektif. Pada bagian ini tidak ditemukan narasi yang mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi lebih mendalam peristiwa sejarah. Beberapa kajian terdahulu menunjukkan tugas-tugas yang eksplisit diarahkan untuk mengajak siswa mengidentifikasi aktor sejarah serta menggambarkan perspektif mereka merupakan fenomena umum pada banyak buku pelajaran sejarah, setidaknya di beberapa negara, misalnya Belanda. Tugas menceritakan kembali sering dianggap dapat merangsang imajinasi sejarah dan empati sejarah siswa dengan meminta mereka untuk menyusun narasi tentang tokoh sejarah dan situasi sezaman, sehingga menciptakan citra masa lalu yang lebih hidup dan dapat dipahami (Brooks, 2009; Cunningham, 2009). Narasi dan penggambaran tentang aktor sejarah yang lebih konkret membantu siswa untuk memahami perkembangan dan situasi sejarah yang seringkali abstrak (Lee, 1984; Prangma, Van Boxtel, & Kanselaar, 2008).

Pola narasi reflektif dengan pertalian afektif yang lebih banyak disajikan pada bagian ini akan memancing siswa untuk merekonstruksi emosi orang-orang di masa lalu dan dapat menjadi bagian berharga dari empati sejarah (De Leur, Van Boxtel, & Wilschut, 2017). Akan tetapi dapat diidentifikasi pula sebagai perangkat serius dalam menafsirkan emosi aktor sejarah (Boddington, 1980). Barton dan Levstik (2004) bahkan berpendapat bahwa memperlakukan orang-orang dari masa lalu seolah-olah mereka identik dengan diri kita sendiri

akan cenderung menghalangi pemahaman sejarah. Dengan demikian, sekali lagi narasi pada bagian ini perlu diperkuat dengan narasi faktual yang lebih mendalam dan kontekstual.

5. Peduli sosial

Narasi reflektif terkait peduli sosial yang termuat dalam tiga buku teks tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 4. Narasi Reflektif terkait Peduli Sosial

No	Narasi Fakta/Aktivitas Belajar	Bab	Hlm	Kode
1.	Contoh kasus tentang bagaimana para pemimpin bangsa mampu mengatasi masalah tersebut dan mewujudkan cita-cita untuk memproklamasikan kemerdekaan.	8	231	A
2.	Ajakan untuk mengaplikasikan semangat kemerdekaan dalam bernegara dengan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi di lingkungan sekolah, serta memupuk prestasi untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.	5	132	B
3.	Penugasan kepada siswa untuk membuat tulisan terkait peran tokoh dari lingkungan sekitar yang ikut berperan dalam peristiwa kemerdekaan.	6	135	C
4.	Narasi kontekstual terkait organisasi pada lingkup yang mampu berkembang, baik yang bersifat politik maupun sosial.	4	200	C
5.	Narasi reflektif tentang perlunya kerjasama dalam mencapai tujuan yang dikaitkan dengan peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan yang berlandaskan kerjasama, persatuan dan kesatuan.	4	198	C

Berdasarkan identifikasi narasi reflektif terkait peduli sosial terlihat interelasi kontekstualisasi sejarah dan pertalian afektif. Aspek empati dalam bagian ini berhubungandengan kognisi sosial, yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana masyarakat/duniaituterjadi. Empati menciptakan lingkaran umpan balik antara persepsi kita dengan realitas oranglain, kesesuaian keduanya adalah keterampilan sosial (Goleman, 2015).

Beberapa ahli berpendapat bahwa kontekstualisasi sejarah merupakan bagian dari proses heuristic yang digunakan ketika membaca teks sejarah (Wineburg, 1991, 1998). Sehingga kontekstualisasi sejarah dianggap menjadi bagian terpenting dalam narasi sejarah, utama narasi reflektif. Rekonstruksi konteks historis sebagai bagian dari kontekstualisasi sejarah dianggap akan membawa siswa pada tujuan pembelajaran sejarah, termasuk empati sejarah (Huijgen, Holthuis, van Boxtel, Van De Grift, & Suhre, 2019). Pola narasi reflektif terkait nilai peduli sosial dalam ketiga buku tersebut dapat diidentifikasi memenuhi aspek ini. Akantetapi, seperti

pada narasi reflektif untuk unsur nilai yang lainnya dalam kajian ini, aspek narasi terkait peduli sosial juga belum menyajikan sudut pandang historis dengan jelas.

Secara keseluruhan representasi empati sejarah dengan menggunakan lima aspek tersebut menunjukkan dominasi pertalian afektif. Interelasi pertalian afektif dalam konsep empati merupakan bagian dari empati afektif yang lebih condong pada pembentukan pemahaman sosial. Proses tersebut diklasifikasikan sebagai penyimakan empatik, pemahaman empatik, dan respon empatik (Egan, 2010; Howe, 2015). Keterbatasan pada narasi reflektif yang disajikan adalah belum adanya interelasi penggunaan sudut pandang. Penggunaan sudut pandang merupakan upaya memahami bagaimana pengalaman hidup, sikap, prinsip, posisi, serta keyakinan untuk selanjutnya mengerti bagaimana seorang tokoh sejarah mempunyai pemikiran terkait situasi tertentu (Endacott & Brooks, 2013).

Adanya pola kontekstualisasi sejarah yang kuat pada beberapa bagian dalam buku-buku ini menjadi harapan siswa akan memahami sejarah secara kontekstual. Pola ini oleh beberapa ahli dinilai akan menghindarkan siswa pada kecenderungan presentisme. Keterlibatan pembaca dalam sudut pandang historis dapat menghindari presentisme dan membantu siswa memahami dan menjelaskan keputusan pelaku sejarah dan fenomena sejarah (van Boxtel & van Drie, 2012). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa sudut pandang historis dapat berkontribusi pada kewarganegaraan dalam masyarakat multikultural karena mempromosikan pengakuan dan pemahaman pandangan orang lain (Barton, 2012; Heyer, 2003; Rüsen, 2004). Akan tetapi, sebagaimana temuan penelitian di atas, ke tiga judul buku yang diteliti belum menyajikan penggunaan narasi yang mengedepankan sudut pandang historis secara memadai, utamanya terkait latar berpikir para tokoh sejarah yang disajikan dalam buku. Kondisi tersebut berpeluang untuk menggiring siswa dalam presentisme. Langkah terbaik untuk mengujinya berdasarkan penelitian terdahulu adalah dengan mengarahkan siswa untuk menyusun penjelasan sejarah sesuai dengan pandangan mereka (Sendur, van Drie, van Boxtel, 2021).

Secara umum narasi reflektif yang disajikan belum mengajak pembaca yaitu peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh sejarah yang dipelajari dan berusaha memahami dasar atau alasan dari pemikiran tiap tokoh yang dipelajari. Penjelasan sejarah dalam bentuk naratif atau deskriptif tidak

dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Penggunaan kata-kata dengan sendirinya berarti sudah menggunakan konotasi yang bersifat komparatif, evaluatif dan generalisasi dengan penuh kesadaran dalam pikiran orang yang menggunakannya (Kartodirdjo, 2014). Salah satu kesulitan terbesar dalam membuat narasi sejarah adalah penentuan kausalitas (Lichtman & French, 1979). Kelemahan narasi reflektif yang disajikan dalam buku teks tersebut adalah tidak melakukan eksplorasi terhadap pemikiran tokoh Soekarno-Hatta dan tokoh lain yang menjadi tokoh sentral dalam tiga buku tersebut. Kelemahan ini akan menghambat proses pembentukan empati sejarah, dimana dalam proses tersebut diperlukan proses reproduksi narasi sejarah reflektif oleh peserta didik. Pembelajaran reflektif dapat didefinisikan sebagai suatu proses belajar yang mendalam dan bermakna (Moon, 2000). Jika ditinjau dari komposisi sajian narasi reflektif untuk pencapaian empati sejarah, sangat jelas sekali bahwa buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud lebih banyak dalam menyajikan muatan narasi reflektif yang relevan. Perbedaan mendasar terletak pada pemilihan kata dan instruksi pembelajaran dalam buku yang diterbitkan Kemendikbud lebih mengedepankan bahasa pedagogis. Narasi tersebut, misalnya ajakan untuk menghormati kepercayaan orang lain dengan menggunakan konteks narasi sejarah terkait toleransi.

IV. SIMPULAN

Buku teks sebagai sumber belajar idealnya disajikan dengan penekanan pada aspek tujuan pembelajaran sejarah secara holistik. Empati menjadi satu dari sekian aspek yang menjadi tujuan pembelajaran sejarah. Untuk dapat berkontribusi dalam pembentukan empati sejarah maka buku teks idealnya disajikan dengan pola narasi reflektif dengan menggunakan interelasi empati sejarah. Secara empiris buku yang beredar dan digunakan oleh peserta didik belum sepenuhnya menggunakan pola narasi reflektif yang relevan dengan tujuan pencapaian empati sejarah. Meskipun buku-buku tersebut sudah berhasil lepas dari narasi yang bersifat kronik akan tetapi belum sepenuhnya mampu menyuguhkan narasi yang relevan dengan interelasi empati sejarah. Kurangnya penyajian perspektif tekstual dan kontekstual yang jelas

menjadi masalah utama yang ditemukan dari studi ini. Permasalahan ini berpotensi untuk menggiring peserta didik pada kecenderungan presentisme dalam memahami peristiwa sejarah yang disajikan. Pola umum yang selalu berulang dari ke-tiga judul buku yang diteliti adalah ketiganya lebih mengedepankan aspek kontekstualisasi sejarah dan pertalian afektif dalam narasinya, akan tetapi belum menjadikan sudut pandang sejarah yang relevan sebagai pola narasi. Kondisi ini diidentifikasi akan menyebabkan siswa sebagai pengguna buku teks gagal dalam memahami latar belakang atau alasan suatu peristiwa sejarah dapat terjadi.

REFERENSI

- Bartelds, H., Savenije, G. M., & Boxtel, C. Van. (2020). Students' and teachers' beliefs about historical empathy in secondary history education. *Theory & Research in Social Education*, 48(4), 529–551. <https://doi.org/10.1080/00933104.2020.1808131>
- Barton, K. C. (2012). Agency, choice and historical action: How history teaching can help students think about democratic decision making. *Citizenship Teaching and Learning*, 7(2), 131–142. https://doi.org/10.1386/ctl.7.2.131_1
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Routledge.
- Berti, A. E., Baldin, I., & Toneatti, L. (2009). Empathy in history. Understanding a past institution (ordeal) in children and young adults when description and rationale are provided. *Contemporary Educational Psychology*, 34(4), 278–288. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2009.06.002>
- Boddice, R. (2020). History Looks Forward: Interdisciplinarity and Critical Emotion Research. *Emotion Review*, 12(3), 131–134. <https://doi.org/10.1177/1754073920930786>
- Boddington, T. (1980). Empathy and the teaching of history. *British Journal of Educational Studies*, 28(1), 13–19. <https://doi.org/10.1080/00071005.1977.9973557>
- Briffa, S. (1998). Empathy in the teaching of history with special reference to Maltese adolescents. *Bachelor's thesis*, University of Malta.
- Brooks, S. (2009). Historical empathy in the social studies classroom: a review of the literature. *Journal of Social Studies Research*, 33(2), 213–234.

- Budiono, H., & Awaludin, A. F. (2017). Perkembangan Historiografi Buku Teks Sejarah di Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. *Efektor*, 4(2), 36–43.
- Cunningham, D. L. (2009). An empirical framework for understanding how teachers conceptualize and cultivate historical empathy in students. *Journal of Curriculum Studies*, 41(5), 679–709. <https://doi.org/10.1080/00220270902947376>
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2016). Antara Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Analisis terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 278–289.
- De Leur, T., Van Boxtel, C., & Wilschut, A. (2017). ‘I Saw Angry People and Broken Statues’: Historical Empathy in Secondary History Education. *British Journal of Educational Studies*, 65(3), 331–352. <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902>
- Egan, G. (2010). *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping*. Cengage Learning.
- Endacott, J., & Brooks, S. (2013). An Updated Theoretical and Practical Model for Promoting Historical Empathy. *Social Studies Research and Practice*, 8(1), 41–58. <https://doi.org/10.1108/SSRP-01-2013-B0003>
- Endacott, J. L., & Brooks, S. (2018). Historical Empathy: Perspectives and Responding to the Past. In Scott Alan Metzger & Lauren McArthur (Eds.), *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*.
- Endacott, J. L., & Sturtz, J. (2015). Historical empathy and pedagogical reasoning. *The Journal of Social Studies Research*, 39(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2014.05.003>
- Eustace, N., Matt, S. J., & Stearns, P. N. (2014). *Doing Emotions History*. University of Illinois Press.
- Goleman, D. (2015). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*. Kompas Gramedia.
- Hasan, S. H. (2000). Kurikulum dan Buku Teks Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 13–28.
- Heyer, K. den. (2003). Between Every “Now” and “Then”: A Role for the Study of Historical Agency in History and Citizenship Education. *Theory & Research in Social Education*, 31(4), 411–434. <https://doi.org/10.1080/00933104.2003.10473232>

- Howe, D. (2015). Empati: Makna dan Pentingnya. Pustaka Pelajar. Huijgen, T., Holthuis, P., van Boxtel, C., van De Grift, W., & Suhre, C. (2019). Students' historical contextualization and the cold war. *British Journal of Educational Studies*, 67(4), 439–468. <https://doi.org/10.1080/00071005.2018.1518512>
- Huijgen, T., van Boxtel, C., van de Grift, W., & Holthuis, P. (2017). Toward Historical Perspective Taking: Students' Reasoning When Contextualizing the Actions of People in the Past. *Theory & Research in Social Education*, 45(1), 110–144. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1208597>
- Kartodirdjo, S. (2014). Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Ombak. Krznic, R. (2014). *Empathie: een revolutionair boek*. Uitgeverij Ten Have.
- Lee, P., & Ashby, R. (2001). Empathy, perspective taking, and rational understanding. In S. J. F. O. L. Davis, E. A. Yeager (Ed.), *Historical empathy and perspective taking in the social studies*. Rowman & Littlefield.
- Lee, P. J. (1984). Historical Imagination. In P. J. L. and P. J. R. A. K. Dickinson (Ed.), *Learning History*. Heinemann.
- Lichtman, A. J., & French, V. (1979). *Historian and The Living Past*. Harlan Davidson Inc.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1).
- Marcus, A. S., Stoddard, J. D., & Woodward, W. W. (2017). *Teaching History with Museums: Strategies for K-12 Social Studies*. Routledge.
- Miettinen, R. (2000). The concept of experiential learning and John Dewey's theory of reflective thought and action. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 54–72. <https://doi.org/10.1080/026013700293458>
- Moon, J. A. (2000). *Reflection in learning and professional development: Theory and practice*. Kogan Page Stylus Pub.
- Morgan, K. E. (2015). Learning empathy through school history textbooks? A case study. *Rethinking History*, 19(3), 370–392. <https://doi.org/10.1080/13642529.2014.898815>
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten bukutekskurikulum 2013*. Deepublish.

- Mumpuni, A., & Masruri, M. S. (2016). Muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10728>
- Prangisma, M. E., Van Boxtel, C. A. M., & Kanselaar, G. (2008). Developing a ‘big picture’: Effects of collaborative construction of multimodal representations in history. *Instructional Science*, 36(2), 117–136. <https://doi.org/10.1007/s11251-007-9026-5>
- Printina, B. I. (2019). Pemanfaatan Media Komik Digital Melalui Unsur PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif) Pada Matakuliah Sejarah Asia Barat Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JPS.081.01>
- Raharjo, Y. K. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kepemimpinan Berbasis Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SMA. *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(2), 173–187. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.7938>
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 115–121. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10711>
- Rüsen, J. (2004). Berättande och förnuft. *Historieteoretiska Texter*, 24, 207.
- Savenije, G. M., & de Bruijn, P. (2017). Historical empathy in a museum: uniting contextualisation and emotional engagement. *International Journal of Heritage Studies*, 23(9), 832–845. <https://doi.org/10.1080/13527258.2017.1339108>
- Seixas, P., & Morton, T. (2012). *The Big Six: Historical Thinking Concepts No Title*. Nelson.
- Sendur, K. A., van Drie, J., & van Boxtel, C. (2021). Historical contextualization in students’ writing. *Journal of the Learning Sciences*, 30(4–5), 797–836. <https://doi.org/10.1080/10508406.2021.1939029>
- Sewel Jr, W. H. (2005). *Logics of history: Social theory and social transformation*. University of Chicago Press.
- Smith, L., Gosselin, V., & Livingstone, P. (2016). *Changing Views? Emotional Intelligence, Registers of Engagement and the Museum Visit*. Museums as Sites of Historical Consciousness: Perspectives on Museum Theory and Practice in Canada.
- Spalding, N. (2012). *Learning to Remember Slavery at the Museum: School Field-Trips, Difficult Histories and Shifting Historical Consciousness*. Newcastle University.

- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97–104. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10709>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Susanto, H. (2015). Strategi Mengembangkan Historical Empathy dalam Pedagogi Sejarah. *Prosiding International Conference: Contribution of History to Social Sciences and Humanities*, 44–53.
- Thexton, T., Prasad, A., & Mills, A. J. (2019). Learning empathy through literature. *Culture and Organization*, 25(2), 83–90. <https://doi.org/10.1080/14759551.2019.1569339>
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>
- Utami, I. W. P. (2019). Teaching Historical Empathy Through Reflective Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 1–9.
- van Boxtel, C., & van Drie, J. (2012). “That’s in the Time of the Romans!” Knowledge and Strategies Students Use to Contextualize Historical Images and Documents. *Cognition and Instruction*, 30(2), 113–145. <https://doi.org/10.1080/07370008.2012.661813>
- van Drie, J., & van Boxtel, C. (2008). Historical Reasoning: Towards a Framework for Analyzing Students’ Reasoning about the Past. *Educational Psychology Review*, 20(2), 87–110. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9056-1>
- Virja, A., & Kouki, E. (2014). Dimensions of historical empathy in upper secondary students’ essays. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, 2, 137–160.
- Wineburg, S. (1998). Reading Abraham Lincoln: An expert/expert study in the interpretation of historical texts. *Cognitive Science*, 22(3), 319–346. [https://doi.org/10.1016/S0364-0213\(99\)80043-3](https://doi.org/10.1016/S0364-0213(99)80043-3)
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts (Charting the future of teaching the past)*. Temple University Press.
- Wineburg, S. S. (1991). On the Reading of Historical Texts: Notes on the Breach Between School and Academy. *American Educational Research Journal*, 28(3), 495–519. <https://doi.org/10.3102/00028312028003495>

6. Analisis Perilaku Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19

Melisa Prawitasari, Kristin Imanuel, Heri Susanto,
Fathurrahman Fathurrahman

ABSTRACT

The Covid-19 (coronavirus disease) that occurred in Indonesia changed the education system. The teaching and learning process which was originally carried out face-to-face in class, then changed remotely online (in a network). The implementation of online learning has various impacts on students, including changes in their learning behavior. The purpose of this study was to analyze the learning behavior of students during online learning. The approach used in the study used a descriptive qualitative approach. The subjects in the study were history teachers and students of class X IPS 1. While the objects were carried out at SMA Negeri 12 Banjarmasin. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and various sources obtained through the internet. Miles and Huberman's interactive analysis is used by researchers to analyze the learning behavior of students. The results showed that the learning behavior of students decreased during online learning. This is because students feel bored and bored during online learning. Changes in learning behavior experienced such as undisciplined, irresponsible, less appreciative of learning, less active and low interest in learning

Keywords: online learning; learning behavior; history learning

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran awalnya dilaksanakan secara tatap muka. Akan tetapi, semanjak munculnya virus berbahaya bernama Coronavirus Disease (Covid) kemudian proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Covid pertama kali ditemukan di Wuhan pada akhir tahun 2019 (Li et al., 2020; Supriatna, 2020). Berhubung ditemukan pada tahun 2019, akhirnya Covid disingkat menjadi Covid-19 (Kusnan, Sulastrianah, & Rhenislawaty, 2020).

Pembelajaran daring diterapkan dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kebijakan ini dimuat dalam Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) (Kemendikbud, 2020).

Menindaklanjuti Surat Edaran di atas, pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Kalsel No. 420/1229-set/Dikbud tentang penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan PAUD/RA/SD/SMP/MTs/MA/SMK/SLB dan satuan pendidikan lainnya pada tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19. Surat Edaran tersebut berisikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan belajar dari rumah (BDR) yang dilaksanakan melalui daring/online/luring/modul dan sejenisnya berlaku semasa semester gasal semenjak bulan Juli hingga Desember 2020 (Anis, Susanto, & Fathurrahman, 2021).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berlangsung dari jarak jauh melalui media berupa internet dan alat pendukung lainnya seperti handphone dan komputer (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Pembelajaran daring dapat memberikan kemudahan dan bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun yang tentunya didukung dengan adanya koneksi internet dengan menggunakan alat dan sumber belajar melalui teknologi digital (Mahrani, Ritonga, Hasibuan, & Harahap, 2020). Selagi terdapat jaringan yang baik, maka pembelajaran daring dapat terlaksana. Pembelajaran daring sangat mengandalkan jaringan dalam pelaksanaannya.

Sistem pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang tidak dijalankan secara langsung secara bersemuka antara guru dan peserta didik, melainkan dilakukan melalui daring yang menggunakan jaringan internet dengan perangkat seperti, laptop dan handphone yang tersambung dengan koneksi jaringan internet. Selama pembelajaran daring terdapat aplikasi yang digunakan sebagai penunjang diantaranya seperti, zoom meeting, google meet, google classroom, dan whatsapp (Fathurrahman, Susanto, Yuliantri, & Abbas, 2022).

Situasi dan kondisi seperti ini membuat guru diharuskan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, supaya materi yang disampaikan terhadap peserta didik dapat terealisasi dengan baik. Selain itu, guru harus menguasai bahan materi dan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Apabila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka tidak akan menghasilkan kualitas pendidikan yang tidak mencapai maksimal (Susanto, 2020).

Kondisi pembelajaran daring yang terjadi saat ini bagi guru menjadi tantangan baru, termasuk juga bagi peserta didik. Hal tersebut tentunya menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan untuk guru dan peserta didik sebelum pembelajaran daring dilaksanakan sepenuhnya. Konsep pembelajaran daring mempunyai konsep yang sama dengan e-learning. Selama proses pembelajaran daring, banyak orang tua mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi peserta didik saat belajar di rumah, termasuk terlalu banyak pekerjaan rumah (tugas) dan guru tidak mengoptimalkan teknologi secara baik (Putria et al., 2020).

Guru saat pembelajaran daring sulit mengawasi peserta didik, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh (Sari, 2020). Hal tersebut menimbulkan penyimpangan dan perubahan perilaku belajar peserta didik selama pembelajaran daring. Kondisi pembelajaran jarak jauh tentu saja tidak mungkin untuk dipantau secara langsung, dan pada akhirnya akan muncul karakteristik atau perilaku yang tidak normal. Penyimpangan sebenarnya bukan karakter bawaan peserta didik, tetapi kesempatan atau kondisi yang terkadang memaksa mereka untuk menyimpang (Mahrani et al., 2020). Beberapa perilaku menyimpang yang terjadi saat pembelajaran dalam jaringan, yaitu: ketergantungan dengan smartphone, rendah minat belajar, tidak

disiplin, curang dalam mengisi presensi, curang dalam keikutsertaan pembelajaran (Mahrani et al., 2020). Pola pembelajaran yang kurang menarik dan tidak tepat saat proses pembelajaran daring membuat peserta didik kurang merespon materi yang disampaikan oleh guru, ditambah kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya, prinsip pembelajaran daring adalah terlaksananya pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran bukan hanya terpaku pada pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, tetapi interaksi dan komunikasi sangatlah penting sehingga pengajar dan peserta didik juga bisa terhubung satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Perilaku peserta didik yang muncul ketika dilaksanakannya pembelajaran daring menambah permasalahan yang harus dihadapi oleh guru. Salah satunya adalah peserta didik merasa lebih memiliki waktu yang lebih luang dengan menjalani pembelajaran jarak jauh sehingga terkesan tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terciptanya perilaku yang tidak sesuai tersebut berhubungan dengan masih banyak ditemukannya kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan penyesuaian perubahan sistem pembelajaran dari luring ke daring. Guru dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan penggunaan teknologi ditambah harus mampu memahami kondisi dan karakter peserta didik saat mengikuti pembelajaran daring. Perubahan-perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik selama pembelajaran perlu diperhatikan bahkan dapat dievaluasi oleh guru guna menyempurnakan proses belajar mengajar. Berdasarkan permasalahan mengenai adanya perubahan perilaku peserta didik pada masa pembelajaran daring, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terkait perubahan perilaku yang muncul pada peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang spesifik, faktual dan akurat terkait dengan bukti-bukti yang ada, dan hubungan antara peristiwa yang

diteliti(Rukajat, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 September–26 Oktober 2020. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik kelas X IPS 1, sedangkan objek penelitian dilakukan di SMA Negeri 12 Banjarmasin.

Ada dua jenis sumber yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan secara langsung selama pembelajaran, sementara untuk wawancara dilakukan kepada guru sejarah dan peserta didik guna memperoleh informasi terkait perubahan perilaku yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur yang dikaji dari google scholar, portal garuda, dan researchgate. Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknis analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan (Ilyas, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Semenjak adanya edaran dari pemerintah pusat dan pemerintah provinsi Kalimantan Selatan tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dan penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan PAUD/RA/SD/SMP/MTs/MA/SMK/SLB dan satuan pendidikan lainnya pada tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19, maka SMA Negeri 12 Banjarmasin melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Penerapan pembelajaran daring tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung mengalami kesulitan dalam mengawasi perilaku peserta didik, hal ini dikarenakan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi google classroom. Berbeda halnya pada saat pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat mengontrol setiap perilaku peserta didik dengan mudah.

Selama pembelajaran daring berlangsung berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa peserta didik banyak tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Penyebabnya peserta didik tidak menerima notif dari google classroom, selain itu materi yang disampaikan guru tidak dipahami peserta didik sehingga membuatnya tidak mengumpulkan tugas. Banyak pula dari peserta didik yang terlambat mengirimkan tugas yang diberikan. Padahal tugas yang diberikan oleh guru tergolong sederhana, namun peserta didik masih banyak yang tidak mengumpul. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar di atas menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik, hanya 15 saja yang mengumpul tugas. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar peserta didik selama daring mengalami penurunan. Hasil penelitian Sutrisno (2021) menunjukkan bahwa peserta didik selama pembelajaran daring motivasi belajarnya mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti waktu yang diberikan dalam menyelesaikan tugas terlalu sedikit, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurang percaya diri menyelesaikan setiap tugas diberikan guru. Putriana & Noor (2021) menambahkan bahwa motivasi belajar peserta didik menurun disebabkan

materi sulit dipahami, selain itu guru ketika menyampaikan materi saat pembelajaran daring tidak bervariasi yang kemudian berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik turun.

Ketika pembelajaran berlangsung menggunakan google classroom peserta didik kurang aktif yang menyebabkan kemalasan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, diskusi tidak terlihat sama sekali antar guru dengan peserta didik ataupun peserta didik sesama peserta didik. Hal lain juga terlihat pada kedisiplinan peserta didik yang mengalami penurunan seperti terlambat dalam mengumpulkan tugas, terlambat saat mengisi presensi, tidak jujur dalam mengikuti pembelajaran karena hanya mengisi presensi saja tanpa mengikuti pembelajaran. Tentu hal-hal seperti sangat terlihat perbedaan ketika pembelajaran tatap muka.

Perilaku peserta didik berpengaruh terhadap kebiasaan belajarnya. Perilaku yang positif dari peserta didik seperti minat belajarnya tinggi meskipun belajar daring, maka akan mendorong peserta didik mendapatkan hubungan yang baik dengan guru ataupun dengan sesama temannya. Sebaliknya, jika berperilaku negatif maka akan mengalami kesulitan dalam belajar seperti kurang bertanggung jawab, malas mengikuti pembelajaran, dan lain-lain.

Komunikasi antara guru dan peserta didik terhambat ketika pembelajaran daring berlangsung. Hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor yang membuat peserta didik mengalami penurunan yang membuat peserta didik mengalami penurunan keaktifan belajar dikarenakan terbatas ruang dan waktu serta sulitnya mengontrol peserta didik dalam pembelajaran daring oleh guru. Selain itu, guru dalam mengajar hanya memberikan tugas dan materi melalui google classroom sehingga membuat pembelajaran kurang efektif dan daya tarik atau minat belajar peserta didik kurang sehingga mengakibatkan terjadinya rasa bosan atau jenuh dari peserta didik ketika mengikuti pembelajaran.

b. Pembahasan

Penerapan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Terdapat berbagai

macam penelitian yang telah dilakukan terkait perubahan yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring. Hasil penelitian Hardiansyah et al (2021) mengatakan bahwa pembelajaran daring memberikan pengaruh dalam berbagai hal, bukan hanya pada bidang akademik peserta didik, tetapi juga perubahan sosial mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pembelajaran daring sangat erat kaitannya dengan gadget dan internet yang membuat peserta didik berbuat hal-hal diluar pembelajaran seperti bermain game, membuka media sosial diluar aplikasi pada saat pembelajaran, dan lainlain. Ia juga menambahkan bahwa sebelum adanya pelaksanaan pembelajaran daring nilai-nilai karakter peserta didik tergolong cukup baik, tetapi semenjak daring mengalami penurunan mulai dari perilaku, tata krama, sikap, dan kedisiplinan termasuk interaksi antar peserta didik (Hardiansyah et al., 2021). Adanya perubahan yang dialami peserta didik tersebut, menurut Prananda & Hadiyanto (2019) menunjukkan ketidak berhasilan tujuan pendidikan selama pembelajaran daring. Hal ini sebabkan keberhasilan dalam suatu pembelajaran adanya perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2012) keberhasilan proses pengajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dialami peserta didik. Perubahan yang terjadi tentunya mengarah ke arah yang positif seperti motivasi peserta didik mengalami peningkatan dan bisa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Peserta didik di SMA Negeri 12 Banjarmasin mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan. Penyebabnya dikarenakan proses pembelajaran hanya mengerjakan tugas atau soal yang diberikan guru melalui google classroom, bahkan interaksi peserta didik jauh berbeda pada saat pembelajaran secara langsung di kelas. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Prawanti & Sumarni (2020) bahwa keterampilan peserta didik selama pembelajaran daring dalam menguasai materi menjadi kurang maksimal. Pada segi keaktifkan, peserta didik terlihat kurang aktif dan kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Bahkan ketika pembelajaran, peserta didik hanya mengisi presensi tanpa mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Iswari et al (2022)

yang mengatakan bahwa selama pembelajaran daring berbagai masalah dihadapi peserta didik mulai dari tidak aktifnya mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru secara maksimal, sampai ketika pembelajaran hanya mengisi presensi dan tidak mengikuti pembelajarannya.

Menurut Familus (2016) teori behavioristik lebih menekankan kepada perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik dari reaksi adanya interaksi antara stimulus dan respons. Hal ini sejalan dengan Nahar (2016) yang mengemukakan bahwa teori belajar behavioristik lebih melihat seseorang dikatakan belajar apabila bisa memperlihatkan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. King (2010) menambahkan bahwa perubahan perilaku harus mengarah kepada yang lebih baik. Jika dikaitkan dengan pernyataan tersebut, maka proses pembelajaran selama daring di SMA Negeri 12 Banjarmasin dikatakan kurang berhasil, dikarenakan perubahan yang dialami peserta didik mengalami penurunan baik dari kedisiplinan maupun hal lainnya.

IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Perilaku peserta didik di SMA Negeri 12 Banjarmasin selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Hal ini berimbas kepada motivasi belajar mereka dalam mengikuti pembelajaran. Perubahan perilaku yang dialami peserta didik dikarenakan mereka bosan mengikuti pembelajaran yang terus menerus secara daring. Selain itu, guru ketika mengajar kurang menarik dan terlalu monoton saat menggunakan google classroom, ditambah saat proses pembelajaran hanya diberikan tugas dan diminta untuk mengisi presensi.

b. Rekomendasi

Pada era digital saat ini, sudah sepatutnya semua orang dapat memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi dengan baik. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran seyogyanya memiliki pemahaman akan teknologi supaya dalam menunjang proses pembelajaran, terutama pada saat pembelajaran daring. Selain itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan dalam memilih

metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini supaya minat belajar peserta didik meningkat dan perubahan perilaku mereka mengarah kepada hal yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. A., Susanto, H., & Fathurrahman, F. (2021). Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3358>
- Familus, F. (2016). *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 11(2).
- Fathurrahman, F., Susanto, H., Yuliantri, R. D. A., & Abbas, E. W. (2022). Analisis Pembelajaran Kooperatif dalam Penerapan Blended Learning Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 733–739.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Iswari, D. R., Setiawan, D., & Huda, W. N. (2022). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas IV di SD Bulungcangkring Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7181>
- Kemendikbud, R. I. (2020). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan*.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Kusnan, A., Sulastrianah, S., & Rhenislawaty, R. (2020). Peningkatan Peran Civitas Perguruan Tinggi Dalam Upaya Tanggap Bencana Nasional Melalui Edukasi dan Pencegahan Penyebaran Wabah Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Kolaka. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 257–265. <https://doi.org/10.52423/anoa.v2i1.15161>
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., ... Feng, Z. (2020). Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus-Infected Pneumonia. *New England Journal of Medicine*, 382(13), 1199–1207. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>
- Mahrani, N., Ritonga, A., Hasibuan, M. K., & Harahap, S. E. (2020). Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.227>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 103–113.
- Prananda, G., & Hadiyanto. (2019). Korelasi Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 909–915.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 286–291.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Putriana, C., & Noor, N. L. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *MATHLOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v2i1.1642>

- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sari, G. A. (2020). Dampak Sistem Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Daring Akibat Covid-19 Terhadap Siswa. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 462. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.848>
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'*, 7(6). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sutrisno, S. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–10.

7. Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19

Melisa Prawitasari¹, Sriwati, Heri Susanto

ABSTRACT

Pelaksanaan pendidikan seyogyanya dapat bersinergi dalam berbagai kondisi. Bahkan ketika dilanda pandemi Covid-19, para pendidik dan peserta didik dituntut untuk terus berjuang agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, namun minim resiko penularan. Oleh sebab itu, selama pandemi proses pembelajaran diarahkan pada penggunaan media dalam jaringan (daring). Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana penggunaan media daring dalam pembelajaran sejarah di Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, sumber data ditentukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah dihimpun dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi yang sering digunakan oleh guru-guru mata pelajaran sejarah SMA di Kota Banjarmasin dalam pembelajaran daring adalah Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan Learning Management System (LMS). Proses pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur umum yang terdapat dalam aplikasi, yaitu berkiripesan, berbagi materi dalam bentuk file, seperti microsoft powerpoint (ppt), modul pembelajaran, dan video, serta melalui video conference. Berbagai kendala yang dihadapi baik terkait pemanfaatan teknologi, karakteristik pengajar, dan karakteristik peserta didik berpotensi ke arah terjadinya retrogresi dalam pembelajaran daring.

Kata Kunci: retrogresi, media daring, pembelajaran sejarah

1. PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Susanto, 2014:43).

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi atau penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Pesan inilah yang akan ditangkap oleh peserta didik sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif, sejauh ini pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran langsung, melalui institusi pendidikan baik ditingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Namun, dalam satu tahun terakhir ini kehadiran virus corona (Covid-19) kemudian mampu menggemparkan bahkan merubah kehidupan manusia. Seluruh bidang kehidupan terganggu, baik politik, sosial, ekonomi, maupun pendidikan (Satrio et al., 2020:36). Situasi ini mengharuskan dunia pendidikan bertransformasi untuk mengikuti perubahan. Sebagaimana diketahui bersama, sistem pembelajaran yang digunakan selama ini adalah tatap muka di kelas yang kemudian berubah menjadi sistem daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi (Adisel & Pranansa, 2020:1–2).

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memberi pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Pandemi Covid-19 tanpa disadari ternyata memberikan dorongan kuat bahkan menuntut guru untuk melakukan literasi digital dan memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga melalui pemanfaatan teknologi digital memungkinkan untuk komunikasi jarak jauh dan berbagi data yang terjadi antara guru dan peserta didik di lokasi kelas fisik yang berbeda (Hidayat & Khotimah, 2019)

Penting untuk memahami proses pembelajaran yang menjadi kebutuhan bangsa ini, sebagaimana yang dikemukakan Armando et al (2008:250) bahwa pembelajaran bukan sekedar proses transfusi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses yang strategis menanamkan nilai dalam rangka kebudayaan anak manusia. Demikian pula dalam pembelajaran sejarah, melalui pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan.

Pembelajaran sejarah yang baik akan tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara efektif dengan memanfaatkan media yang sesuai kebutuhan. Terlebih di era pandemi ini, guru dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri masalah rendahnya penguasaan teknologi guru adalah agenda pendidikan yang tidak kunjung mendapat titik temu. Hal ini selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang hasilnya hanya 40 persen guru non TIK (yang tidak mengajar TIK), yang siap dengan teknologi (republika.co.id, 2018).

Teknologi sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan di masa pandemi kiranya perlu dikaji kembali, sudah tepatkah penggunaannya terutama dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, menarik untuk diteliti tentang “Retregresi Penggunaan Media Daring dalam Pembelajaran Sejarah di Kota Banjarmasin”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas/ sederajat di Kota Banjarmasin yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kota Banjarmasin, khususnya SMAN 2 di Kecamatan Banjarmasin Barat, SMAN 7 di Kecamatan Banjarmasin Timur, SMAN 11 di Kecamatan Banjarmasin Utara dan SMAN 13 di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang dilakukan

berdasarkan paradigma, strategi dan model kualitatif (Basrowi & Suwandi, 2008:21). Untuk keperluan pengumpulan data, sumber data ditentukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah dihimpun dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Sejarah Tingkat SMA Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada awal April telah dilakukan koordinasi bersama tim peneliti untuk merumuskan langkah awal penelitian. Selanjutnya, membuat kuisisioner untuk dibagikan ke para guru sejarah tingkat SMA/ sederajat melalui forum MGMP Sejarah Kota Banjarmasin, untuk mengetahui gambaran awal proses pembelajaran pada masa pandemi menggunakan media daring.

Dari hasil kuisisioner yang disebar, dapat diketahui bahwa aplikasi yang sering digunakan oleh guru-guru mata pelajaran sejarah SMA di Kota Banjarmasin yakni Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan Learning Management System (LMS) seperti ruangguru dan domain/akun dari Kemdikbud.

Setelah menganalisis hasil kuisisioner, tim peneliti melakukan pendekatan mendalam dengan memilih narasumber yakni guru dan peserta didik dari beberapa SMA di Kota Banjarmasin, diantaranya SMAN 2 Banjarmasin, SMAN 7 Banjarmasin, SMAN 11 Banjarmasin dan SMAN 13 Banjarmasin untuk dilakukan pendekatan melalui wawancara secara daring menggunakan zoom meeting terkait permasalahan yang diteliti.

Pada dasarnya, pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 diwarnai dengan sistem belajar daring. Hal ini berlangsung sejak Maret 2020 lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Meski teknologi bukan hal yang asing dalam dunia pendidikan, namun melihat kondisi pembelajaran selama pandemi ternyata penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran masih belum terandalkan. Terutama pada masa awal pembelajaran tatap muka dihentikan, pembelajaran daring lebih banyak dilakukan melalui whatsapp dengan membuat grup mata pelajaran.

Seiring waktu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran aplikasi-aplikasi lain mulai digunakan untuk menunjang proses pembelajaran daring seperti Google Classroom, Google Meet, Meeting Zoom, bahkan LMS seperti ruangguru dan domain/akun dari Kemdikbud. Proses pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan fitur-fitur umum yang terdapat dalam aplikasi, yaitu berbagi materi dalam bentuk file, dalam hal ini lebih banyak berupa microsoft powerpoint (ppt), modul pembelajaran, dan video. Selain itu, pembelajaran melalui video conference juga menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran daring.

Studi yang dilakukan Pangondian et al (2019:56) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dapat menjadikan pembelajaran daring berjalan sukses, diantaranya teknologi, karakteristik pengajar, dan karakteristik peserta didik. Berbicara tentang teknologi, tidak diragukan lagi, Indonesia telah sampai pada era digital. Dalam konteks pembelajaran daring, pengajar (guru) memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, peserta didik yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif.

Meski guru telah mengupayakan optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran daring, namun dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik SMA di Kota Banjarmasin rasa bosan terhadap pembelajaran daring adalah hal yang tidak terhindarkan. Pasalnya kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak diskusi antarpeserta didik dan penugasan.

Proses pembelajaran daring semacam ini tentu menuntut kemandirian belajar peserta didik yang nampaknya masih sulit untuk dicapai pada peserta didik-peserta didik SMA di Kota Banjarmasin. Oleh sebab itu, peserta didik dengan gaya belajar konvensional cenderung merasa lebih menyenangi pembelajaran melalui video conference karena aplikasi ini dapat mengakomodir kebiasaannya mendapatkan informasi secara langsung dari guru. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kemampuan literasi

peserta didik masih rendah. Dalam kasus lain, meski peserta didik memiliki minat baca yang tinggi, namun kecenderungan daya bacanya masih rendah.

Kondisi ini sangat relevan dengan hasil studi Pangondianet al (2019:56) bahwa peserta didik yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan peserta didik yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metodedaring.

Kondisi inilah yang paling mengkhawatirkan dalam proses pembelajaran daring, manakala guru hanya menggunakan teknologi untuk membagikan sumber belajar tanpa melatih kemandirian belajar, melakukan kontrol, dan evaluasi dalam setiap pembelajaran daring yang dilakukan. Padahal sebagaimana yang diungkapkan Djafar Siddik (dalam Pane & Dasopang, 2017:337), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Pemanfaatan Media Daring Guru pada Mata Pelajaran Sejarah di Kota Banjarmasin

Media sebagai salah satu alat komunikasi dalam penyampaian pesan tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut disebut sebagai media pembelajaran. Masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan seperti media pembelajaran membuat perkembangan media pembelajaran menjadi lebih bervariasi, mulai dari jenis sampai dengan format media yang masing-masing memiliki ciri dan kemampuannya sendiri.

Dari sinilah, kemudian timbul usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pembelajaran. Usaha pembuatan taksonomi media pembelajaran tersebut telah dilakukan oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah taksonomi Leshin (1992) sebagaimana dikutip kembali oleh Arsyad (2019:79–80), di mana Leshin mengklasifikasikan media menjadi lima kelompok yaitu media berbasis manusia, berbasis cetakan, berbasis visual, berbasis audio-visual, dan berbasis komputer.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran dalam jaringan yang memanfaatkan jaringan internet pada saat pelaksanaannya. Jenis media yang digunakan pada saat proses pembelajaran daring berlangsung adalah jenis media yang dapat diakses dengan adanya jaringan internet. Dari hasil kuisisioner dan wawancara dapat diketahui bahwa aplikasi yang sering digunakan oleh guru-guru mata pelajaran sejarah SMA di Kota Banjarmasin yakni Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan Learning Management System (LMS).

Berikut ini akan dibahas pemanfaatannya dalam proses pembelajaran daring mata pelajaran sejarah SMA di Kota Banjarmasin:

WhatsApp

Penggunaan aplikasi ini sebagai media daring dapat dikatakan paling intens karena Aplikasi WhatsApp ini terbilang mudah dipahami sehingga dapat digunakan oleh siapapun. Fitur dalam aplikasi WhatsApp bukan hanya untuk mengirim pesan saja tetapi juga dapat digunakan untuk mengirimkan file, foto, video, voice note dan video call. Dalam proses pembelajaran, aplikasi ini biasanya digunakan sebagai media komunikasi maupun media berbagi materi ataupun tugas dalam pembelajaran daring. Artinya, pemanfaatan fitur dalam aplikasi WhatsApp pada proses pembelajaran sebatas untuk berkirip pesan (chat), berbagi file berupa materi/modul pembelajaran dan penugasan. Fitur-fitur lain seperti berbagi foto, video, voice note dan video call terbilang jarang bahkan tidak pernah digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Google Classroom

Google Classroom adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh google sebagai sebuah aplikasi pembelajaran daring. Aplikasi ini di desain untuk membantu tenaga pendidik membuat dan membagikan tugas kepada peserta didik secara paperless. Penggunaan aplikasi ini harus memiliki akun google terlebih dahulu agar dapat mengakses aplikasi google classroom (Hakim, 2016). Google classroom dapat dikatakan sebagai aplikasi yang menyediakan kelas online sehingga dapat memudahkan guru dalam membuat, membagikan dan mengelompokkan setiap tugas tanpa menggunakan kertas. Guru dan peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi maupun berdiskusi

layaknya di ruang kelas dan guru dapat dengan mudah menglompokkan kelas, materi dan tugas yang akan diberikan kemudian guru juga dapat membagikan presensi secara online melalui google classroom.

Aplikasi ini digunakan beberapa SMA di Kota Banjarmasin sebagai LMS resmi sekolah menggunakan akun khusus dari kemdikbud. Beberapa guru dan peserta didik menganggapnya sebagai paket lengkap yang dapat mengakomodir kebutuhan pembelajaran daring, karena selain memberikan kemudahan dalam pengelolaan administrasi kelas, aplikasi ini juga menyediakan fitur yang terhubung dengan aplikasi google lainnya seperti google meet dan google form.

Dalam pembelajaran daring, penggunaan aplikasi ini telah dioptimalkan di beberapa sekolah, meski fitur yang lebih banyak digunakan masih seputar berbagi file pembelajaran (ppt, modul, dan lain-lain), video pembelajaran, pemberian tugas, dan interaksi atau diskusi dengan cara berkirim pesan (chat). Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik diketahui bahwa pemanfaatan aplikasi google lain seperti google meet dan google form melalui google classroom jarang digunakan.

Google Meet

Google meet adalah merupakan layanan video conference yang dikembangkan oleh google. Salah satu keunggulan yang dimiliki google meet yakni dapat terhubung dengan banyak orang, bahkan dapat mengundang hingga 260 peserta secara langsung melalui video. Selain itu, setiap peserta juga dapat berbagi layar untuk menyajikan dokumen, spreadsheet atau presentasi. Hal ini tentu dapat menjadi alternatif pembelajaran daring layaknya pembelajaran tatap muka.

Namun, penggunaan aplikasi ini sangat terbatas selama pembelajaran daring. Dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, diakui bahwa pemanfaatan aplikasi dengan mode video conference hanya dilakukan beberapa kali dalam satu semester. Biasanya pada saat pertemuan pertama di awal tahun ajaran baru untuk memberikan pengantar, kontrak belajar dan perkenalan antara guru dan peserta didik. Selain itu, beberapa guru juga

memanfaatkan aplikasi ini untuk melakukan ujian secara lisan, mereview materi dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan tugas presentasi.

Zoom Meeting

Zoom Cloud Meetings merupakan sebuah aplikasi yang dapat menunjang suatu kebutuhan sebagai alat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa harus kontak langsung melalui videoconference. Aplikasi dapat diinstal dengan perangkat seperti, PC dengan webcam, laptop dengan webcam dan juga smartphone android. Adapun fitur-fitur yang disediakan diantaranya video conference (one on one maupun grup), sharing screen, chat, dan recording video call. Mengingat fungsinya yang tidak jauh berbeda dengan google meet, penggunaannya pun selama pembelajaran daring tidak jauh berbeda, yaitu hanya digunakan beberapa kali dalam satu semester.

Learning Management System

Menurut Riyadi (dalam Raharja et al., 2011:36), LMS adalah software yang berguna untuk membuat materi perkuliahan online berbasis web dan mengelola hasil kegiatan pembelajaran. Dengan adanya LMS, peserta didik dapat melihat modul pembelajaran yang tersedia, kemudian memahami materi pembelajaran melalui modul tersebut, serta dapat segera mengerjakan dengan mengambil tugas dan tes dari guru yang bersangkutan. LMS juga memungkinkan peserta didik dapat melihat jadwal perundingan secara online dengan narasumber lain. Selain itu, peserta didik juga dapat melihat nilai tugas dan tes beserta peringkatnya masing-masing.

Ada banyak jenis aplikasi dalam LMS diantaranya adalah SEVIMA EdLink, Moodle, Google Classroom, Edmodo, Schoology dan yang juga banyak digunakan di Indonesia adalah aplikasi ruangguru yang juga telah digunakan beberapa SMA di Banjarmasin. Dari sekian banyak aplikasi tersebut, beberapa yang digunakan adalah google classroom dan ruangguruyang diintegrasikan dengan google classroom menggunakan domain/akun dari Kemdikbud.

Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya bahwa penggunaan aplikasi ini telah dioptimalkan di beberapa sekolah, namun pemanfaatan fitur-fitur pada aplikasi ini masih sebatas untuk berbagi file pembelajaran (ppt,

modul, dan lain-lain), video pembelajaran, pemberian tugas, dan interaksi atau diskusi dengan cara berkirim pesan (chat) yang menurut peserta didik cenderung monoton.

Kendala dan Retrogresi yang terjadi pada Penggunaan Media Daring pada Pembelajaran Sejarah di Kota Banjarmasin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), retrogresi berarti kemunduran, pemburukan, penurunan. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran, gejala retrogresi ini bisa dimaknai sebagai kemunduran atau penurunan kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di masa pandemi Covid-19.

Sebagaimana diketahui bersama, sejak Maret 2020 lalu Indonesia menerapkan social distancing untuk mencegah penyebaran Covid-19. Dalam kondisi seperti ini, sekolah-sekolah kemudian mulai menerapkan sistem pembelajaran online. Berbagai media daring kemudian mulai dikenal, dipelajari, dan dikembangkan berbagai pihak untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri, berbagai kendala yang dihadapi dalam penggunaan media daring berpotensi ke arah terjadinya retrogresi dalam pembelajaran daring, khususnya pada mata pelajaran sejarah SMA di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun melalui kuesioner dan wawancara terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam penggunaan media daring.

Kendala yang dihadapi guru antara lain penguasaan teknologi yang masih rendah, kualitas jaringan internet, kapasitas memori aplikasi pembelajaran daring, kesulitan mengembangkan model pembelajaran dengan mode daring, kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh baik proses maupun hasilnya. Sedangkan kendala yang dihadapi peserta didik antara lain kualitas jaringan internet, persoalan finansial (smartphone dan kuota), disiplin diri dan kemandirian belajar yang rendah.

Retrogresi dalam penggunaan media daring adalah sebuah kenyataan yang tidak terhindarkan mengingat pembelajaran daring yang diberlakukan di dunia pendidikan saat ini bukan bagian dari program pendidikan yang dilakukan Kemdikbud, melainkan sebuah langkah antisipasi terhadap pandemi Covid19

yang melanda Indonesia. Oleh sebab itu, kesiapan satuan pendidikan, tenaga pendidik (guru), bahkan peserta didik tentu belum matang. Terlebih, apabila berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran daring tidak dilakukan proses evaluasi dan penanganan secara cepat dan tepat, maka sangat memungkinkan retrogresi tidak hanya berdampak pada kualitas penggunaan media pembelajaran daring, tetapi pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran pada masa pandemi Covid19 diwarnai dengan sistem belajar daring. Adapun aplikasi yang sering digunakan oleh guru-guru mata pelajaran sejarah SMA di Kota Banjarmasin yakni Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan Learning Management System (LMS). Dalam hal ini, meski teknologi bukan hal yang asing dalam dunia pendidikan, namun melihat kondisi pembelajaran selama pandemi ternyata penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran masih belum terandalkan. Pasalnya kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak diskusi antarpeserta didik dan penugasan. Proses pembelajaran daring semacam ini tentu menuntut kemandirian belajar yang nampaknya masih sulit untuk dicapai pada peserta didik-peserta didik SMA di Kota Banjarmasin. Sehingga retrogresi dalam penggunaan media daring adalah sebuah kenyataan yang tidak terhindarkan mengingat berbagai yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring.

REFERENSI

Adisel, A., & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1291>

- Armando, A., Saifuddin, A. F., & Karim, M. (2008). *Refleksi Karakter Bangsa. Forum Kajian Antropologi Indonesia*.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Raja Grafindo.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Hakim, A. B. (2016). Efektivitas Penggunaan ELearning Moodle, Google Classroom dan Edmodo. *Jurnal I-Statement*, 2(1), 1–6.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. JPPGuseda|*Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10– 15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian IlmuKeislaman*, 3(2), 333–352.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 56–60.
- Raharja, S., Prasajo, L. D., & Nugroho, A. A. (2011). Model Pembelajaran Berbasis Learning Management System dengan Pengembangan Software Moodle di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 34–44.
- Satrio, Y. D., Handayani, S., Abbas, M. H. I., & Kustiandi, J. (2020). Studi Komparasi Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Keuangan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25314>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

8. The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism

Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, Heri Susanto

ABSTRACT

The main concepts of this social studies learning material are related to time, change and sustainability. The science of history provides space for the story of human life in the past, present, and future, which only happened once without repeating itself. It is proven that the present situation results from a journey in the past to determine the future of human life. The results of this article aim to give meaning to the values of historical science material for the contribution of social studies, which contains the value of nationalism which plays a role in growing students' character. The research design used in this study is a literature study. Data search strategy by searching for books, ebooks, and journals through Google Scholar. Search data on Google Scholar using keywords by searching for research journals published on the internet, journals, books, or ebooks. This can be seen from the contribution of historical science, which contributes to social studies education which is historically related. The importance of studying social studies learning material that contains the concept of historical science, indirectly students can understand the meaning of the value of nationalism in students at school so that various social studies teaching materials related to history have an essential role in the teaching and learning process and contain the meaning of the values that exist in historical science, namely the value of nationalism so that students can apply them in everyday life.

Keywords: History Contribution, Social Studies Learning, and Nationalism Values.

I. PRELIMINARY

Education is an activity carried out by the family, community, and government through guidance, teaching, and training activities and takes place at school and outside school to prepare students to adapt to community life. Thus, education is interpreted as a process to provide direction to students so that they can adapt to their surrounding environment (Hamalik, 2013). Social studies education studies social science disciplines and studies the dimensions of space, time, values, and norms that study by interpreting social phenomena (Nasution, 2018). Learning is a combination composed of human elements, materials, facilities, equipment, and procedures that influence each other to achieve learning objectives according, meanwhile according to the language of learning is a process, a way to make people or living things learn (Nurochim, 2013; Hamalik, 2013).

There is a teaching and learning process in providing material for social studies learning. In other words, educators provide provisions for students to get to know the environment and the surrounding community (Anshori, 2014). Social studies learning utilizes certain concepts so that students can overcome and understand social and individual life problems so that they can become good citizens (Abbas, 2013). History is an eternal story of a journey that is considered a recorded life experience. Studying history means remembering the past memories and making lessons for life in the present and the future (Kuntowijoyo, 1995). Lessons that happened in the past can also be used to know future life (Anshori, 2014).

The science of history contributes to social studies education which is historically related. Edgar Bruce Wesley explained that Social Sciences, abbreviated as social studies, simplifies the social sciences, whose purpose is education. According to Barr, Barth, and Shermis, Social Studies is a social science consisting of social science disciplines such as history, economics, politics, sociology, anthropology, psychology, and geography. In practice, it is chosen for purposes in schools and universities. History contributes to social studies education where history is the basic concept of social studies, so that history is the main concept that discusses time, change, and sustainability (Anshori, 2014; Supardan, 2014; Sulaiman, 2014).

The science of history results from the reconstruction of events that have occurred so that the Indonesian nation is aware of itself as an independent nation in making its history. Social studies subjects are an essential task for the science of history in the context of practical learning at the elementary and secondary levels. History contains values, and values are interpreted as an essential foundation in determining the character of society and the nation. Values do not grow by themselves but through dissemination and awareness, one of which is through school education (Suparjan, 2019; Mutiani & Nugraha, 2019; Handy, 2021).

It is known that social studies education in Indonesia is inseparable from historical developments that occurred in Indonesia so that it is very sustainable from one another. History contributes to social studies education and social research that provides benefits, namely: Through history, students can understand past events. Experiences from the past can also be used as assets for future life (Anshori, 2014; Susanto, 2014).

The concept of historical science towards social studies education is known to have the concepts of time, change, and sustainability. It contributes to understanding past events and can be developed in social studies teaching materials to be used as lessons for students. So the purpose of writing this article is to describe the contribution of historical science in social studies education in junior high schools in social studies teaching materials in increasing the sense of nationalism in students.

II. METHOD

The design of this study used the literature review method. A literature study is a method used to collect data or sources related to a particular theme obtained from various sources such as journals, books, the internet, and other relevant libraries. The search strategy is to search for research journals published on the internet, either journals, books, or ebooks. The data search mechanism was carried out by researchers using Google Scholar. In this search, the data found in scientific journals, books/ebooks, and scientific articles were analyzed as literature material in research. This literature study uses a narrative

method by grouping search results data according to keywords and collecting similar data with results following the research objectives (Zed, 2004; Sugiyono, 2016; Cresswell and Poth, 2016).

III. RESULTS AND DISCUSSION

Social Science Education integrates the subjects of history, geography, economics, sociology, and other social sciences in practice selected for learning purposes in schools and colleges (Abbas, 2013; Nasution, 2018). The meaning of social studies education for higher education is a selection of social sciences and humanities disciplines and basic human activities that are organized and presented scientifically and psychologically for educational purposes. Social studies education at the college and junior high school levels and elementary schools have differences in content. The difference lies in terms of simplification and selection. Although the source of the study of the material is the same taken from the disciplines of the social sciences, the contribution that can be developed by the science of history itself in social studies learning has its characteristics. The educational function is also able to provide inspiration, instruction, recreation, and provide awareness about the concept of time to students in every history teaching material contained in social studies material at the school level from elementary, junior high to high school levels (Susanto, 2013; Hidayat, 2020; Samiah et al., 2021; Handy, 2021; Mutiani et al., 2021). Social studies education is not a combination of social sciences (IIS), but social studies make social sciences a source for pedagogical interests, not science for science (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Social Studies is a subject that examines social problems that exist on a local, national and global scale to build knowledge, skills, and values to students that are useful for their lives in society. History is a science that examines the facts of relics in the past through the scientific method. History as a science has characteristics including empirical, object, theory, generalization, method, and history as a science that examines information from the past generated from a culture so that history can be said to be an art in its development that cannot be separated. The existence of history as a science in human life is

fundamental because it is from history that humans know every event that occurred in the past (Madjid, 2014).

According to James Banks, history is something that has happened to all events in the past. Therefore, history serves as a reference for understanding human behavior in the past, present, and future (Sanusi, 2013). Ismaun also argues in history and has agreed that history has a function and role, which has been divided into three parts, namely history as events, history as stories, and history as science (Sartono, 2014).

History is a discipline of the humanities and social sciences. According to Windschuttle, history as science has three goals: history records the truth about what has happened in the past, history builds knowledge about the past and is continuous, repetition, and change. In addition, history makes timing or periodization with the aim of each period easy to understand. Finally, through history, humans can develop all the potential that exists in themselves to avoid mistakes in the past or make the past a life experience. Previously, we can learn from what side can affect the decline and progress of a nation or civilization (Madjid, 2014; Handy, 2015; Hasan, 2015).

Values in the science of history can be used for the contribution of social studies material that can be used for life for the aspirations of students to appreciate the services of the heroes who have fought to defend the truth and human rights. Appreciating ancient relics or objects that are considered historic and students can study and examine the symptoms and problems of life-based on the historical process is a dynamic study (Nasution, 2018). In this social studies teaching, it can be used as a source and material to be studied by students; besides that, the values contained in social studies teaching materials that are historically based will be able to increase historical awareness of students at school (Handy, 2021; Anis et al. al., 2020).

The purpose of studying history is to interpret the present state through analysis and understanding of events in the past, present, and future using the concepts of time, change, and sustainability (Darsono, 2017). Where history provides space for the story of human life in the past, present, and future, it is proven that the present situation results from a past journey to determine the future

in human life. It is also said that history is an event in the past that only happened once (einmalig) without repeating it to continue a new life in the present and the future. Besides, the study of history itself in classroom learning can raise social problems that students can study so that the link between history and social studies itself can improve their cognitive abilities in developing social awareness in themselves (Anis, 2015; Mariati et al., 2021; Aslamiah et al., 2021)

Indeed, by studying social studies material that also contains the concept of historical science, students can indirectly understand the meaning of the value of nationalism. Values are something important and valuable, where people are willing to suffer, sacrifice others, defend, and even die for these values. Values give meaning or purpose, and direction to life and provide motivation (Darminta, 2006). The value of nationalism that needs to be internalized according to Aman, nationalism is a form of love for the homeland, willingness to sacrifice, pride of multiculturalism, respecting the services of the previous heroes by increasing their sense of historical awareness (Abbas, 2019; Lestari, 2018; Suparjan, 2019).

In harmony with that, history writes that dealing with life focuses on the past and learns the basic concepts of history, namely time, change, and continuity. The difference with other sciences is that the science of history focuses on people's lives based on the dimensions of time and is oriented to one another. However, one thing that cannot be denied is that history is only limited to the activities of human life related to specific events which, when arranged chronologically, include how the themes in learning at school can provide an overview of social studies learning on the historical material itself (Sulaiman, 2014; Mutiani et al., 2021).

There is a concept of time in history that includes development, continuity, repetition, and change. Change can be interpreted as the wheel of human life that is always dynamic to form a continuous series of events. In addition, in history, there is what is called the diachronic and synchronic concept, which can provide an overview in the form of where the historical journey is seen from successive times that influence each other and how events affect various elements in the social aspects of these historical

events (Handy, 2016; Anis et al., 2020). Studying history cannot be separated from periodization, an event from the beginning to the end. Events make history the key to understanding life in the past, present, and future. History is a process that provides a dynamic picture and action of human beings. The role of history is significant because it is believed that every event is a series of events in human life that are very meaningful. History can provide concepts about the growth, evolution, development of human civilization from century to century (Kochhar, 2008; Susanto, 2014; Anis, 2015; Suparjan, 2019; Anis, 2020; Mutiani et al., 2020).

IV. CONCLUSION

The history of social studies material provides provisions for students to be more familiar with the environment and the surrounding community. There is a contribution to social studies learning material, namely the science of history, providing benefits. By studying history, we can find out events that have occurred in the past to be used as lessons for life today. History science also contributes to social studies material because it can develop all the potential that exists in students to avoid mistakes in the past or make the past a life experience. It can be seen that the actual contribution to social studies learning materials in schools is the growth and development of nationalism values such as: love the homeland, willing to sacrifice, proud of multiculturalism, appreciate the services of previous heroes, the spirit of nationalism through learning history.

BIBLIOGRAPHY

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Wahana Jaya Abadi. <https://eprints.ulm.ac.id>.
- Abbas, E. W. (2019, March 8). Building Nation Character Through Education: Proceeding International Seminar on Character Education. Building Nation Character Through Education: *Proceeding International Seminar on Character Education*. <http://eprints.ulm.ac.id/5479/>

- Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran. *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, Banjarmasin: 27-28 November 2015.
- Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Rajiani, I. (2020). Historical Thinking Learning Model in the Era of Society 4.0: New Jersey in an Old Jacket. *34th IBIMA Conference: 13-14 November 2019*, Madrid, Spain.
- Anis, M. Z. A., Sriwati, S., & Mardiani, F. (2020). Sisi Abu-Abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Socius*, 9(2), 169- 180.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 59–76.
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82-92.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darminta, D. (2006). *Praksis Pendidikan Nilai*. Kanisius.
- Darsono, & Karmilasari, W. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru Kelas SD*. Kemendikbud.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Handy, M. R. N. (2015). Pendidikan Sejarah dan Isu Kebangsaan. *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, Banjarmasin: 27-28 November 2015. Hal. 351-359.
- Handy, M. R. N. (2016). *Membangun Sikap Integrasi Bangsa Melalui Sejarah Nasional. Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan*. Banjarmasin: 8 Oktober 2016. Hal. 399-406.

- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49-54.
- Hasan, S. H. (2015). Pendidikan Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas (Suatu Perubahan Paradigma Pendidikan Sejarah dengan Referensi pada Kurikulum 2013). *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, Banjarmasin: 27-28 November 2015. Hal. 1-23.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.
- Kuntowijoyo, K. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.). Yayasan Bentang Budaya.
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205-215.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (1st ed.). Kencana.
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 110-120.
- Mutiani, M., & Nugraha, D. S. (2019). Social Capital dan Tantangan Abad 21, Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial Melalui Biografi K.H. Zainal Ilmi. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(1), 1–10.
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122.

- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704-709.
- Nasution, T. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudera Biru.
- Nurochim. (2013). *Perencanaan Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Samiah, S., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2021). The Contribution of Historical Science in Social Studies Teaching Materials in The Junior High School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 159-168.
- Sanusi, A. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Syekh Nurjati Press.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Program Pascasarjana dan FPIPS UPI
- Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. *The Innovation of Social Studies Journal* Vol. 3, (1), September 2021 ISSN: 2716-2354 (p); 2723-1119 (e)
- Sulaiman, R. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (C3 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Deepublish.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Susanto, H. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah: isu, gagasan, dan strategi pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. PT. Raja Grafindo Persada.

9. Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Mohamad Zaenal Arifin Anis, Heri Susanto, Fathurrahman Fathurrahman

ABSTRACT

Corona Virus Disease (COVID-19) was found to have entered Indonesia on March 2, 2020. This is because there were Indonesian citizens who were confirmed to be affected by the virus. Various aspects of human life have changed, including in the world of education. The central government then decided to take a policy to transfer face-to-face learning to online learning (online). This change is an alternative so that learning continues. However, schools with never implemented online learning, such as SMA Negeri 10 Banjarmasin are a new challenge. This study aims to determine how the online learning process in SMA Negeri 10 Banjarmasin and the effect of online learning on student learning outcomes at SMA Negeri 10 Banjarmasin. This study used a quantitative method with 90 people and a sample size of 73 people who were determined using a simple random sampling technique. Data collection was carried out using questionnaires and interviews. Meanwhile, the data analysis used paired sample t-test. Based on the research results, there was a decrease in students' learning outcomes during online learning. This is shown in the results obtained in t test result, which is $1.747 > 1,667$, so it can be concluded that online learning is applied ineffective because there is a massive decrease in student learning outcomes.

Keywords: effectiveness; history subjects; learning outcomes; online learning

I. PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020 pandemi terjadi di Indonesia. Pandemi yang disebabkan oleh virus tersebut pertama kali terdeteksi di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (She et al., 2020:1). Kemudian menyebar luas ke berbagai negara termasuk Indonesia, dilaporkan dua orang terkonfirmasi positif pada tanggal 2 Maret 2020 (World Health Organization, 2020). Virus corona kemudian dinamakan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) karena pertama kali terjadi pada 2019. World health organization (WHO) yang merupakan organisasi kesehatan dunia dibawah naungan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 11 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah penyakit yang diakibatkan oleh COVID-19 sebagai pandemi global, hal ini dikarenakan kasus positif di luar dari China meningkat menjadi tiga belas kali lipat di 114 negara dengan total kematiannya saat itu mencapai 4,291 orang (Valerisha & Putra, 2020:131).

COVID-19 telah mengubah kehidupan banyak orang di dunia, termasuk Indonesia. Virus melumpuhkan aktivitas manusia, dari serangan kesehatan hingga melumpuhkan aktivitas sosial. Gejala umum yang dialami adalah demam, batuk dan sesak napas (Keyhan et al., 2020:1). Penularan virus sama dengan virus penyebab flu yaitu dengan cara batuk, bersin, menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, atau menyentuh gagang pintu yang terkena tetesan air dan benda lainnya, serta air liur orang yang terinfeksi (Rudiansyah, 2020:4).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak serius di berbagai sektor, tidak hanya kesehatan tapi juga pendidikan. Menanggapi hal tersebut, pemerintah pusat telah menyusun regulasi untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berupa Surat Edaran No. 3 tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan pada tanggal 9 Maret 2020; Surat Edaran Menteri Kesehatan No HK.02.01/MENKES/199/2020 pada 12 Maret 2020; dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No. 36603/A.A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020.

Sebagai tindak lanjut Surat Edaran di atas, maka provinsi Kalimantan Selatan juga mengeluarkan Surat Edaran. Surat edaran dimaksud adalah Surat Edaran Gubernur Kalsel No. 420/1229-set/Dikbud tentang penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan PAUD/RA/SD/SMP/MTs/SMA/MA/SMK/SLB dan satuan pendidikan lainnya pada tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan surat edaran tersebut pembelajaran dilakukan dengan belajar dari rumah (BDR) secara daring/online/luring/modul dan sejenisnya berlaku selama semester gasal dari bulan Juli sampai Desember 2020. Mohamad Zaenal Arifin Anis, Heri Susanto, Fathurrahman Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Page 62 of 69 Pembelajaran daring diterapkan untuk mengubah porsi pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) (Fuadi et al, 2020: 194).

Pembelajaran daring dilakukan untuk terus mencapai tujuan pendidikan Indonesia selama pandemi COVID-19 dan bekerja keras mencegah penyebaran virusnya. Maudiarti (2018: 54) mengatakan bahwa pembelajaran daring memberikan kemudahan yang bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun saja dengan menggunakan atribut-atribut dan sumber belajar melalui teknologi digital. Dalam hal ini tentunya guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dengan baik, agar materi yang akan disampaikan kepada peserta didik efektif. Namun apabila guru tidak menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan strategi pembelajaran, tentunya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang tidak akan mencapai hasil maksimal (Susanto, 2020).

Pada kondisi saat ini yang menjadi tantangan baru bagi guru yang belum pernah mengajar secara daring, karena guru akan sulit untuk bisa mengontrol peserta didik ketika memberikan materi, seperti halnya yang diungkapkan oleh Mahrani et al (2020) bahwa selama pembelajaran daring peserta didik terlambat mengumpulkan tugas, hanya mengisi daftar hadir tanpa mengikuti pembelajaran hingga selesai, kurang disiplin, dan minat belajarnya menurun. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu diketahui bahwa dilihat dari sisi implementasinya, berbagai pola pembelajaran daring berkembang

dengan pesat selama masa pandemi COVID-19, akan tetapi dari sisi kualitasnya masih perlu pembenahan dari aspek digital learning ecosystem (Dewi, 2020; Oktavian & Aldya, 2020). Kurangnya penyesuaian digital learning ecosystem menyebabkan peserta didik hanya mengikuti rutinitas pembelajaran daring akan tetapi kurang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, fleksibilitas dan pengalaman belajar yang dapat menimbulkan kesan positif sehingga dapat membangun minat belajar yang lebih baik.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan kajian evaluatif untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini mengambil tema studi evaluatif pembelajaran daring yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Banjarmasin kepada peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu urgensi penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penyelenggaraan pembelajaran sejarah yang efektif di masa pandemi COVID-19.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model komparatif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 10 Banjarmasin dengan jumlah populasi sebanyak 90. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik acak sederhana (simple random sampling). Teknik simple random sampling merupakan teknik yang paling sederhana dimana sampel yang diambil dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata populasi yang hanya memiliki satu karakteristik (homogen atau relatif homogen) (Sugiyono, 2010: 120; Noor, 2011: 151). Penentuan sampel menggunakan perhitungan yang telah dikembangkan oleh Issac dan Michael yaitu tingkat kesalahan 5%.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah komparasi dua sampel t test (uji berpasangan). Komparasi dilakukan terhadap hasil belajar sebelum pembelajaran daring dengan hasil belajar setelah pembelajaran daring pada peserta didik yang sama. Proses pengambilan data

dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama adalah pada masa akhir pembelajaran luring atau sebelum diterapkannya pembelajaran daring. Tahap kedua dilaksanakan pada akhir semester berikutnya ketika pembelajaran daring telah berlangsung satu semester. Dengan demikian desain komparasi yang dilakukan adalah komparasi pada dua data dari sampel yang sama dengan interval waktu pengambilan data yang berbeda. Sampel berasal dari 3 kelompok peserta didik (kelas) dengan sajian data berpasangan (pair), penentuan tiap pasangan data (pair 1, 2, dan 3) berasal dari peserta didik yang sama selama dua semester penelitian.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil analisis rata-rata (mean) hasil belajar peserta didik dan hasil analisis perbedaan hasil belajar dan permasalahan pembelajaran daring.

Analisis Rerata (mean) Hasil Belajar Peserta Didik

Data yang diambil/diuji dalam penelitian adalah hasil belajar pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 dan hasil belajar semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Hasil yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Hasil Belajar Semester 2 Kelas X	81.08	25	1.656	.331
	Hasil Belajar Semester 1 Kelas XI	80.28	25	1.882	.376
Pair 2	Hasil Belajar Semester 2 Kelas X	79.67	24	2.036	.416
	Hasil Belajar Semester 1 Kelas XI	79.04	24	2.851	.582
Pair 3	Hasil Belajar Semester 2 Kelas X	80.13	24	1.801	.368
	Hasil Belajar Semester 1 Kelas XI	79.79	24	2.889	.590

Sumber: Data Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat tren penurunan hasil belajar peserta didik antara hasil belajar ketika di kelas X dengan sistem pembelajaran masih luring, dengan hasil belajar ketika di kelas XI, ketika pembelajaran daring. Dari kecenderungan yang massif tersebut mengindikasikan adanya gejala yang seragam pada berbagai kelas yang diteliti.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Astuti et al (2019:39) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional (tatap muka) dianggap lebih efektif daripada daring, hal ini dikarenakan pembelajaran konvensional akan lebih mudah memahami sebuah materi serta lebih mudah melakukan interaksi dengan peserta didik. Selain itu, guru juga bisa mengontrol proses terjadinya pembelajaran dan tentunya akan memberikan kemudahan apabila terdapat materi yang disampaikan oleh guru kemudian tidak dipahami oleh peserta didik untuk langsung ditanyakan.

Pembelajaran dikatakan efektif jika berhasil mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Mahidiun (2018:146) mengatakan bahwa Efektivitas ialah aspek yang paling penting dalam berlangsungnya suatu kegiatan, dikarenakan efektivitas adalah sebuah cerminan dari tingkat dalam keberhasilan mencapai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Sudjana (1990:50) menambahkan bahwa keefektifan dapat dijelaskan sebagai perilaku peserta didik yang berhasil menyelesaikan tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar yang terbaik.

Analisis Perbedaan Hasil Belajar dan Permasalahan Pembelajaran Daring

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data yang diperoleh dari data hasil belajar dan kusioner yang telah dibagikan kepada peserta didik sebagai responden.

Tabel 2. Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2 tailed)
		Mean	Std. Deviation	Lower	Upper			
Pair 1	Pemb. Luring - Pemb. Daring	.58904	2.88114	-.08318	1.26126	1.747	72	.085

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas, jika dikonsultasikan dengan t tabel maka diketahui bahwa thitung yaitu $1.747 > t_{tabel} 1,667$. Dari perbandingan tersebut dapat diambil keputusan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara antara hasil belajar luring dengan hasil belajar daring. Jadi dengan demikian hasil uji paired sample test ini memperkuat analisis rerata (mean) bahwa secara empiris terdapat perbedaan hasil belajar daring dan luring dengan indikasi penurunan rerata selama pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memang memberikan kemudahan bagi peserta didik, mereka bisa bebas dimanapun mengakses materi dan belajar, selama tidak terjadi gangguan jaringan internet. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Kuntarto (2017:109) yang mengungkapkan bahwa sebenarnya pembelajaran daring telah memberikan sebuah pengalaman baru yang tentunya lebih menantang bagi peserta didik daripada model pembelajaran konvensional (tatap muka). Namun yang terjadi kemudahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, hal ini terlihat dari menurunnya hasil belajar dari peserta didik, sehingga berdampak kepada ketidakefektifan dari pembelajaran daring. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Saiful et al (2021:86) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh guru dinilai kurang efektif, hal ini dikarenakan banyaknya kendala yang dialami selama proses belajar berlangsung, seperti terkendala masalah jaringan yang kurang baik, peserta didik kuwalahan dalam mengerjakan tugas karena tugas yang diberikan terlalu banyak sedangkan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran. Motivasi belajar dari peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Dalam hal ini tentunya peranan guru sangat diperlukan, apalagi dalam situasi daring yang baru pertama kali dialami oleh peserta didik dan belum terbiasa. Dengan adanya motivasi belajar tentunya akan meningkatkan semangat belajar.

Motivasi intrinsik mengacu pada keinginan untuk melakukan aktivitas bukan untuk mendapatkan hadiah melainkan pengerjaan tugas itu sendiri (Deci, 1980). Ketika peserta didik termotivasi secara intrinsik, mereka akan melaksanakan aktivitas sebagai wujudnya. Alasan intrinsik mengerjakan tugas merupakan hal yang meresap di dalamnya. Penghargaan berasal dari aktivitas

pengerjaan tugas. Tugas menjadi cara dan tujuan. Penghargaan bagi motivasi intrinsik bisa berupa perasaan berkompeten dan kontrol, kepuasan, keberhasilan tugas, atau kebanggaan dalam tugas.

Penghargaan bisa membantu meningkatkan kemampuan, efikasi-diri, dan minat ketika mereka dikaitkan dengan kinerja aktual seseorang dan memperlihatkan bahwa orang itu sedang membuat kemajuan dalam pembelajaran. Memberi penghargaan pada peserta didik berdasarkan jumlah pekerjaan yang mereka capai selama aktivitas pembelajaran akan meningkatkan penghargaan semata-mata karena telah melaksanakan tugas atau dengan tidak memberikan penghargaan (Schunk, 1983).

Permasalahan atau kendala yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Permasalahan Pembelajaran Daring

No	Indikator perilaku peserta didik dalam pembelajaran	Kategori			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Menurunnya semangat belajar	23%	29%	38%	10%
2	Kesulitan menerima materi	16%	23%	42%	19%
3	Keaktifan berdiskusi	30%	29%	36%	5%
4	Ketepatan pengumpulan tugas	30%	32%	37%	1%
5	Kepuasan penilaian dari guru	33%	37%	27%	3%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa permasalahan terbesar dari perilaku belajar peserta didik selama pembelajaran daring adalah keaktifan berdiskusi dan ketepatan dalam pengumpulan tugas. Kedua masalah tersebut menurut pengakuan peserta didik dikarenakan adanya permasalahan teknis yaitu kurang stabilnya akses internet, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk memperoleh sumber belajar daring maupun melakukankomunikasi secara real time dalam kegiatan diskusi pembelajaran.

Faktor lain penyebab penurunan hasil belajar dikarenakan minat belajar dari peserta didik, hal ini diungkapkan oleh Yunitasari & Hanifah (2020:232) bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 sangat memberikan pengaruh terhadap minat belajar peserta didik, karena peserta didik merasa bosan tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara

langsung. Selain itu, ketidaksiapan peserta didik dan guru dalam kemampuan menggunakan teknologi maupun ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, belum mampunya peserta didik dan guru beradaptasi dengan metode pembelajaran baru dalam menghadirkan kondisi kelas yang kondusif menjadi faktor yang membuat pembelajaran daring belum efektif.

Berbagai indikator empiris tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme. Yuberti (2014:35) mengatakan bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar, hal ini senada dengan yang disampaikan Rusman (Brooks & Brooks, 1993) yang mengatakan konstruktivisme bukan teori mengenai mengajar, tetapi teori mengenai pengetahuan dan belajar. Artinya bagaimana peserta didik itu belajar, bukan bagaimana guru mengajar. Hasil belajar dianggap penting sebagai tujuan, tetapi proses yang terlibat dalam metode dan strategi pembelajaran juga dianggap penting. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran akan mempengaruhi perkembangan pemikiran dan cara berpikir seseorang. Untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan, peserta didik menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan mereka sendiri untuk “mengkonstruksi” atau membangun pemahaman tentang fenomena yang mereka hadapi.

Untuk mengetahui apakah guru telah melakukan perlakuan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, berikut disajikan analisis keterlaksanaan perlakuan pembelajaran yang dilakukan guru.

Tabel 4. Perlakuan Pembelajaran

No	Indikator perilaku guru dalam pembelajaran	Kategori			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Ketepatan waktu mengajar	48%	38%	14%	0%
2	Penyampaian garis besar materi ajar	38%	48%	14%	0%
3	Ulasan materi pembelajaran lampau	32%	40%	26%	2%
4	Penyampaian tujuan pembelajaran	53%	33%	14%	0%
5	Pemberian kesempatan diskusi	5%	11%	63%	21%
6	Pemberian motivasi	51%	23%	25%	1%
7	Penguatan pedagogis	28%	35%	28%	9%
8	Pemberian latihan	45%	52%	3%	0%
9	Penyesuaian bentuk latihan daring	30%	35%	32%	3%
10	Evaluasi pembelajaran	43%	36%	18%	3%

Berdasarkan 10 indikator perilaku guru dalam pembelajaran tersebut, terlihat bahwa kelemahan utama pembelajaran daring adalah kurangnya kesempatan peserta didik untuk melakukan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, ditunjukkan dengan 63% peserta didik mengaku kurang diberikan kesempatan diskusi. Hal tersebut dikarenakan, dalam pembelajaran daring dengan menggunakan platform media Zoom Meeting tidak semua guru sejarah memahami cara menggunakan fasilitas Zoom Meeting untuk diskusi kelompok, selain itu guru juga lebih sulit untuk mengawasi pelaksanaan diskusi kelompok secara bersamaan ketika dilakukan diskusi kelompok dengan menggunakan fasilitas breakout room. Kelemahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah penyesuaian bentuk latihan dalam pembelajaran daring yang masih dikeluhkan peserta didik ditunjukkan dengan 32% peserta didik mengaku guru kurang menyesuaikan bentuk tugas. Penyesuaian tersebut diperlukan karena adanya perbedaan karakteristik pembelajaran daring dengan pembelajaran luring.

Dalam konstruktivisme guru sebaiknya tidak terpaku pada transfer pengetahuan satu arah. Guru seharusnya membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Peserta didik perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka.

Permasalahan utama terkait pembelajaran daring dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah perlunya reorientasi aktivitas dan fokus sasaran perilaku belajar. Guru dituntut untuk menyesuaikan pola pembelajaran, dan dalam waktu yang bersamaan harus menentukan orientasi aktivitas pembelajaran dan sasaran pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi semakin sulit, karena guru juga dihadapkan pada berbagai kendala teknis terkait interaksi pembelajaran yang harus dilakukan.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran daring yang diterapkan di SMA Negeri 10 Banjarmasin, telah mengalami berbagai penyesuaian jika dibandingkan dengan pembelajaran luring, akan tetapi pada beberapa aspek dinilai belum efektif dalam penerapannya.

Hal ini terlihat dari adanya penurunan hasil belajar dari peserta didik. Penyebab dari penurunan hasil belajar tersebut antara lain karena belum terbiasanya peserta didik belajar secara online, menurunnya semangat belajar yang berakibat pada kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi tersebut juga disebabkan karena kurangnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam pembelajaran daring yang dikarenakan berbagai keterbatasan interaksi pembelajaran selama masa pandemi COVID-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2019). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Brooks, J., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Deci, E. L. (1980). *The psychology of self-determination*. Plenum.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif/ : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fuadi, T. M., Musriandi, R., & Suryani, L. (2020). Covid-19/ : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 193–200.
- Keyhan, S. O., Fallahi, H. R., & Cheshmi, B. (2020). Dysosmia and dysgeusia due to the 2019 Novel Coronavirus; a hypothesis that needs further investigation. *Maxillofacial Plastic and Reconstructive Surgery*, 42(9), 1–2. <https://doi.org/10.1186/s40902-020-00254-7>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Mahadiun, L. (2018). Meningkatkan Efektivitas Belajar Lempar Cakram Dengan Menggunakan Media Modifikasi Piring Plastik Pada Siswa Kelas XI.B SMPN 8 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 147–153. <https://doi.org/10.36312/jime.v4i2.469>

- Mahrani, N., Ritonga, A., Hasibuan, M. K., & Harahap, S. E. (2020). Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTS Zia Salsabila Bandar Setia). *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–63.
- Maudiarti, S. (2018). Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi Santi Maudiarti Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 32(1), 53–68.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Rudiansyah, M. (2020). *Mengenal Corona Virus/ : Jenis, Gejala dan Penyalakannya*. Media Informasi RSUD Ulin Banjarmasin.
- Saiful, N. I., Rudiyansyah, R., & Aslam, S. L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 20 Gowa). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 86–92. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4539>
- Schunk, D. H. (1983). Reward contingencies and the development of children's skills and self-efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 75, 511–518.
- She, J., Jiang, J., Ye, L., Hu, L., Bai, C., & Song, Y. (2020). 2019 novel coronavirus of pneumonia in Wuhan, China: emerging attack and management strategies. *Clinical and Translational Medicine*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40169-020-00271-z>
- Sudjana, N. (1990). *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIPULM.
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 131–137. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3871.131-137>
- World Health Organization. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) *Situation Report – 42* (Vol. 14, Issue 6).
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Rajarha (AURA).
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19. *Edukatif/ : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–242. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142p>

10. Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah

Irfan Effendi, Melisa Prawitasari, Heri Susanto

ABSTRACT

The 2013 curriculum as a complement to the previous curriculum has been running for almost seven years in education in Indonesia. The view of most teacher still does not heed the system according to the assessment in the 2013 Curriculum (K-13) guidebook. Teachers still think that the assessment is only on cognitive assessment, especially in history subjects. This study aims to describe the Implementation of learning Assessment in the 2013 Curriculum for History Subjects in Class XI IPS at SMA Negeri 2 Banjarmasin. This study also use qualitative methods in obtaining information starting from interviews, documentation, and observations collected as a source of research. There are two sources of research used in research, namely primary sources and secondary sources. The result pf this study before conducting classroom assessment, the teacher made a lesson plan (RPP). The implementation of the assessment carried out by the teacher is different from that in the lesson plans and in the implementation in the classroom. When implementing it in the classroom the teacher only uses two attitude assessment and skills assessment. The teacher's obstacle in implementing this assessment it the number of students who are assessed in one class, as well as the view of teacher who still thinks that the assessment is only on results of students, not on the process of how students achieve it.

Keywords: Implementation, Assessment, Curriculum 2013

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang selalu dihadapkan dengan tuntutan dan masalah sosial yang mana harus mengikuti perkembangan zaman yang kekinian. Supaya yang diharapkan bangsa bisa terwujud tanpa adanya diskriminasi dalam pendidikan. Menurut Abbas (2014:19) sudut pandang para ahli beranggapan bahwa kurikulum harus ada pembaharuan atau perbaikan. Sehingga tidak heran banyak pihak yang mengeluhkan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan menteri ketika menteri pendidikan berganti.

Kurikulum 2006 atau yang lebih sering disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), sepenuhnya belum menggambarkan standar dari tujuan pendidikan nasional. Hampir 7 (tujuh) tahun Kurikulum 2013 menjadi kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum tidak bisa dipisahkan dari sebuah yang namanya penilaian. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Penilaian adalah langkah yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran pada skala kelas ataupun skala Nasional.

Menurut Sunarti (2014:3), yang ditekankan pada penilaian dalam kurikulum 2013 yaitu aspek afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan karakteristik peserta didik dan secara proposional serta sistem penilaian yang saling melengkapi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 diimplementasikan di sekolah, mata pelajaran sejarah salah satunya.

Menurut Sartono Kartodidjo dalam Heri (2014:35), bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata mengingat sebuah peristiwa, nama, tempat, angka dan tahun. Akan tetapi, sejarah itu sebagai fakta yang memberikan kesadaran atau membangkitkan kesadaran sejarahnya pada anak. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran sejarah, menurut Moh. Ali (2005:351), berpendapat bahwa tujuan pembelajaran sejarah nasional membangkitkan hasrat dan menyadari anak tentang cita-cita nasional dengan mempelajari sejarah kebangsaan dan sejarah dunia.

Berbicara pembelajaran tidak lepas dari sebuah penilaian. Menurut Sahidihardjo dalam Sunarti (2014:11) bahwa prinsip penilaian dalam

pelaksanaannya peserta didik mampu mendemonstrasikan, menunjukkan, serta memahami apa yang mereka ketahui dengan catatan sesuai prosedur penilaian dari guru secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian sangat penting dalam sebuah pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Banyak aspek yang terdapat dalam pembelajaran sejarah tidak hanya pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi keterampilan serta aspek sikap yang penting terdapat didalamnya untuk kemajuan generasi muda.

Hasil wawancara di SMA Negeri 2 Banjarmasin tanggal 12 Februari 2020 serta 19 Februari 2020 kepada Riduansyah sebagai guru mata pelajaran sejarah serta Fauzi Rahman sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Penilaian yang memuat tiga aspek Afektif, Kognitif, Psikomotoric belum terlaksana secara optimal. Guru hanya menggunakan dua penilaian Afektif serta penilaian Kognitif. Hal tersebut juga diutarakan oleh Wakasek Kurikulum bahwa belum sepenuhnya berjalan sesuai tuntutan kurikulum, namun sekolah akan terus berusaha mencari solusi mengatasi hal tersebut agar nantinya penilaian ini bisa optimal. Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Banjarmasin sebagai tujuan dari penelitian ini untuk dideskripsikan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dari observasi, hasil wawancara, serta studi dokumen sebagai teknik penumpulan data. Observasi dilakukan di SMA Negeri 2 Banjarmasin di kelas XI IPS 2 serta Kelas XI IPS 5. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dilakukan juga observasi mengenai perangkat pembelajaran seperti RPP dan instrumen penilaian. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah Riduansyah dan juga Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Fauzi Rahman serta peserta didik. Sementara itu, segala aktivitas pembelajaran dimulai dari pembuatan perangkat RPP serta instrumen penilaian juga dilakukan. Foto wawancara, foto pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas dan data-data dari sekolah sebagai sumber bukti lainnya.

*Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013
Mata Pelajaran Sejarah*

Langkah selanjutnya adalah sumber data yang digunakan yakni sumber primer serta sumber sekunder. Sumber primer merupakan data dari informan langsung yang didapat dari hasil wawancara. Riduansyah sebagai guru mata pelajaran sejarah dan Fauzi Rahman sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum adalah informan langsung, untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap wawancara juga dilakukan kepada peserta didik. Sumber selanjutnya yaitu sumber sekunder, merupakan sumber dari informan yang didapat secara tidak langsung. Teknik pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dengan triangulasi sumber.

Pada tahap analisis data untuk mengkaji data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka dari itu langkah analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Pertama Reduksi Data (data reduction), pengumpulan data dimulai dari melihat guru melakukan perencanaan RPP dan penyusunan instrumen penilaian untuk siswa. Wawancara dilakukan sebagai pendalaman dari observasi data yang diperoleh dari guru, Wakasek Kurikulum dan juga peserta didik. Dokumentasi seperti foto-foto dari awal penelitian hingga akhir penelitian yang kemudian dilakukan klasifikasi data. Selanjutnya penyajian data (data display) yang memuat bab-bab yang sudah diklasifikasikan melalui penyajian dari bab 1 hingga pada bab terakhir yang memuat kesimpulan, implikasi, dan saran. Tahap ini adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing) yang dimulai dari kesimpulan temuan baru kemudian kesimpulan keseluruhan. Kesimpulan ini sebagai gambaran dari semua bab yang ada dalam penelitian.

SMA Negeri 2 Banjarmasin menjadi lokasi penelitian, beralamat di Jalan Mulawarman No.21 Tlk. Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah Pioning yang ditunjuk langsung dari tahun ajaran 2013/2014 untuk penerapan Kurikulum 2013.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyiapkan Perangkat Pembelajaran

Sebelum melakukan penilaian guru menyiapkan perangkat pembelajaran utamanya RPP sebelum proses pembelajaran. Dari lima RPP yang digunakan guru semuanya mengacu kepada silabus yang disediakan oleh sekolah. RPP tersebut adalah RPP kelas XI IPS 1, RPP XI IPS 2, RPP XI IPS 3, RPP XI IPS 4, serta RPP XI IPS 5. Ada beberapa kelas hanya mencantumkan lembar penilaian pengetahuan XI IPS 4 dan XI IPS 5. Sedangkan, untuk XI IPS 1, 2, dan 3 mencantumkan lembar penilaian pengetahuan dan lembar penilaian sikap dalam RPP yang digunakan guru.

Pembelajaran tidak lepas dari sebuah nilai sebagai timbal balik dari guru terhadap peserta didik. Penilaian tidak hanya sebuah angka ataupun abjad semata, akan tetapi ada makna dibalik pemberian nilai tersebut. Guru hanya memberikan penilaian pada dua aspek saja yaitu, penilaian sikap dan penilaian pengetahuan. Wakasek Kurikulum juga menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya pada nilai tetapi juga bagaimana peserta didik mencapai hal tersebut, tentunya dengan aspek-aspek penilaian Kurikulum 2013.

Implementasi Penilaian Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013

Proses pengambilan nilai dilakukan di 2 kelas yakni XI IPS 2 serta XI IPS 5. Pengambilan nilai yang pertama dilakukan di kelas XI IPS 5 pada saat jam pelajaran ketiga serta keempat yakni pada jam 09.00-10.30. Hari selanjutnya proses pengambilan nilai dilakukan di kelas XI IPS 2 jam pelajaran kelima serta keenam yaitu pada jam 10.45-12.15. Selama proses belajar-mengajar berlangsung guru selalu berkeliling dan memberikan penilaian selama diskusi kelompok berlangsung. Pada saat Tanya jawabpun guru juga memberikan penilaian kepada peserta didik pada saat tanya jawab. Sesekali guru memberikan penjelasan kepada peserta didik ketika tidak menemukan titik temu dari permasalahan dalam diskusi.

Penilaian dilakukan guru selama proses belajar-mengajar berlangsung antara lain, penilaian diskusi kelompok, penilaian sikap dan penilaian pengetahuan. Hasil penilaian tersebut nantinya akan dimasukkan ke dalam

hasil penilaian harian dan juga semesteran. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pengolahan nilai dilakukan untuk mengetahui nilai dari peserta didik apakah sudah memenuhi syarat atau KKM dari sekolah. Apabila nanti ada siswa yang nilainya tidak sesuai KKM, maka guru akan melakukan remedial kepada peserta didik yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sesuai buku panduan kurikulum 2013 tentang penilaian. Kekurangan dari (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru tidak mencantumkan nilai yang detail. Padahal sudah jelas Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 Pasal 2 tentang penilaian, bahwa penilaian pada pendidikan dasar dan menengah komponen yang harus dinilai oleh pendidik dalam hal ini guru harus tiga penilaian itu ada dalam setiap pembelajaran. Sedangkan, guru hanya melakukan penilaian afektif dan penilaian kognitif, sementara penilaian psikomotoric itu tidak dilakukan penilaian.

Hambatan dalam Menilai Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di SMA Negeri 2 Banjarmasin terdapat beberapa hambatan dalam proses penilaian. Pertama, paradigma guru yang masih tradisional, masih menganggap penilaian hanya pada hasil belajar bukan pada proses pembelajaran. Dalam penilaian Kurikulum 2013 memuat tiga penilaian yang terdapat aspek-aspek didalamnya. Kurangnya pemahaman guru tentang penilaian Kurikulum 2013 membuat sistem penilaian kurang maksimal dalam implementasinya. Hambatan yang kedua, kurangnya pemahaman guru akan teknologi. Zaman sudah berubah, seharusnya guru memanfaatkan fasilitas baik sarana ataupun prasarana yang disediakan oleh sekolah serta menggunakannya dalam proses pembelajaran. Sehingga guru bisa terbantu dengan adanya teknologi dan peserta didik juga lebih cepat menyerap materi yang disampaikan.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam implementasi penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Pertama, sekolah selalu mengajak guru untuk mengitiku pelatihan, workshop, MGMP, dan pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah tentang implemementasi penilaian. Upaya yang kedua

melakukan monitoring kepada guru-guru di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Monitoring ini dilakukan untuk melihat sejauhmana guru menerapkan penilaian Kurikulum 2013 dan apa yang menjadi kendalanya. Semuanya perlu proses tidak ada yang langsung sempurna, upaya ini dilakukan tidak hanya untuk profesionalisme guru, tetapi juga untuk Indonesia menjadi negara maju di dunia pendidikan

IV. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru mengacu pada silabus tentunya yang disediakan sekolah. Dari kelima kelas XI IPS RPP yang dibuat guru tidak mencantumkan penilaian yang detail seperti yang ada dalam Buku Panduan Kurikulum 2013. Ada dua kelas yang hanya mencantumkan lembar penilaian pengetahuan dan tiga kelas lainnya hanya mencantumkan lembar penilaian sikap dan penilaian pengetahuan. Lembar penilaian keterampilan tidak dicantumkan guru dalam RPP dan pada pelaksanaannya di kelas. Padahal di RPP guru pada bagian kegiatan inti, pada bagian langkah-langkah siswa diharuskan mengkomunikasikan dengan cara memaparkan hasil pengamatannya. Dalam Buku Panduan Kurikulum 2013 sangat jelas untuk penilaian keterampilan, bahwa penugasan yang diberikan kepada peserta didik untuk membuat laporan dan memaparkan hasilnya itu termasuk dalam penilaian psikomotoric yang berbentuk proyek.

Segala upaya sudah dilakukan sekolah dalam implementasi penilaian untuk mencapai kata sempurna. Tentunya untuk mencapai semua itu tidaklah instan, semuanya perlu proses. Upaya yang dilakukan diantaranya mengharuskan guru mengikuti pelatihan di sekolah ataupun pelatihan di luar kegiatan sekolah. Selain itu, sekolah melakukan monitoring kepada guru untuk melihat sejauhmana guru menerapkan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

REFERENSI

- Ela, Nurhayati, Dkk. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21-30.
- Ersis, Warmansyah.A. (2014). Pendidikan Karakter. Bandung: Niaga Sarana Mandiri Hari, Setiadi. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Heri, Susanto. (2014). “*Seputar Pembelajaran Sejarah*”. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moh. Ali. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarti, Rahmawati. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru Dan Calon guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Sutrisno, Hadi. (2004). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

SUMBER ARTIKEL

- Heri Susanto, Jamaludin Jamaludin, Melisa Prawitasari. Evaluasi Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Proklamasi Berbasis Android. *Andharupa, Journal of Visual Communication Design & Multimedia*. Vol 9, No 03 (2023).
- Heri Susanto, Melisa Prawitasari, Helmi Akmal, Muhamad Meidy Syurbakti, Fathurrahman Fathurrahman. Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. Vol 8, No 3 (2023).
- Heri Susanto, Sri Fatmawati, Fathurrahman Fathurrahman. Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. Vol 6, No 2 (2022)
- Melisa Prawitasari, Raihani Sawitri, Heri Susanto. Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol 22, No 3 (2022). <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/index>.
- Heri Susanto, Hieronymus Purwanta. Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*. Vol 6 No 1 (2022).
- Melisa Prawitasari, Kristin Imanuel, Heri Susanto, Fathurrahman Fathurrahman. Analisis Perilaku Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19 - Copy. *Jurnal Educhild : Pendidikan dan Sosial*. Vol 11, No 1 (2022).

- Melisa Prawitasari, Sriwati, Heri Susanto. Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*. VOL.9 NO.4 2021.
- Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, Heri Susanto. The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 3, No 1 (2021).
- M. Z. A. Anis, H. Susanto, F. Fathurrahman. Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*: .Vol. 5 No. 1 Juni 2021.
- Irfan Efendi, Melisa Prawitasari, Heri Susanto. Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *PRABAYAKSA: Journal of History Education*. Vol 1, No 1 (2021)



PENULIS

Penulis

141





Heri Susanto dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Lahir di Jangglengan, 2 September 1982. Menempuh pendidikan strata 1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM tahun 2001-2006 dengan skripsi “*Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Transmigran Terhadap Penduduk Setempat di Desa Kambitin I Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Tahun 1984-1991*”.

Menyelesaikan pendidikan strata 2 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012 dengan tesis “*Hubungan Pemahaman Sejarah Masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya di Kalimantan Selatan dengan Sikap Nasionalisme Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*”.

Selain rutinitas akademik sebagai dosen, penulis menghasilkan publikasi dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, dan atau, makalah yang dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri. Misalnya 1) *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran* (Buku, 2014); 2) *Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2016, *Jurnal Sejarah dan Budaya*; 3) *Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education (Proceedings of 1st International Conference on Social Sciences Education, 2017)*.



Melisa Prawitasari lahir di Banjarmasin pada 16 Januari 1989, menempuh Pendidikan S-1 pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM (2006-2010) dan menempuh Pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Sejarah UNS Surakarta (2012-2014).

Pada tahun 2015 resmi menjadi dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, memiliki beberapa tulisan diantaranya Sejarah Gerakan Kepemudaan di Kalimantan Selatan (Dispora Kalimantan Selatan), Retrogresi Penggunaan Media Daring Dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi *Covid-19* (Jurnal Education and Development) serta tulisan lainnya bertema Pendidikan Sejarah pada berbagai jurnal ilmiah. Aktif pada berbagai organisasi keprofesian seperti P3SI (Perkumpulan Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia), MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Kalimantan Selatan) serta PPSI (Perkumpulan Prodi Sejarah se-Indonesia).



Fathurrahman, lahir di Bangkalan pada 13 Oktober 1998. Menyelesaikan studi S-1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2017-2021. Kemudian pada tahun 2022 melanjutkan studi S-2 pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta.

Beberapa publikasi yang telah dihasilkan: *Migration and Adaption of the Loksado Dayak Tribe (Historical Study of Dayak Loksado Community in Pelantingan Village)* (2021); *Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19* (2021); *Analisis Perilaku Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19* (2022), *Upaya Borneo Historical Community (BHC) dalam Mengenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin* (2022); *Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik* (2022); *Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia* (2022); *Dinamika Sejarah Perkembangan Pendidikan di Wilayah Indonesia* (2022); *Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Sejarah* (2023); *Kajian Filsafat Ilmu* (2023); *Online Learning Design to Implement Student Communication Skills* (2023); *Dampak Sosial Ekonomi Pabrik Karet PT Karya Sejati bagi Masyarakat Murung Keramat* (2023) dan lain-lain yang dapat dilihat melalui *google scholar* (Fathurrahman). E-mail: panggilfathur@gmail.com

EDITOR



Dewicca Fatma Nadilla, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Lahir di Tabalong 6 Februari 1995 dan menamatkan pendidikan dasar di SDN 2 Sulingan (2007), SMPN 1 Tanjung (2010), SMAN 2 Tanjung (2012), Sarjana Pendidikan Sejarah (2016), Magister Pendidikan Sejarah (2018) dan program Doktorat Pendidikan IPS ULM (2013-)

Dewicca mengampu mata kuliah Sejarah Asia Timur, Evaluasi Pembelajaran Sejarah, Sejarah dan Studi Pemikiran Islam, Sejarah Nusantara Kuno sampai Klasik, Profesi Keguruan, dan Dasar-dasar Ekonomi. Dewicca terlibat sebagai anggota P3SI. Aktif melakukan penelitian, pengabdian, dan menerbitkan karya berupa jurnal ilmiah dan sedang memproses beberapa buku terkait perkuliahan sejarah asia timur dan studi pemikiran Islam. Adapun sebagian besar tulisan berkaitan dengan eksplorasi nilai lokal, kearifan lokal, gender dan pembelajaran sejarah. Kegiatan pengabdian banyak difokuskan pada pemberdayaan masyarakat.

Karya tulis terpublikasi “*The Strengthening of Students Empathy through Living History*” (Proseding, 2018), “*Eksplorasi Nilai Falsafah Hidup Orang Banjar pada Pembelajaran Sejarah sebagai Landasan Moral dan Karakter Siswa di Kal-Sel*” (Proseding, 2017), “*The life Philosophy of The Banjarese as a value Education in learning history*” (Jurnal, 2017), “*The living History approach to improve the empathy in historical learning*” (Jurnal, 2018), “*Perencanaan Pembelajaran Sejarah*

Editor

Menggunakan Aplikasi Ruangguru Masa Pandemi Covid-19” (Jurnal, 2022), “Internalisasi Nilai Kayuh Baimbai Dan Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing Melalui Materi Restorasi Meiji Dalam Mata Kuliah Sejarah Asia Timur” (Jurnal, 2023), Eksplorasi mekanisme Bapidara sebagai etnomedisin masyarakat gang cenderawasih (Jurbal, 2023), Rancangan Kearsipan dan Permuseuman Lambung Mangkurat Banjarmasin : Dari Analog ke Digital (Jurnal, 2023). Pelatihan Pembuatan Website untuk Promosi Desa Wisata di Desa Karang Bunga Kabupaten Barito Kuala (Jurnal, 2023). Gender Representation In Banjar South Kalimantan Regional Song Lyrics (In Review Jurnal, 2023). Modul ajar Sejarah Asia Timur (On Process editing, 2023). Modul Ajar Sejarah dan Studi Pemikiran Islam (On Process editing, 2023).



Ersis Warmansyah Abbas Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Muaralabuh dan melanjutkan ke PGAN 4 Muaralabuh, PGAN 6 Tahun Padang. Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013). Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Dosen pada Program Studi Pendidikan IPS S1, S2 dan S3 menjabat sebagai Ketua Program Doktoral Pendidikan IPS ULM. Memberi kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM, Program Studi Teknologi Pendidikan dan Magister IPA Pascasarjana ULM sekaligus pengajar dan menjadi Ketua Penjaminan Mutu Diklat Pemprov Kalsel.

Menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI), Sekretaris Jenderal Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (ARTIPENA) Indonesia dan berbagai organisasi akademis dan kemasyarakatan lainnya.

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, di dalam maupun di luar negeri. Misalnya, *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada*, Spain 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey,

Editor

dan 35rd IBIMA conference will be held in Seville, Spain, 2020. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba, Japan, July 2nd-5th, 2019.*

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya yang cabang daratnya berkembang di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan berbagai negara lainnya. GPM telah menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* menulis atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.** Tulis apa yang hendak ditulis, pasti jadi tulisan.

EWA menerbitkan beragam buku berbagai tema menuju 200 buku, sebagai penulis atau penyunting, atau penulis dan penyunting bersama. Buku EWA perihal menulis :

Abbas, Ersis Warmansyah. (2023). *Panggilan Cucu ke Negeri Kincir Angin*. Banjarbaru: EWA Banua Publishing.

Abbas, Ersis Warmansyah . Editor: Mutiani. (2023). *Kolaborasi Menulis Artikel Terindeks Scopus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Menyamankan Pikiran Menentramkan Perasaan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Abbas, Ersis Warmansyah. Editor: M. Ridha Ilhami. (2023). *Meneliti, Menulis Artikel dan Menerbitkan Buku*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

- Abbas, Ersis Warmansyah. Editor: Jumriani. (2023). *Menulis Membangun Kolaborasi*. Purbalingga: Diva Pustaka.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah, Mutiani, Jumriani. (2023). *Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai*. Banjarmasin: ULM Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Rusmaniah, R., Jumriani, J., & Mutiani, M. (2023). *IPS Berbasis Pariwisata Sungai*. Banjarmasin: ULM Press.
- Daud Yahya. Editor, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Pengantar Antropologi Pendidikan Sejarah*. Martapura Lama: Ruang Karya Bersama.
- Deasy Arisanty. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Jurnal Internasional Bereputasi Terindeks Scopus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Jumriani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Jumriani. Editor, Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis, Mempublikasikan Artikel dan Menerbitkan Buku*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Mutiani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Membelajarkan Diri Menulis Membukukan Tulisan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Mutiani. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Artikel Jurnal Internasional & Konferensi Internasional*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Syahrudin. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Menulis Kajian-Kajian Akademik Membukukan Tulisan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Subiyakto, Bambang. Editor: Ersis Warmansyah Abbas. (2023). *Membukukan Artikel Kajian-Kajian Akademik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Abbas, E. W. (2022). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory* (Cetakan Kedua). WAHANA Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2022). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis* (Cetakan Kedua). WAHANA Jaya Abadi.

- Abbas, E. W. (2022). *Menulis di Otak Menuliskan Pikiran*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Hadi, S., & Abbas, E. W. (2022). *Membukukan Artikel Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Handy, M. R. N., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Hidayat Putra, M. A., & Abbas, E. W. (2022). *Mempublikasikan Kajian Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Ilmiah Menulis Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Jumriani, J., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Jurnal Menunaikan Amanah Akademis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Rusmaniah, R., & Abbas, E. W. (2022). *Menulis Artikel Menuliskan Pembelajaran*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis di Kalam Ramadhan Kareem*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *“Banjir Banua” Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2020). *High Impact Publishing: Collaboration and Small Group Mentoring*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17528>

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Kenangan Kuliah*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17396>
- Abbas, Ersis Warmansyah dan Neka Erlyani. (2020). *Menulis Di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10012/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10013/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>
- Zulkifli; Ansori, Hidayah; Matnuh, Harpani; Winarti, Atiek; Kusasi, Zakiah Agus; Mansyur, Hamsi; Abbas, Ersis Warmansyah; Muth'im, Abdul; Novitawati; Hamid, Abdul (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis di Otak*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menuliskan Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Membangun Midset*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menjinakkan Kegagalan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menghancurkan Belenggu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Menulis Mudah Memudahkan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Suer, Menulis Itu Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Menulis Menyenangkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) *'Jatuh Cinta' Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Indonesia Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Menulis Tanpa Berguru*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) *Menulis Membangun Peradaban*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis dengan Gembira*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Berbunga-Bunga*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Mari Menulis*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Sangat Mudah*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Membukukan Artikel Pendidikan Sejarah

Buku "Membukukan Artikel Pendidikan Sejarah" merupakan sebuah kumpulan artikel yang awalnya tersebar di berbagai jurnal, namun kemudian dipilih untuk dibukukan menjadi satu buku. Keputusan untuk menerbitkan buku ini tidak terpikirkan sebelumnya, namun tiba-tiba muncul sebagai sebuah ide yang kemudian diwujudkan. Profesor Ersis Warmansyah Abbas (EWA) berperan dalam menghubungi penulis-penulis artikel tersebut untuk mengumpulkan materi serta meminta biodata ringkas dari masing-masing penulis.

Kejutan ini disambut dengan penuh rasa terima kasih kepada Prof. EWA, karena dianggap sebagai suatu kejutan konstruktif yang semakin menguatkan kesadaran akan pentingnya menulis dan menerbitkan buku. Kata-kata Prof. EWA yang selalu menekankan pentingnya menulis, terutama menulis apa yang ada dalam pikiran, menjadi pesan yang menyala di telinga para penulis. Prof. EWA juga menegaskan bahwa menulis adalah suatu kewajiban, baik sebagai bentuk pengembangan diri maupun untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang dosen.

Meskipun Prof. EWA berperan sebagai editor buku ini, tanggung jawab atas muatan artikel tetap berada di tangan para penulis. Hal ini memacu semangat para penulis untuk terus menulis, karena menyadari bahwa kurangnya produksi tulisan dapat menghambat dalam memenuhi kewajiban sebagai seorang dosen, terutama terkait dengan Beban Kerja Dosen (BKD).

Dalam proses pembukuan artikel ini, terasa pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar penulis. Pembukuan artikel-artikel tersebut menjadi momentum untuk semakin aktif berkolaborasi dalam menulis. Para penulis menyadari bahwa menulis tidak hanya merupakan kewajiban individual, tetapi juga sebuah panggilan untuk menulis secara bersama-sama. Mereka berkomitmen untuk menjalankan keduanya, yaitu menulis secara mandiri dan juga berkolaborasi.

Dengan harapan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas, para penulis bertekad untuk menjadikan tulisan-tulisan mereka sebagai buku yang dapat diakses oleh banyak orang. Mereka percaya bahwa melalui proses menulis, mereka dapat menghasilkan tulisan-tulisan yang bermanfaat dan memperkaya dunia literatur, serta mendorong minat terhadap bidang pendidikan sejarah.